

FALSAFAH AGAMA RELIGI DAN PEMBAGIANNYA

Istilah agama berasal dari bahasa Sangsekerta. Secara etimologis asal katanya dari A dan Gama. A berarti cara/sistem, Gama berasal dari rumpun bahasa Indo Cina yang berarti menuju kepada (yang diridhoi). Pengertian kedua menyebutkan agama berasal dari kata A bermakna tidak, dan Gama mengandung makna kacau-balau. Jadi agama mengandung pengertian tidak kacau-balau.¹ Artinya apabila manusia memakai peraturan dan tata tertib dalam hidupnya, maka kehidupannya akan lurus dan teratur; tidak rusak dan tidak kacau. Sehingga hidup harmonis penuh kedamaian dan ketertiban dengan prinsip-prinsip agama yang membimbingnya.

Secara terminologi mengandung pemahaman, agama adalah suatu sistem kepercayaan untuk mengatur manusia dalam ketertiban hidup untuk mencapai tingkat kesempurnaan.² Oleh karena itu agama merupakan suatu nama yang dipredikatkan kepada suatu keyakinan akan adanya Sang Maha Pencipta dan adanya hari pembalasan. Pemahaman ini dipakai untuk semua keyakinan terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta.

Religi, atau religion (Inggris) dan religie (Belanda) berasal dari bahasa latin “*relegere*” dan relegere artinya melaksanakan dengan sangat teliti atau diartikan juga menyatukan diri (berpadu menjadi satu). Oleh karenanya. Religi adalah hubungan (berpadunya) manusia dengan tenaga ghaib yang dilaksanakan dengan seksama dan teratur.

Religi merupakan suatu kepercayaan tentang adanya kodrat yang mengatasi, memerintah, menciptakan dan mengawasi seluruh alam, dan

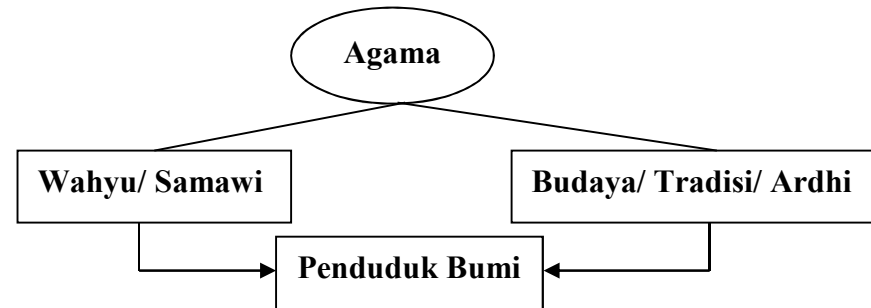
¹ Muhammad Qorib, *Nyawa Agama Tak Terhingga*, dalam *Suara Muhammadiyah*, 19/103, edisi 20 Muharam – 4 Shafar 1440 H, h. 46.

² Ada yang menjelaskan bahwa agama diambil dari bahasa *Indo-Germania* yang berarti “jalan”, sehingga agama adalah jalan menuju kebahagiaan. Dalam Alquran, agama diistilahkan dengan kata “*ḍīn*” yang mengandung makna hubungan antara dua pihak, yang salah satunya mempunyai kedudukan lebih tinggi. Dalam kaitan ini agama merupakan hubungan manusia dengan suatu kekuatan yang jauh melebihinya; karenanya manusia patuh pada kekuatan Dzat tersebut, yakni pada Tuhan Yang Maha Esa. *Ibid.*

yang telah menganugerahi manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati tubuhnya.³ Dalam prinsip Islam, Allah Swt telah menurunkan agama dengan perantaraan Rasul-Nya (para nabi dan utusan Allah), berisi hukum dan bimbingan suci tentang ‘aqidah, amaliah dan akhlak; supaya manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia sampai akhirat.⁴

Sebagai rumusan sederhana dapat diambil konklusi pengertian religi sebagai berikut:

1. Percaya pada kekuatan ghaib yang mengikuti alam semesta dan bersifat suci
2. Bersikap terhadap kekuatan ghaib itu untuk menerima kebaikan-kebaikan dan mencari keselamatan
3. Membentuk pribadi dalam kehidupan karena kepercayaan itu (pada masing-masing kelompok)



Karakteristik agama wahyu:

1. Ada perintah dari Dzat yang Maha Pencipta (wahyu)
2. Ada utusan (penerima wahyu)
3. Ada kitab suci

Karakteristik agama budaya:

³ Dalam *“The Advanced Learners Dictionary of Current English”* dijelaskan pengertian religi *“Religion belief in the existence of a supernatural ruling power, the creator and controller of the universe, who has given to man a spiritual nature which continue to exist after the death of the body.”* Dikutip oleh Syamlan Sulaiman, dan Djamaluddin A. Albany, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: BPFE-YK, 1988), cet. I, h. 29.

⁴ Nasaruddin Latif, *Tuntunan Agama Islam*, (Jakarta: Kartika, 1401 H.), h. 14.

1. Hasil perenungan manusia
2. Tidak mempunyai utusan (Rasulullāh)
3. Tidak mesti mempunyai kitab suci
4. Tradisi rohani belaka (emosi religi)
5. Mempergunakan perantara benda dan alam sebagai manifestasi .⁵

Ahmad Abdullah Al-Masdoosi dalam karya Ilmiahnya *“Living Religions of the World”* membagi agama dalam kelompok sebagai berikut:

1. *Revealed and non missionary* (agama yang membuka alam pikiran dan bukan agama da’wah/missionary)
2. *Missionary and non missionary* (agama da’wah dan bukan agama da’wah)
3. *Geographical rasial and universal* (agama bagi suku bangsa dan ras tertentu).

Agama wahyu adalah agama yang didasarkan atas perintah Allah Swt sifatnya *monoistik* yang dipahami bukan semata-mata karena tabi’at manusia. Tetapi melalui utusan Allah yang ditugaskan menyampaikan wahyu Allah kepada manusia. Dalam hal ini Islam merupakan sebuah agama yang ajaran-ajarannya berwujud wahyu dari Allah Swt dan pemeluk-pemeluknya bertugas menyebarkan (agama da’wah). Sifatnya universal (untuk semua bangsa dan semua kurun zaman).

Menurut Kamus Al-Qur’an⁶ *“Mufradāt fī gharīb al-Qur’ān”* disebutkan *Ashlul wahyi al-Isyārah al-sarī’ah* artinya asal wahyu adalah isyarat yang cepat. Kata wahyu berarti tulisan, isyarat, simbol, yang tersembunyi dan cepat. Maka dapat dikatakan, wahyu ialah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan

⁵ Syamlan Sulaiman, dan Djamaluddin A. Albany, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: BPFE-YK, 1988), cet. I, h. 28-31.

⁶ Al-Rāghib al-Ashfahāniy, *Mufradāt al-Alfādz al-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, tth.), juz II, h. 242. أصل الوحي: الإشارة السريعة، ولتضمن السرعة قيل: أمر وحي، وذلك يكون بالكلام على سبيل الرمز والتعريض، وقد يكون بصوت مجرد عن التركيب

kepada orang yang diberi tahu.⁷ Inilah kekhususan kepada seseorang yang terpilih (manusia yang terpilih/pilihan Allah).

Wahyu memang bersifat rahasia, karena ia adalah keajaiban rohani yang tinggi. Itulah yang diberikan kepada Rasul manusia pilihan. Sifat wahyu adalah cepat, karena ia adalah suara ghaib dari kalam Allah yang diturunkan dengan cepat. Datangnya dengan cepat dalam saat yang tepat (QS. asy-Syūrā: 51).

Ada beberapa istilah sebagai suatu keistimewaan yang ada pada manusia tetapi ia bukan wahyu.

1. *Ilhām* adalah kehendak yang tergerak ke dalam hati sanubari seseorang untuk mengerjakan suatu karya, amal, yang sesuai dengan kemampuan dan bakat yang ada padanya.
2. *Bashīroh* adalah penglihatan seseorang yang dekat dengan Allah karena banyak ibadahnya (wajib dan sunnat). Banyak taqarrub kepada Allah, sehingga ia memiliki mata hati yang tajam, namun ia sesuai dengan ukuran aqidah dan syari'at Islam, bukan yang berlawanan.
3. Ilmu adalah penelaahan dengan akal pikiran, menggunakan analogi/logika tentang bermacam-macam praktek ilmu pengetahuan melalui penelitian dan eksperimen sesuai dengan hukum causalitas, pengadaaan hipotesa dan kesimpulan hasil ilmiah.
4. *Wisik* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti bisikan sukma atau bisikan jiwa. Hal ini dikenal sebagai bisikan halus ke dalam pikiran dan hati sanubari manusia untuk bertindak dan berperilaku mengikuti bisikan jiwa itu. Istilah wisik sering dipakai dalam istilah kebatinan.
5. *Wangsit* adalah berarti perintah dari alam ghaib yang berupa bisikan datangnya bukan dari Tuhan, tetapi ia sebagai inspirasi dari suatu perenungan. Oleh karenanya *wisik* adalah semacam ilham yang diusahakan atau dicari oleh seseorang karena mempunyai cita-cita dan tujuan hidupnya.

⁷ Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyādh: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadits, tth), h. 32.

6. *Karomah*. *Karomah* dari segi etimologi berarti mulia, dermawan, menghormati dan mengagumkan.⁸ Dari segi terminologi maksudnya adalah kemuliaan yang diberikan Allah kepada para kekasih-Nya sebagai penghormatan untuk mengagungkannya demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Syeikh Ahmad bin ‘Athāillāh⁹ menerangkan, bahwa ada tiga kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, yaitu:

- a. Dijadikan hamba-Nya sebagai ahli dzikir. Seandainya tidak ada anugerah-Nya, tentu dia tidak akan menjadi ahli dzikir.
- b. Dijadikan hamba-Nya sebagai orang yang dikenal karena dzikirnya.
- c. Dijadikan hamba-Nya sebagai orang yang dikenal di sisi-Nya.

Kemuliaan yang terbesar adalah anugerah Allah dalam bentuk *istiqāmah* untuk mentaati Allah dengan mengamalkan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini tampak dengan *taqarrub*-nya seseorang kepada Allah. Bukti *taqarrub* itu antara lain Allah berikan kekhususan berupa *karomah*, dalam hal ini berbentuk keluarbiasaan.¹⁰

Sebagian orang meyakini adanya hal-hal yang luar biasa pada sebagian orang shalih dan meyakini bahwa mereka mempunyai kedudukan istimewa di sisi Allah yang mereka sebut *wali*. Adanya *karomah* yang bersifat ajaib (perbuatan yang luar biasa) merupakan kenikmatan yang harus disyukuri, sedangkan *istiqamah* merupakan amal shalih yang akan dibalas oleh Allah dengan pahala dan kenikmatan serta ridha-Nya. *Istiqamah* ini mengarah pada pelepasan jiwanya dari hawa nafsu. Oleh karena itu penganut tasawwuf menginginkan sesuatu yang mengandung *karomah*.¹¹

⁸ Lihat A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XVI, h. 1203.

⁹ Lihat Ibnu ‘Athāillah al-Sukandari, *Syarh al-Hikām*, (Semarang: Toha Putra, tth.), juz II, h. 76-77.

¹⁰ Lihat *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), jld. XVII, cet. I, h. 232.

¹¹ Tidak terdapat dalil ‘aqli atau dalil naqli yang mencegah kejadiannya pada sebagian orang. Barang siapa melihat hal semacam ini pada sebagian orang, hendaklah ia mempercayainya, namun tanpa mengkultuskannya. Sesungguhnya keyakinan demikian

Menurut istilah ilmu Tauhid, sesuatu keistimewaan yang keluar dari ahli taqwa dinamakan *karomah*, sedang keistimewaan yang keluar dari ahli maksiat disebut *istidrāj*. Dalam hal ini kita tidak dapat membedakan apakah keistimewaan itu merupakan *karamah* atau *istidrāj* apabila kita tidak berdekatan dengan orang tersebut, dan tidak mengetahui tingkah laku orang tersebut apakah dia taat menjalankan syari'at atau tidak. Bilamana memang ia benar-benar taat kepada syari'at, maka keistimewaannya itu merupakan *karomah*. Dan apabila tidak, maka keistimewaannya itu disebut *istidrāj*, yakni orang yang mempunyai keistimewaan itu jelas ahli maksiat.

Adapun mengenai *karamatulwali*, ulama-ulama tauhid banyak yang berselisih paham pendapat. Sebagian mengingkari adanya *karomah*, antara lain Abu Ishaq al-Asyfaray; dia termasuk pengikut besar dari Abul Hasan al-Asy'ariy, dan al-Gulaimiy seorang pengikut al-Asy'ari juga, serta kebanyakan dari ulama-ulama Mu'tazilah.¹²

Sebagian kecil orang Mu'tazilah dan sebagian besar ulama-ulama Asy'ariyah membenarkan kemungkinan adanya *karomah* tersebut. Ulama-ulama yang mengakui adanya *karomah wali* itu mengambil dalil-dalil dari kisah Nabi Sulaiman¹³ ketika seorang ahli ilmu dapat memindahkan istana Raja Balqis dalam sekejap mata saja, dan riwayat Siti Maryam¹⁴ yang mendapat rezeki dengan cara aneh datangnya, dan kisah *ash-habul kahfi* (penghuni gua).¹⁵

banyak dianut oleh orang-orang sufi. Namun orang-orang ikhlas diantara mereka berpendapat bahwa "*istiqomah*" harus dicari. Mengenai hal itu berkatalah Abu 'Ali al-Juzajani: "*Carilah istiqamah dan jangan mencari karomah, karena dirimu bertabi'at suka mencari karomah, sedang Tuhanmu meminta istiqamah darimu.*" (lihat Al-Qusyairi al-Naisābūriy, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm at-Tashawwuf*, (ttp.: Dār al-Khair, tth.), h. 206.

¹² Lihat Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Jaya Murni, 1975), h. 85.

¹³ Lihat QS. 27: 40.

¹⁴ Lihat QS. 3: 36 – 37.

¹⁵ Peristiwa tujuh orang pemuda yang tinggal dalam gua selama 309 tahun, tanpa makan dan minum, tetapi tubuhnya tetap sehat. Peristiwa itu diterangkan Allah pada surat Al-Kahfi ayat 9-26 (Fu'ad Said, *Keramat Wali-wali*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), cet. III, h. 3.

Adapun ulama-ulama yang tidak mengakui (kemungkinan adanya *karomah*) itu beralasan, bilamana wali mempunyai *karamah* dan Nabi mempunyai *mu'jizat*, maka akan menimbulkan keragu-raguan bagi orang, apakah itu *karomah* ataukah *mu'jizat*, padahal kedua-duanya merupakan hal-hal yang luar biasa. Hanya saja alasan ini kurang tepat, sebab *mu'jizat* itu apabila nampak pada manusia perlu disertai dengan pengakuan sebagai utusan Allah dari orang yang mempunyai *mu'jizat* tersebut.¹⁶

Kemudian, pengambilan dalil ulama-ulama yang memungkinkan adanya *karomah* tadi dibantah oleh ulama-ulama lain, bahwasanya riwayat Maryam dan Ahli Ilmu bernama Washif dalam kisah Nabi Sulaiman itu mungkin merupakan ketentuan dari Allah sebagai *mu'jizat* di zaman itu bagi nabi-Nya, bukan *karomah* bagi Maryam atau Washif sendiri.

Dengan keterangan ini dapat diambil kesimpulan, bilamana ada *karomah* wali di zaman kita ini, maka *karomah* merupakan kelangsungan *mu'jizat* Nabi yang timbul pada wali-wali tersebut, sebab wali-wali itu benar-benar ta'at melaksanakan ajaran Nabinya. Bilamana ia sudah benar-benar menjadi wali tentu tidak akan menampak-nampakkan karamohnya lagi.

Abu Zaid al-Busthāmiy berkata:¹⁷ Kalau kamu melihat seorang yang telah diberi macam-macam *karomah* sehingga umpama saja ia dapat naik ke angkasa, maka janganlah engkau terperdaya olehnya sebelum engkau selidiki betul-betul bagaimana keadaannya terhadap agama dan syari'at Islam.

Dalam hal ini, *waliyullāh* senantiasa berusaha untuk ta'at kepada Allah. Sehingga Allah-pun melindunginya dengan kemuliaan dan penjagaan. Disebutkan, bahwasanya seorang *wali* itu dalam segala amaliyahnya sesuai dengan *syari'at*. Oleh karenanya, seseorang yang

¹⁶ Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Jaya Murni, 1975), h. 85.

¹⁷ *Ibid.*

perbuatannya bertolak belakang dengan *syari'at*, maka sudah tentu ia bukan *waliyullah*.¹⁸

Karomah bisa dianugerahkan kepada seorang *wali* selama ia tidak melanggar kewajiban-kewajiban hukum agama. Dengan kata lain *karomah* hanya dianugerahkan kepada seorang beriman yang bertakwa, dan kepalsuan adalah ketidaktakwaan. Dengan demikian *karomah wali* mengukuhkan *burhān* kenabian *Rasūlullāh*. Seorang rasul mempertahankan *nubuwat*-nya dengan mengukuhkan realitas *mu'jizat*, sementara *waliyullāh* dengan *karomah* yang ia tampilkan, mengukuhkan kenabian *rasūlullāh* dan ke-*wali*-annya. Oleh karena itu *wali* sejati mengatakan hal yang juga dikatakan oleh *nabiyullāh*, dalam arti tak ada pertentangan antara pengakuan-pengakuan yang diungkapkan para *waliyullah* dengan *nabiyullah*.¹⁹

Karomah ada dua macam: *Pertama*, peristiwa atau hal yang luar biasa atau keluar dari hukum alam. *Kedua*, merupakan akibat dari suatu sebab, tapi masih merupakan manifestasi dari taufik Allah. Para ulama menyebutnya dengan *ma'ūnah* (pertolongan). Definisi tentang semua hal yang luar biasa berikut perbedaan dan karakteristiknya masing-masing merupakan objek kajian ilmu tauhid.²⁰ Sedangkan dalam pembicaraan kali ini ingin mengatakan bahwa *karomah* betul-betul ada berdasar pada *syari'at*. Dan sudah hampir menjadi pengetahuan umum bahwa *karomah* merupakan salah satu hal penting dalam agama. Tetapi membedakannya dengan perkara-perkara yang luar biasa lainnya sangatlah sulit dan membutuhkan kecermatan dan ketelitian, sebagaimana membedakan

¹⁸ Lihat Yūsuf bin Ismā'īl al-Nabhāniy, *Jāmi' Karamāt al-Awliyā'*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), cet. I, juz I, h. 7.

¹⁹ 'Ali bin 'Usman al-Hujwiri, *Kasyfūl Mahjūb*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 201-203.

²⁰ Dalam Ilmu Tauhid atau buku-buku tauhid, biasanya dibahas tentang *karomah* dan persoalan-persoalan yang keluar dari kebiasaan secara keseluruhan. Di situ para ahli tauhid menyebutkan tentang *mu'jizat*, *irhas* (pemberian kekuatan sebelum jadi nabi), *karomah*, *istidraj*, dan sebangsanya. Dan sudah diketahui bahwa sihir tidak masuk dalam kategori hal yang luar biasa (di luar kebiasaan), karena ia merupakan unsur atau bagian dari hukum kausalitas. Lihat Fu'ad Said, *Keramat Wali-wali*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), cet. III, h. 2; dan lihat pula Yūsuf bin Ismā'īl al-Nabhāniy, *Jāmi' Karamāt al-Awliyā'*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), cet. I, juz I, h. 7.

antara sihir dan perkara-perkara yang luar biasa juga memerlukan kecermatan dan ketelitian. Perhatikan hal di bawah ini:

Pertama, bahwa *karomah* benar-benar telah terjadi, dan ia akan tetap terjadi pada sebagian kekasih Allah. Mereka yang anti terhadap tasawuf (secara umum) ada kemungkinan untuk menafikan terjadinya *karomah* pada mereka yang menekuni tasawuf (kaum sufi).

Diantara para syaikh (guru spiritual) ada yang memiliki *karomah*, dan ini merupakan realitas yang faktual. Upaya pembahasan dan studi tentang *karomah* merupakan salah satu pengabdian terbesar kepada Islam pada masa-masa sekarang ini. Sebab *karomah* adalah perpanjangan *mu'jizat*, dan itu merupakan manifestasi dari hujjah-hujjah Allah kepada makhluk manusia.²¹

Kedua, dalam kalimat mutiara,²² Ibnu 'Atha' berkata, "*Tidak setiap orang keistimewaannya dapat nampak dan sempurna kemurniannya*". Ia melanjutkan, "*Bisa jadi karomah dikaruniakan kepada orang yang belum sempurna istiqamah-nya*". Ini sebagai pengungkapan dari argumentasi kaum sufi sendiri. Sebab diantara mereka ada yang beranggapan bahwa *karomah* merupakan bukti 'kewalian', dan kewalian identik dengan ke-*ma'shum*-an. Setiap suatu *karomah* tampak pada seorang syaikh, mereka telah memberinya predikat 'ma'shum'. Berarti di sini mereka mengidentikkan dengan keterpeliharaan. Kemudian mereka mewajibkan tunduk dan patuh, dan wajib berkonsultasi kepadanya dalam segala hal, wajib mengikuti dan menjalankan apa yang diucapkannya, serta wajib meminta fatwa darinya dalam setiap perkara. Yang jelas ini semua adalah masalah yang kadang-kadang mendatangkan dampak negatif dan kerusakan. Mengenai hal ini Imam Malik berkata, "*Di antara guruku (syaikh-ku) ada yang*

²¹ Jika ada *karomah* seseorang yang sampai kepada kita dengan cara atau proses yang benar, kemudian orang yang memperoleh *karomah* tersebut tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan syari'at, maka apakah yang menjadi penghalang bagi kita untuk menyatakan bahwa itu benar-benar *karomah* dari Allah Swt?

²² Lihat Ibnu 'Athāillah al-Sukandari, Syarh al-Hikām, (Semarang: Toha Putra, tth.), juz II. h. 83.

*saya mintai fatwa, tetapi saya tak dapat menerima semua fatwa dan ucapannya itu...”*²³

Diantara jenis *karamatul wali*, dalam arti *keramat* atau pekerjaan-pekerjaan yang luar biasa, misalnya ada yang melihat cahaya naik ke langit dari kubur seorang wali yang sudah wafat, ada yang mendengar suara orang berdzikir dan mengaji dibalik tabir, sembahyang solat Jum'at di Masjid Haram Mekkah dalam beberapa detik, dan sebagainya. Di sisi lain, ada *wali* yang dianggap sesat dengan ilmu ghaibnya, lalu dibunuh, kemudian darahnya berdzikir atau mengalir menuliskan kalimah *syahadah*, seperti yang terjadi pada diri Syekh Siti Jenar, atau Hamzah Fansuri, dan Al-Hallāj.²⁴

Orang yang telah diberi anugerah-anugerah yang agung ini, dan diberi keutamaan padanya dengan sifat-sifat yang mulia, tentu pada anggota tubuhnya mempunyai *keramat* jika dipergunakan untuk ta'at (takwa) kepada Allah. Oleh karena itu, bila Allah menghendaki, tidak mustahil mata dapat melihat orang yang akan datang mengunjunginya dari jarak jauh, melihat sesuatu di balik dinding, dan sebagainya. Telinga dapat mendengar suara ghaib. Lidah dapat bercakap-cakap dengan mayat dalam kubur. Tangan dapat menjadi wasilah menyembuhkan penyakit, perut menolak jika dihidangkan makanan haram. Ini semua bisa terjadi dengan izin Allah Yang Maha Kuasa.²⁵

Perlu ditegaskan, orang yang dekat dengan Allah, seperti para *waliyullah*, tidaklah mustahil terjadi *karomah* pada dirinya,²⁶ sebagai

²³ Lihat Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani* (terjemahan), (Bandung: Mizan, 1996), cet. IV, h. 231.

²⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat*, (Solo: Ramadhan, 1995), cet. XI, h. 108.

²⁵ Dalam hal ini Imam al-Syaukani (1994:85) menganggap bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak terjangkau oleh kekuatan manusia biasa dan apa yang terjadi pada *wali* dapat memperpendek atas jarak yang jauh dan *mukāsyafah* yang cocok dengan kenyataan, menurut beliau bahwa itu semua adalah perbuatan-perbuatan *syaiṭhāniyah* dan perilaku *iblisīyah*. Menurutnya bahwa terkabulnya do'a merupakan kekeramatan yang paling besar. Lihat Al-Imām al-Syaukaniy, *Qathrul Waliy 'alā Haditsil Waliy*, terj. H.M. Shonwani Basyuni, *Dalam Naungan Illahi Wali Allah*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1994), cet. I, h. 85 & 87.

²⁶ Lihat, 'Abdul Halīm al-Jundi, *Intishār Al-Manhaj al-Salafi*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tth.), cet. II, h. 62. Kitab yang menerangkan tentang kumpulan keramat-keramat para

limpahan karunia Allah kepadanya dengan izin-Nya.²⁷ *Qalbu* mereka bagaikan cermin yang sangat bersih dan jernih. Dengan begitu sangat mudah menerima pancaran *Nur Ilahi*. Keadaan ini tidak lepas dari melekatnya iman dan takwa. Untuk itu terjelmalah pada diri mereka (para *waliyullah*) *Qalbun Salim*.²⁸

Berkaitan dengan karakteristik *waliyullah*, ada sebuah *Hadis Qudsi* menyebutkan:²⁹

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله تبارك وتعالى قال: من عادى لى وليا فقد اذنته بالحرب. وماتقرب اليّ عبدى بشيئى أحبّ اليّ مما افترضت عليه. وما يزال عبدى يتقرب اليّ بالنوافل حتى أحبه. فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشى بها. وإن سألني لأعطينه، ولئن استعاذني لأعيذته وماترددت عن شيئى انا فا عله ترددى عن نفس المؤمن يكره الموت و انا اكره مساعته (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah R.A. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt. berfirman: “Barang siapa yang memusuhi seorang kekasih-Ku, maka aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih ia senangi dari pada menjalankan sesuatu yang Aku wajibkan, dan selalu seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melakukan sunnat-sunnat, sehingga Aku menyenangnya. Maka apabila Aku telah mengasihinya kepadanya tentu Akulah yang menjadi pendengarannya yang

waliyullah adalah *Jāmi’ Karomat al-Awliya’* karya Yusuf bin Isma’il al-Nabhāniy (dua jilid).

²⁷ Syaikh Mansyūruddīn al-Bantani setelah melaksanakan ibadah haji, beliau pulang dari Makkah ke Banten melalui dasar bumi, yaitu tenggelam dari sumur zam-zam, kemudian muncul di sumur Tujuh Gunung Karang Pandeglang. Karena beliau merasa ketinggian tempatnya, kemudian tenggelam lagi ke dalam bumi, kemudian Syaikh Mansyūruddīn al-Bantani muncul di Cibulakan. Tempat beliau muncul itu airnya keluar dengan deras; oleh beliau cepat-cepat ditutup dengan Alquran. Oleh karena itu keluarnya air jadi sedikit, dan Alquran yang jadi penutup air tersebut, diminta oleh beliau kepada Tuhan supaya menjadi batu. Dan sekarang terkenal dengan *Batu Qur’an*. Lihat Cecep Supratna, *Riwayat Cibulakan dan Batu Qur’an*, (Banten: tpn., tth.), h. 3-5.

²⁸ QS. 26: 89.

²⁹ Lihat dalam *Shahīh al-Bukhāriy*, (Semarang: Toha Putra, tth.), jld. III, juz VIII, bāb tawādhu’, h. 131. Dan Muhammad Fu’ad ‘Abdul Bāqī’, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jld. IV, h. 157.

ia mendengarkan dengan itu, dan penglihatannya yang ia lihat dengan itu, dan sebagai tangannya yang ia gunakan, dan sebagai kakinya yang ia jalankan. Apabila ia memohon kepada-Ku maka pasti Aku berikan (penuhi), dan jika ia minta perlindungan maka pasti Aku beri perlindungan. Dan Aku tidak berputar-putar (bolak-balik) dari sesuatu yang Aku lakukannya tentu bolak-baliknya Aku dari seorang mu'min adalah ia tidak suka kematian (sū'ul khatimah), sedangkan Aku tidak suka memburukannya.”(H.R. Bukhari).

Di sisi lain ada keistimewaan manusia yang dinamakan *Ilmu Laduni*. Dalam kaitan ini, ilmu manusia diperoleh melalui dua cara, yaitu pengajaran manusia (*at-ta'allum al-insāniyyah*) dan pengajaran Tuhan (*at-ta'allum ar-rabbāniyyah*). Pengajaran manusia merupakan cara yang diketahui dan mempunyai metode yang terindra. Sedangkan pengajaran Tuhan ada dua macam, yaitu penyampaian *wahyu* dan peng-ilham-an.

Ilmu ghaib yang dihasilkan dari wahyu lebih kuat dan lebih sempurna. Ilmu melalui *wahyu* ini menjadi warisan para Nabi dan hak Para Rasul. Ilmu para Nabi adalah yang paling sempurna, paling mulia dan paling kuat, karena diperoleh dari pengajaran *Rabbāni*. Mereka tidak menyibukkan diri dengan belajar dan pengajaran *insāniy*.³⁰

Ilham adalah peringatan jiwa universal kepada jiwa parsial manusiawi berdasarkan kadar kejernihan, penerimaan, dan kekuatan kesiapannya. Ilham merupakan kelanjutan wahyu.³¹ Sebab wahyu menjelaskan perkara ghaib, sementara ilham memerincinya. Ilmu yang diperoleh dari wahyu disebut ilmu kenabian, sedangkan ilmu yang diperoleh dari peng-ilham-an dinamakan ilmu *laduni* yang diarahkan pada qalbu yang jernih dan lembut. Oleh karena itu *wahyu* merupakan perhiasan para Nabi, sementara ilham merupakan perhiasan para *waliyullah*.

³⁰ QS. 53: 5. "علمه شديد القوى"

³¹ Diterjemahkan dari Imam al-Ghazali, "*Al-Risālah al-Laduniyyah*", yang termuat di dalam *Majmu'ah Rasā'il al-Imam al-Ghazali*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988). Di Indonesiakan menjadi *Risalah-Risalah al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), cet. I, h. 114.

Ilmu Laduni diberikan kepada pemilik *kenabian* dan *kewalian*, sebagaimana ia diberikan kepada Nabi Khidhir As ketika Allah berfirman tentangnya: *"Kami telah ajarkan ilmu kepadanya ilmu dari sisi kami"*.³² *Ilmu Laduni* ini langsung dari Allah Swt. bahkan para malaikat-Nya pun berkata: *"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."*³³ *Ilmu Laduni* dalam pengertian umum terbagi menjadi dua bagian. Pertama, ilmu yang didapat tanpa melalui tahapan belajar (*wahbiy*). Kedua, ilmu yang didapat melalui usaha belajar (*kasbiy*).³⁴

Sebagaimana disebutkan Ilmu *Wahbiy* yaitu ilmu yang didapat tanpa melalui tahapan belajar. Ilmu ini terbagi menjadi dua macam: (1) Ilmu syari'at, (2) Ilmu Ma'rifat. Ilmu Syari'at, yaitu ilmu tentang perintah dan larangan Allah yang harus disampaikan kepada para Nabi dan Rasul melalui jalan wahyu (*wahyu tasyri*), baik yang langsung dari Allah maupun yang menggunakan perantara Malaikat Jibril. Jadi semua wahyu yang diterima oleh para nabi semenjak Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw adalah Ilmu Laduni termasuk yang diterima oleh Nabi Musa dari Nabi Khidir. Allah Saw berfirman tentang Nabi Khidir As: *"Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."*³⁵ Ilmu syari'at ini sifat kebenarannya mutlak, wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap *mukallaf* (*baligh* dan berakal) sampai datang ajal kematiannya.

Adapun yang dimaksud Ilmu Ma'rifat (hakikat), yaitu ilmu tentang sesuatu yang ghaib melalui jalan *kasyf* (wahyu dan ilham/terbukanya tabir ghaib) atau *ru'ya* (mimpi) yang diberikan oleh Allah

³² QS. 18: 65 "و علمناه من لدنا علما"

³³ QS. 2: 32.

³⁴ Di dalam hadis Imam Al Bukhari, Nabi Khidir As berkata kepada Nabi Musa As: *"Sesungguhnya aku berada di atas sebuah ilmu dari ilmu Allah yang telah Dia ajarkan kepadaku yang engkau tidak mengetahuinya. Dan engkau (juga) berada di atas ilmu dari ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak mengetahuinya juga."* <https://id.wikipedia.org/wiki/Laduni> (21 Mei 2018).

³⁵ QS. 18: 65.

kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan shalih.³⁶ Ilmu *kasyf* inilah yang dimaksud dan dikenal dengan julukan "*Ilmu Laduni*" di kalangan ahli tasawuf. Sifat ilmu ini tidak boleh diyakini atau diamalkan manakala menyalahi ilmu syari'at yang sudah termaktub di dalam mushaf Al-Qur'an maupun kitab-kitab hadis. Menyalahi di sini bisa berbentuk menentang, menambah atau mengurangi. Ilmu ini bisa dikatakan sebagai bagian Ilmu *Wahbiy*.

Adapun bagian kedua (*Ilmu Kasbiy*) yaitu ilmu Allah yang diberikan kepada semua makhluk-Nya melalui jalan *kasb* (usaha) seperti dari hasil membaca, menulis, mendengar, meneliti, berfikir dan lain sebagainya. Dari ketiga ilmu ini (*syari'at*, *ma'rifat* dan *kasbiy*) yang paling utama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu yaitu **ilmu syari'at**, karena ia adalah guru. Ilmu *kasyf* dan ilmu *kasb* tidak dianggap apabila menyalahi syari'at.³⁷

³⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Laduni> (21 Mei 2018). Ibnu Hajar Al-Haitamiy, *Al-Fatāwā Al-Hadīsiyah*, (Bogor: Maktabah 'Arafāt, tth.), h. 128, 285, 311. Lihat Ibnu Taimiyah, *Fiqhul Tashawwuf*, h. 218.

³⁷ 'Abd al-Qādir Al-Jailāniy, *Al-Fathur Rabbāniy*, (Jiddah: Al-Haramain, tth.), h. 143, 159, dan 232. Lihat Ibnu Hajar Al-'Asqalāniy, *Fathul Bari*, jilid I, h. 141 dan 167.

FUNGSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN

Agama berfungsi sebagai penuntun umat manusia. Islam sebagai agama dari Allah Swt yang telah diturunkan dengan perantaraan Rasul-Nya berisi hukum dan bimbingan suci dalam bidang aqidah, amaliah dan akhlak, supaya manusia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi (duniawi dan ukhrawi). Agama Islam merupakan bukti rahmat Tuhan sebagai agama kebenaran (Dinul Haqq) yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw pada hakekatnya merupakan ni'mat karunia Ilahi yang terbesar bagi kita.

Dengan mengimani Allah Swt dan menta'ati-Nya sebagaimana yang dititahkan-Nya, kita peroleh pegangan dan pedoman keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi dalam seluruh kehidupan yang kita tempuh, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Hanya karena mata kita "tertutup" dan hati kita diselubungi oleh kebutaan kejahatan, kadang kala sementara makhluk manusia merasa agama itu sebagai "*belenggu*" bagi kebebasannya. Padahal rahmat-karunia agama kebenaran itu, justru untuk kemaslahatan dan kebajikan manusia baik duniawi maupun ukhrawinya.³⁸

Dalam hukum Syari'at agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw itu ada sekian banyak hal yang *diperintahkan* Allah Swt untuk kita lakukan dalam bidang 'aqidah dan amaliah, dan sekian banyak pula hal-hal yang dilarang kita melakukannya. Tetapi perintah dan larangan itu semuanya mengandung hikmah yang tinggi, dan justru demi untuk kebajikan dan keselamatan hidup manusiawi, duniawi dan ukhrawinya. Keta'atan kita terhadap hal-hal yang diperintah dan dilarang dalam hukum syari'at itu, pada hakekatnya adalah sebagai *bimbingan keselamatan* yang mutlak benarnya.

Dan kalau Allah Swt menjanjikan ni'mat bahagia (targhīb) di dalam *Jannātun-na'īm* bagi para hamba-Nya yang mu'min dan ta'at; dan memperingatkan akan adanya siksa derita yang amat besar dan tak ada

³⁸ H.S.M. Nasaruddin Latif, *Tuntunan Agama Islam (Mengapa Kita Wajib Beragama)*, (Jakarta: Kartika, 1981), h. 14.

bandingannya di dalam Nār bagi yang tidak beriman dan menentang atau melanggar larangan-larangan Ilahi dalam kehidupan duniawinya, yakinlah bahwa janji itu dan peringatan atau ancaman itu bukan janji atau ancaman kosong, sebab justru Allah Swt yang memiliki dan menguasai Surga dan Neraka itu. Para manusia bisa juga berjanji dan menjanjikan sesuatu untuk hari-hari yang akan datang tetapi manusia adalah tetap manusia yang bersifat *dha'if*; bukan saja ia (manusia) tidak memiliki Surga dan Neraka, tetapi ia pun akan mati pula, sebagaimana halnya manusia-manusia lainnya. Dan kalau ia sudah mati, kemana janjinya akan ditagih? Lain halnya dengan janji Allah Swt, yang Maha Kuasa dan hidup selama-lamanya, bahkan tidur dan kantuk pun tidak pernah menjamah-Nya, sebagaimana termaktub dalam Kitab Suci Al-Qur'an (QS. al-Baqarah, ayat 255). Firman Allah yang lazim disebut Ayat Kursi, dan baik sekali dijadikan wirid bacaan setiap selesai sembahyang fardhu:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

*“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Hidup kekal, Ada sendiri-Nya, tidak kantuk dan tak pula tidur menjamahnya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi, Siapakah yang dapat menolong (memberi syafa’at) di sisi Tuhan, selain dengan se-izin-Nya? Dia mengetahui apa yang di hadapan dan apa yang di belakang mereka; dan mereka tak dapat mengetahui barang sedikit dari ilmu-Nya, kecuali dengan kehendak-Nya. Kursi Tuhan itu meliputi keluasan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara kedua-duanya. Dia Maha Tinggi dan Maha Besar”*³⁹.

³⁹ Terjemahan dalam bahasa Inggris ayat 255 surat Al-Baqarah itu adalah sebagai berikut: *“Allah ! There is no Gos save Him, the Alive, the Eternal. Neither slumber nor sleep overtaketh Him. Unto Him belongeth whatsoever is in the heavens and whatsoever is in the carth. Who is the that intercedeth with Him save by His leave? He knoweth that which is in front of them and that which is behind them, whote they ecompass nothing of His knowledge save that He will. His throne includeth the*

Selaku insan makhluk Ilahi, lebih-lebih sebagai mu'min yang muslim, kita tahu dan harus tahu dan yakin bahwa setiap ni'mat yang ada pada kita atau telah akan kita terima, pemilik dan pemberi hakiki bagi semuanya itu adalah Allah Swt (QS. 16: 53). Agama pun merupakan suatu ni'mat karunia Illahi, bahkan ia (agama) itu adalah ni'mat karunia yang paling mahal bagi kita. Tak ada suatu benda di Dunia ini yang boleh/ dapat dipakai sebagai "takaran" bagi ni'mat iman dan Islam kita itu. Namun demikian, mungkin ada orang-orang yang masih bertanya dalam hati atau fikirannya "*apa yang diberikan agama kepada saya?*" atau tanda tanya itu bisa dirubah kalimatnya "*apa untung dan hasilnya bagi saya, bilamana saya hidup beragama?*"

Pertanyaan demikian jika ada, sebetulnya dapat dijawab secara sederhana, yaitu bilamana Anda tahu bahwa Agama itu adalah hukum dan bimbingan Tuhan, maka yang diberikan Agama kepada kita adalah pegangan dan bimbingan untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pegangan dalam hal ini adalah keyakinan dan bimbingan amaliah serta akhlak yang mulia, yang memungkinkan diperoleh *sakinah* (ketenangan) dan melapangkan jalan bagi terwujudnya kehidupan yang baik dan bernilai di sisi Allah Swt. Atau secara lebih tegas dengan kata-kata yang lain dapat dijelaskan, bahwa agama dengan 'aqidah keimanan dan bimbingan amaliahnya, bukan saja menimbulkan kekuatan dan ketenangan dalam hati orang-orang yang mu'min yang muslim, tetapi menunjukkan jalan yang lurus benar dalam kehidupannya. Keimanan yang benar, menimbulkan kekuatan keyakinan yang menjadi tiang utama bagi apa yang disebut "*inner security and confidence*" dalam diri manusia.

Manusia yang beragama, karena memiliki keimanan yang benar tentunya akan memiliki kekuatan rohaniah dan kepercayaan yang teguh,

heavens and the earth, and He is never weary or precerving them. He is the Sublime, the Tremendous".

(Lihat "*The Meaning of the Glorious Koran*", by Mohmmmed Marmaduke Pickthall, h. 57).

serta “pegangan” yang pasti dalam hidup atau kehidupannya.⁴⁰ Dr. H.C. Link sebagai advis atau penasehat yang diberikannya kepada seorang wanita berusia 50 tahun dan berada dalam “kegoncangan” lantaran berbagai pengalaman hidup yang pahit yaitu kematian suami, menanggung beban hidup dengan anak-yatim yang masih kecil, tanpa *income* buat nafkah dan sebagainya; *“Above all, your religion means trust in God and His sometimes mysterious ways. Such trust will give you the inner security and confidence you need to carry you through this difficult situation. I may make a few helpful suggestions in this matter, but no human being can give you anything comparable to what your religion will give you. You are infinitely fortunate to have religion to depend on!”* Artinya: *Di atas dari semua, agama Anda berarti suatu kepercayaan kepada Tuhan dan kadang-kadang berbagai jalan yang dilakukannya-Nya. Kepercayaan demikian akan memberikan kepada Anda ketenangan batin dan kepercayaan yang Anda perlukan untuk menempuh/melampaui situasi yang sulit ini, saya mungkin bisa memberikan beberapa sugesti yang dapat menolong dalam soal ini, tetapi tak ada manusia yang dapat memberikan kepada Anda sesuatu yang dapat dibandingkan dengan apa yang diberikan oleh agama kepada Anda. Anda beruntung sekali mempunyai agama untuk menjadi sandaran rohani.....!* Demikian Dr. H.C. Link ahli psikologis mengungkapkan.

Kekeliruan pandangan terhadap Agama ini mungkin bertolak dari ketakaburan insani atau dari penilaian yang salah tentang jiwa manusia bahwa agama dianggap sebagai tempat pelarian dari fikiran-fikiran yang lemah. Padahal sebenarnya menurut pemahaman psikologis kelemahan itu terletak dalam kegagalan fikiran manusia untuk mengenal kelemahan dari fikiran-fikiran insani itu sendiri. Betapa kita akan dapat menganggap keimanan kepada Allah Swt sebagai hal yang “melemahkan hati dan spirit (semangat) manusia, padahal sebenarnya seseorang yang beriman kepada Allah Swt niscaya memahami secara sadar bahwa ia

⁴⁰Tak ada sandaran jiwa yang lebih kuat, lebih dari pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari sudut kejiwaan, memang tepat apa yang dikemukakan oleh Dr. H.C. Link dalam bukunya *“The Return to Religion”* (halaman 69, penerbitan tahun 1961).

selaku makhluk Ilahi tidak berdiri sendiri di alam ini. Ia beriman, bertawakkal dan mendekati diri kepada-Nya, yang menguasai dan menjadi “sumber” dari segala kekuatan yang ada di alam ini. Kepercayaannya selaku seorang yang beriman demikian besar dan teguhnya terhadap Allah Swt. Untuk itu orang mu’min tidak boleh berputus asa dari rahmat-Nya.

Patut diketahui dan diyakini, bahwa Agama yang lurus yang dibawa oleh Rasulullah Saw sebagai utusan Allah Swt yang terakhir, cukup mempunyai *unsur-unsur kekuatan* yang dapat mengangkat mutu dan derajat manusia, sebagaimana layaknya manusia selaku pemegang atau pemangku amanat Tuhan di muka bumi ini. Kita renungkanlah isi dari rukun iman (Sendi Kepercayaan) yang 6 (enam) dan rukun Islam yang 5 (lima), serta ajaran Ihsan Islami. Semua itu berisi daya kekuatan atau unsur-unsur yang dapat mengangkat manusia sebagai sebagai ummat yang taat kepada mutu kemanusiaan yang tinggi dan akhlak yang mulia. Di sisi lain perhatikanlah misalnya 3 (tiga) hal dari pokok ajaran agama:

- (1) Iman kepada Allah yang Maha Esa.
- (2) Iman tentang adanya Hari Kemudian.
- (3) Amalan shalih.

Dalam 3 (tiga) bidang ajaran ini, yang diberikan agama kepada kita selaku mu’min yang muslim dan wajib kita resapkan dan terapkan dalam jiwa dan kehidupan kita, nyata bahwa seseorang muslim itu tentunya mempunyai sifat-sifat karakteristik secara umum:

- (1) Mempunyai aqidah Iman yang benar;
- (2) Melakukan amaliah yang betul;
- (3) Memiliki akhlak yang baik.

Masyarakat yang terdiri dari karakter manusia yang mempunyai sifat-sifat seperti yang disebutkan di atas, merupakan bagian masyarakat yang baik dan tinggi nilainya. Dalam masyarakat yang keimanannya kepada Allah Swt menjadi landasan yang kuat untuk setiap gerak atau aktivitas jiwa insani, tentunya faktor-faktor yang menjadi tulang punggung keadilan dan kemakmuran serta kemajuan (seperti disiplin yang baik, kejujuran, kesabaran, kesungguhan, kesetiaan serta semangat gotong-royong dan sebagainya) dapat tegak dengan kokohnya keimanan.

Ia menjadi seolah-olah “pakaian” rohaniah bagi para anggota masyarakat.

Islam sebagai agama yang mementingkan kebersihan lahiriah dan kebersihan batiniyah seyogyanya wajar menjadi ummat yang kuat dan maju dalam kehidupan duniawiah dan berbahagia abadi dalam kehidupan ukhrawiahnya. Sehingga keseimbangan dunia dan akhirat bisa terjaga. Ini merupakan bagian fungsi agama yang dibuktikan dengan akhlak bertetangga dan bermasyarakat. Ia tidak akan merebut tanah pekarangan sejengkalpun secara dzalim, sebab ia menginsyafi beratnya tanggung jawab ukhrawiahnya di Hari Kemudian. Kalau berserikat dalam perdagangan dengan orang yang beragama, niscaya akan beroleh rekan yang jujur dan amanah, serta tidak akan berkhianat.

Demikianlah fungsi agama berpengaruh dalam kebaikan, kebenaran dan keadilan serta kejujuran yang mewarnai atau memberi corak bagi setiap hubungan kemanusiaan. Prinsip-prinsip agama Allah pasti mengarah pada kemashlahatan umat; namun apabila tidak terjadi dan tak terwujud, maka pasti “*sebab-sebabnya*” bukan karena agamanya yang buruk atau salah, tetapi koreksi harus dicari pada kelemahan-kelemahan atau kekeliruan-kekeliruan insani pemeluk agama itu sendiri. Di jalan inilah kita akan bertemu dengan fakta-fakta kelemahan manusiawi dalam mengamalkan atau mempraktekkan hidayah dan bimbingan agama kebenaran. Ini yang harus diperbaiki dan dikoreksi, bukan agama kebenaran itu yang harus ditinggalkan atau diruntuhkan atau dimusuhi atau disingkirkan dari hati dan fikiran manusia dan masyarakat.⁴¹

⁴¹ Lihat dalam analisis kajian H.S.M. Nasaruddin Latif, *Tuntunan Agama Islam (Mengapa Kita Wajib Beragama)*, (Jakarta: Kartika, 1981 M./ 1401 H.), h. 14-20.

HUBUNGAN ANTAR AGAMA DAN TOLERANSI DALAM ISLAM

a. Islam Agama Pergaulan

Wajah Islam merupakan wajah pergaulan, wajah yang menunjukkan kemesraan antara bangsa, masyarakat dan antar agama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama perdamaian. Kehadiran Islam dikaitkan dengan komunikasi dua arah, yakni komunikasi dengan Maha Pencipta dan komunikasi dengan sesama manusia (QS. 3: 112).

Pernyataan Al-Qur'an dalam QS. 3: 112 bahwasanya orientasi hidupnya agama Islam melalui jalan vertikal dan horizontal. Al-Qur'an juga memimpin bagi sikap dan sifat muslim dalam pergaulan. Dijelaskan dalam QS. 5: 2.

Sikap dan sifat jiwa muslim dalam pergaulan adalah menjunjung keutamaan dan kesucian. Sehingga dimanapun seorang muslim itu berada kedua sikap itu selalu dijunjung tinggi. Seorang muslim akan segera menolak dengan tegas semua bentuk kejahatan dalam pergaulan, baik kejahatan dalam hubungan sesama manusia, apalagi kejahatan (isayarat) terhadap Allah Swt.

Islam menegaskan bahwa tujuan pergaulan hidup adalah untuk mendatangkan kesejahteraan dan kedamaian lahir dan batin manusia. Setiap kejahatan yang timbul akan merusak pergaulan itu sendiri.

b. Hakikat Kebebasan Beragama

Salah satu prinsip utama dan fundamental dalam ajaran Islam adalah memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada setiap umat manusia untuk memilih atau menolak suatu agama tertentu, berdasarkan keyakinannya. (Republika, edisi Ahad, 7 Agustus 2005). Seseorang dipersilakan menjadi seorang muslim yang bersyukur, tunduk dan patuh akan ketentuan Allah Swt atau menjadi seorang yang kafur, menolak dan menentang ajaran-Nya. Hal ini sebagaimana secara tegas dinyatakan dalam QS. al-Insān: 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus ada yang bersyukur, ada pula yang kafir”.

Bahkan ketika Rasulullah Saw memiliki keinginan kuat agar setiap orang beriman kepada Allah Swt, menjadi muslim yang baik, dan bila perlu dengan pemaksaan dan tekanan, maka Allah Swt langsung mengingatkannya dengan firman-Nya dalam QS. Yūnus ayat 99-100 berikut ini:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”.

Juga firman-Nya dalam QS. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul (tali) yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ketika Rasulullah Saw dan para sahabatnya menguasai kembali kota Makkah (Futuh Makkah) setelah berhijrah ke kota Madinah selama kurang lebih sembilan tahun, dan pada saat kaum musyrikin Makkah sudah tidak memiliki kekuatan apapun untuk melawannya (padahal dahulunya ketika mereka berkuasa sangat kejam terhadap Rasulullah dan para sahabatnya), beliau tetap memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada mereka untuk tetap menjadi kafir atau menjadi muslim. Beliau bersabda: *“Kalian bebas merdeka di muka bumi ini, tidak ada kedengkian dan hasud di antara kita.”* Tetapi apa yang terjadi. Ternyata

dengan kebebasan jiwa beliau tersebut yang merupakan refleksi dan manifestasi dari ketinggian ajaran Islam, mereka semuanya secara sadar dan sukarela mengucapkan dua kalimat syahadat dan menerima Islam sebagai agamanya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. an-Nashr ayat 1-3 berikut ini:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan-Mu dan mohonlah ampun kepadanya. Sesungguhnya Dia adalah Maha penerima taubat”.

Kebebasan dan kemerdekaan yang seluas-luasnya ini agar pilihan-pilihan agama dan keyakinan tersebut menghasilkan suatu tanggung jawab yang kuat. Setiap orang didorong untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan murni dan konsekuen, tanpa mencampuradukkan satu agama dengan agama yang lain atau satu keyakinan dengan keyakinan yang lain.⁴²

Ketika seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjadi Muslim, maka ia memiliki kewajiban untuk merealisasikan keislamannya dalam kehidupan kesehariannya, baik ketika berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt maupun secara horizontal dengan sesama manusia, bahkan juga dengan alam semesta. Ketika sekelompok kaum Muslimin di zaman Abu Bakar secara sadar dan sengaja tidak mau mengeluarkan zakat, Abu Bakar sebagai khalifah pertama ketika itu, langsung berkata: *“Demi Allah, saya akan memerangi orang yang memisahkan kewajiban shalat dengan kewajiban zakat.....”*

Ketegasan ini sangat diperlukan agar orang-orang tidak memperlakukan pelaksanaan ajaran agama berdasarkan hawa nafsunya sendiri, tanpa bimbingan wahyu Allah. Sebab hakikat keislamannya dan keimanan seseorang bukan semata-mata ditentukan oleh pengakuannya saja, akan tetapi oleh keikhlasannya dalam menerima dan mengamalkan

⁴² *Republika*, edisi Ahad 07 Agustus 2005.

ajaran-Nya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. an-Nūr ayat 51-52:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَشْفَعُوا أَسْمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

“Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan ‘Kami mendengar dan kami patuh (sami’na wa atha’na). Dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Sami’naa wa atha’naa bukanlah berarti menutup pintu ijtihad atau kreativitas karena Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk selalu berpikir menggunakan akal seoptimal mungkin, tetapi dalam kaitan peningkatan keimanan dan penguasaan ilmu serta teknologi untuk kesejahteraan umat manusia, sebagai realisasi dari fungsi kekhalifahannya. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas, betapa banyak mujtahid dan pemikir Islam yang menghasilkan karya-karya inovatif dan kreatif yang sangat monumental dalam peradaban umat manusia, yang masih dirasakan relevan sampai saat ini, padahal usianya sudah berabad-abad yang lalu.

Yang dilarang sesungguhnya adalah wilayah-wilayah yang bersifat pasti dan tetap yang setiap Muslim tidak boleh berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, kewajiban shalat lima waktu dengan jumlah 17 raka’at, kewajiban ibadah haji pada waktu dan bulan tertentu bagi yang mampu, Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir, kebenaran Al-Qur’an yang bersifat mutlak dan absolut, adalah hal yang pasti dan tetap. Setiap Muslim wajib memiliki keyakinan yang sama.

Sehingga apabila ada kelompok, organisasi atau golongan yang mengaku sebagai Muslim, namun secara sadar dan sengaja memiliki keyakinan yang berbeda dalam masalah-masalah pokok dan pasti tersebut, maka sesungguhnya kelompok atau organisasi tersebut adalah sesat dan menyesatkan.

Sebab tidak boleh atas nama kebebasan beragama, seseorang atau kelompok orang dan organisasi, dengan seenaknya berpendapat atau berkeyakinan yang justru bertentangan secara prinsipil dengan ajaran pokok dari ajaran agama Islam yang akan menghancurkan tatanan bangunannya. Kita berharap umat Islam Indonesia terhindar dari pemahaman dan pemikiran yang menodai dan merusak tersebut, sehingga bangunan fundamental Islam akan tetap utuh dan kesatuan umat akan tetap terjaga dan terpelihara.

c. Makna Toleransi

Arti toleransi dalam bahasa Indonesia bermakna lapang dada. Dalam Islam dikenal istilah tasamuh. Pada perkembangannya pengertian toleransi banyak dihubungkan orang dengan pergaulan antara umat beragama. Kita pahami, kehidupan beragama dan ajaran-ajaran bagi pemeluknya sangat sensitif, peka, dan emosional, sehingga diperlukan toleransi.

W.J.S. Purwadarminta, mengartikan toleransi sama dengan lapang dada, membiarkan orang berpendapat dan berpendirian lain dan juga tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan seseorang. Dalam kamus *Webster's New American Dictionary* dijelaskan bahwa makna toleransi ialah membiarkan orang lain bebas berpendapat, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

Toleransi dalam Islam bersifat luas dan luwes (toleransi dan fleksibel) menghadapi pendapat dan keyakinan orang lain dan bertanggung jawab terhadap pendapat dan keyakinan sendiri. Sifat toleransi menghendaki agar adanya perbedaan agama, kepercayaan, keyakinan, penilaian tidaklah menjadi sebab timbulnya garis pemisah dalam pergaulan menjauhkan diri dari sifat kaku apalagi sifat konfrontasi.

d. Toleransi Dalam Islam

Ajaran Islam memandang kepada siapapun agar diperlakukan sebagaimana mestinya dan berusaha membawanya ke jalan yang benar. Setiap muslim harus mengakui hal-hal setiap orang untuk mengemukakan pendapat. Namun toleransi tidaklah berarti menerima

begitu saja pendapat orang lain tanpa memperhitungkan benar atau salah. Dalam bertoleransi sesama umat beragama, seorang muslim tidak perlu mengikuti tata cara agama lain, terutama upacara yang bersifat ritual, apalagi mengorbankan peraturan-peraturan agamanya sendiri (QS. al-Kāfirūn).

Dalam melaksanakan ajaran toleransi, Al-Qur'an memberi kita pegangan positif yang disebutkan dalam QS. 58: 8-9. Dalam surat al-Hasyar ayat 8-9 menerangkan bahwa muslimin harus mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, berbuat baik dan berlaku jujur terhadap mereka, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan. Sebaliknya apabila pemeluk-pemeluk agama lain melakukan kekerasan, maka seorang muslim harus bersikap tidak berdiam diri inilah sebagai bukti menjaga diri dari *'izzul Islām wal muslimīn*.

Nabi Muhammad Saw baik sebagai manusia biasa maupun sebagai negarawan senantiasa menunjukkan sifat bersahabat terhadap pemeluk-pemeluk agama lain. Beliau sering ta'ziyah kepada orang-orang Non-Islam yang mencerminkan sifat toleransi, demikian pula berkunjung ke rumah-rumah orang Yahudi dan Nasrani. Namun dalam soal aqidah beliau senantiasa bersikap tegas.

Pada zaman pemerintahan Islam di Madinah, orang-orang Yahudi dan Nasrani mendapat kebebasan menjalankan agama mereka. Hak-hak mereka dilindungi dalam bentuk-bentuk perjanjian. Mereka dinamakan kaum dzimmi, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan dan perlindungan dari pemerintahan Islam.

Untuk memperoleh hak-hak yang demikian luas, mereka hanya mempunyai kewajiban membayar jizyah yaitu semacam pajak yang fungsinya sebagai tanda pengakuan bahwa mereka setia (loyal) bernaung di bawah Daulah Islamiyyah (pelajari QS. 2: 256, 10: 99, dan 16: 125).

e. Dinul Islam dan kaitan antar Din dan Islam

Istilah Dinul Islam terdiri dari kata Din dan Islam. Kata Din dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja *Dana* yang memiliki beberapa pengertian: 1) Kekuatan, kekuasaan, hukum, perintah. 2) Taat,

menghamba dan menolong. 3) Syari'at, peraturan, jalan, mazhab, agama, ikutan dan kebiasaan. 4) Balasan, upah, perhitungan dan persesuaian.

Keterangan lain menyebutkan bahwa kata Din itu berasal dari kata *Dain* (hutang); janji adalah hutang. Perjanjian orang yang beragama adalah melaksanakan konsekwensi syahādatain dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang melaksanakan perjanjian dengan sepenuh hati adalah mereka yang berhasil memenuhi hutang tersebut; maka berhasil dan sukseslah mereka menjadi orang-orang yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Dalam kitab “*Al-Milal wan Nihal*” menyebutkan bahwa *Ad-Dīn* sama dengan ketaatan menurut asal katanya. Dalam makna lain *Ad-Dīn* semakna dengan *Millah* dan syari'at (menganut dan peraturan). *Ad-Dīn* adalah urusan ketaatan manusia dengan al-khalik sebagai syari'at ajaran (QS. 42: 13). Mengenai *Millah* yang diajarkan Nabi Ibrahim lihat QS. 22: 78.

Arti harfiah dari Islam berasal dari kata kerja (*fi'il*) *Aslama yuslimu* artinya menyerahkan diri atau mematuhi. Dapat juga dipakai dari kata *Assalām* (nama sifat Allah) yang berarti damai, aman dan sentosa. Perhatikan arti harfiah berikut ini:

1. Jika harfiahnya dari kata *Salima* maka ia berarti sejahtera
2. Jika harfiahnya dari kata *Sallama* maka ia berarti memelihara atau menyelamatkan
3. Jika harfiahnya dari kata *Aslama* maka ia berarti menyerah atau berserah diri
4. Jika harfiahnya dari kata *Salmi atau Silmi* maka ia berarti damai

Hubungan Din dan Islam; Din dalam arti taat dan patuh erat hubungannya dengan Islam yang mengandung arti berserah bulat dan tulus, sehingga serasilah kiranya pengertian Dinul Islam yang disebutkan dengan QS. 3: 83 dan 10: 105 dan 30: 30.

Pengertian Dinul Islam menurut istilah mencakup pengertian:

1. Dengan Din, diturunkan peraturan dan hukum atau undang-undang Allah kepada manusia
2. Dengan Din, manusia wajib mematuhi dan mentaati undang-undang atau hukum Allah

3. Dengan Din, manusia membiasakan dirinya dalam keadaan suci bersih karena mematuhi hukum-hukum Allah Swt.
4. Dengan Din, manusia akan mengetahui bahwa semua perbuatannya akan mendapat pembalasan yang setimpal dan sesuai dengan ketentuan dan pelanggarannya itu.

MAKNA ISLAM DAN PEMAHAMANNYA

a. Arti Islam

Sebelum kita berbicara tentang ruang lingkup Islam, terlebih dahulu kita pahami arti perkataan Islam itu sendiri. Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin, lam, dan mim*, kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera. Dari kata itu terbentuk kata masdar *salamat*. Dari akar kata itu terbentuk kata-kata *salm. Silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan dan penyerahan. Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan. Dari perkataan *salamat, salm* tersebut timbul ungkapan *Assalamu'alaikum* artinya mengandung do'a dan harapan semoga kalian semua selamat.

Makna kata Islam intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan ta'at dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi yang wajib dita'ti dengan sepenuh hati oleh manusia. Manfaatnya bukan untuk Allah sendiri tetapi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan. Sebagai agama wahyu yang terakhir. Agama Islam merupakan satu sistem aqidah, syariat dan akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.

Selain berbeda dalam ruang lingkungannya dengan agama lain menurut Wilferd Cantweel Smith Agama Islam adalah agama yang unik lain dari agama lain. Sebagai contoh sederhana beliau menunjukkan pada satu nama agama dan nama pemeluk Islam.

Berbeda dengan agama-agama yang lain nama dihubungkan dengan manusia yang mendirikan atau yang menyampaikan agama itu dengan tempat lahir agama itu, seperti Agama Budha (Budhism), Agama Kristen (Kristiani), Agama Yahudi (Judism).

Orang yang mengaku beragama Islam yang secara bebas memilih untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan disebut

muslim. Seorang muslim yang benar adalah orang yang melalui penggunaan akalnya, bebasnya menerima petunjuk Tuhan (S.H. Nesi 1981: 11). Di dalam ajaran Islam apa yang disebut natural law di dunia barat itu dinamakan sunnatullah. Namun isinya berbeda karena sunnatullah menurut Islam ketentuan atau hukum-hukum Allah yang berlaku untuk alam semesta.

Islam merupakan nama bagi agama yang dikirim Tuhan dengan perantara wahyu kepada Nabi Muhammad Saw untuk dikembangkan kepada umat manusia seluruhnya dan sepanjang masa. Pedoman pokok dan sumber hukum dalam agama Islam ialah Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab Suci ini dijelaskan dengan perkataan, perbuatan dan contoh teladan dari Nabi Muhammad Saw yang dinamakan Hadis Nabawi atau Sunnah Rasul.

b. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Al-Islam

Islam adalah agama yang benar (QS. 3: 19) dan merupakan agama pilihan yang diridhoi Allah (QS. 3: 85) Barang siapa yang ingin terbuka hatinya untuk dipimpin dan dibimbing oleh Tuhan semesta alam, maka peluklah Islam (QS. 6: 125 dan QS. 39: 22).

Tema-tema khusus tentang Islam dalam Al-Qur'an yaitu:

- Islam mengatasi segala agama (QS. 61: 9, 48: 28, dan 9: 33)
- Islam agama yang disempurnakan dan diridhoi Tuhan (QS. 5: 3)
- Karunia Tuhan menanamkan Iman Islam (QS. 49: 17)
- Jin ada yang termasuk golongan muslim (beragama Islam) dan ada yang tidak menganut Islam (QS. 72: 14)
- Ditanamkan muslimin sejak dahulu dan jangan sampai meninggal dalam keadaan kafir (QS. 22: 78 dan QS. 3: 102)
- Perintis Islam dari Muhajirin dan Anshor (QS. 9: 100)
- Islam sesuai dengan perasaan kemanusiaan/ fitrah insaniyah (QS. 30: 30)
- Agama Islam yang dibawa Nabi Muhamad SAW serupa dengan yang diwahyukan kepada Nabi-nabi yang dahulu (QS. 42: 13)
- Cahaya Islam akan tetap menyinari dunia (QS. 16: 8)

- Kaum Muslimin akan memperoleh warisan kekuasaan (QS. 24: 55).⁴³
Al-Islam merupakan sebuah nama yang diberikan oleh Allah Swt kepada suatu agama (din) disertai dengan peraturan dan undang-undang hukum (syari'at) melalui seorang utusan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Pengertian syari'at Islam secara khusus adalah yang tercakup dalam ajaran Islam. Aspek keyakinan seorang muslim terhadap agamanya tertera dalam QS. 3: 19 dan 85, 42: 13, 10: 72 dan 84 , 2: 132 – 133, 3: 84 bahwasanya Islam adalah agama universal dan menjadi nama bagi keyakinan agama Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Dijelaskan pula bahwa Islam adalah korektor dan penyempurna agama-agama lainnya (QS. 5: 48, 6: 64, 3: 3, 4: 47) Islam sebagai Din adalah penutup semua agama hukum dan peraturannya lengkap dan sempurna (QS. 5: 3 dan 33: 40) Dengan demikian Islam memiliki nilai-nilai hidup peraturan dan hukum yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Islam sebagai agama menjadi sempurna dengan kehadiran Nabi penutup (*Khataman Nabiyyin* yakni Nabi Muhammad Saw) QS. 33: 40.

c. Islam Agama yang Diridhoi Allah

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Āli 'Imrān ayat 18 yang artinya: *“Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam”* Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengomentari ayat tersebut bahwa Allah memberitahukan atau memberi kabar tidak ada Agama yang diterimanya dari seseorang selain Islam. Sedangkan Islam menurutnya adalah mengikuti jejak Rasul. Barang siapa yang bertemu Allah sesudah diutus Nabi Muhammad berpegang selain Islam maka dia tidak diterima. Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barang siapa yang mencari Agama selain Islam maka tidak diterima (ditolak agama tersebut).” (QS. 3: 85)

⁴³ Fachruddin HS., *Ensiklopedia Al-Qur'an* Buku I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), cet. I, h. 521-529.

Sedangkan menurut Jalaludin Al-Mahili dalam *Tafsir Jalālain* dalam menafsirkan ayat tersebut bahwa Agama yang diridhoi Allah adalah Islam. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 208

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan”

Menurut Ibnī ‘Abbās dan Mujāhid bahwa lafad *silmi* diartikan sebagai Islam. Menurut Mujāhid lafadz *udkhulu* ditafsiri dengan *Ammilu* artinya berbuatan dengan seluruh syari’at Islam dan cabang-cabang iman. Perlu diketahui lafadz *kāffah* tersebut jadi hal dari lafadz *dākhilīna* dapat ditafsirkan dengan masuklah kamu sekalian dalam Islam *kulukum* yaitu kamu sekalian. Allah berfirman dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 83

أَفَعَبِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ ءَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”

Kemudian Allah berfirman dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhiri termasuk orang-orang yang rugi.”

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya *“Barang siapa yang meniti jalan selain apa yang disyari’atkan Allah, maka sekali-kali Allah tidak menerimanya”*. Sesuai dengan hadis nabi yang artinya: *“Barang siapa yang beramal dengan amalan yang tidak ada dalam perintahku maka amal tersebut ditolak.”*

IBADAH DALAM ISLAM

Ibadah dalam Islam bertujuan mewujudkan hubungan antara hamba dan Tuhannya serta mendidik mental. Ibadah dalam Islam juga bertujuan memperkokoh dan melatih diri hamba tersebut agar mampu menghadapi berbagai cobaan hidup, sehingga dapat menjalani kehidupan sebagaimana yang Allah perintahkan. Ia juga bertujuan mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah dalam semua aspek dan aktivitas. Untuk lebih jelasnya, kita akan membahas tujuan-tujuan ibadah Islam ini:

a. Mewujudkan Hubungan antara Hamba dan Tuhannya

Hubungan hamba dengan Tuhannya dapat diwujudkan melalui *muraqabah* (sikap merasa selalu dalam pengawasan Allah) dan *hudlu'* (tunduk). Dengan sifat tersebut seorang hamba tidak melupakan kewajibannya untuk beribadah bertobat, serta menyandarkan kebutuhannya pada pertolongan Allah. Hal ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan (untuk beribadah kepadaMu).” (QS. al-Fātihah (1): 5).

Oleh karena itu, hubungan tersebut akan membebaskan manusia dari penghambaan diri pada nilai-nilai kehidupan dunia dan nafsu yang bathil, karena kedua hal tersebutlah yang sering mengganggu kebahagiaan, kehormatan, dan harta setiap manusia (Thaha Muhammad, 2003:37-38).

b. Mendidik Mental dan Rasa Cinta Solidaritas

Dengan keadaan ini, ia tidak akan lupa bahwa dia adalah anggota masyarakat yang punya hak dan kewajiban untuk memberi nasihat dan pertolongan. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an ketika berbicara

tentang fungsi ibadah menyebutkan dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan sosial. Contohnya.

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang shalat, ia menjelaskan fungsinya:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“.....*Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan hendaklah berdzikir kepada Allah Yang Maha Besar, dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu sekalian kerjakan*”. (QS. al-Ankabūt (29): 45).

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

“*Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapatkan kebaikan, ia amat kikir (dan tidak mau bersyukur) kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.*” (QS. al-Ma'ārij (70): 19-22).

Ketika menyinggung tentang puasa, Al-Qur'an membicarakan tujuannya:

... لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“.....*agar kalian bertaqwa.*” (QS. al-Baqarah (2): 183)

Ketika berbicara tentang zakat, Al-Qur'an menjelaskan tujuannya, yaitu:

... تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ ... ﴿١١٣﴾

“.....*(dengan zakat itu) kamu menyucikan dan membersihkan diri mereka (yang memberikan zakat).....*” (QS. at-Taubah (9): 103).

Ketika menyebut masalah haji, Al-Qur'an pun menjelaskan tujuannya, yaitu:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ ... ﴿٢٨﴾

“*Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat (baik yang berkaitan dengan urusan dunia dan urusan akhirat) mereka....*” (QS. al-Hajj (22): 28).

Bila diamati, lafadz-lafadz yang wajib diucapkan dalam pelaksanaan shalat selalu berbentuk plural (jamak), walaupun shalat tersebut

dilakukan sendirian (munfarid) atau dilaksanakan di atas puncak gunung yang sepi, seperti ungkapan:

“Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan (untuk beribadah kepada-Mu). Tuntunlah kami kepada agama yang Engkau ridhai (Islam).”

“Semoga keselamatan tetap terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih.”

Islam tidak akan menerima semua bentuk ibadah, kecuali ibadah tersebut menghantarkan kepada tujuan sosial yang telah kami isyaratkan di atas. Hal ini dapat kita lihat dalam sabda Nabi berikut ini:

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

“Barang siapa yang shalatnya tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar, maka dia hanya akan bertambah jauh dari Allah”(HR. Thabarani).

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa, namun tidak mendapatkan dari puasanya, kecuali rasa lapar dan haus.” (HR. Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Nasa’i, Ibnu Khuzaimah, Hakim, Baihaqi, dan Ahmad).

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ حَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa yang melaksanakan ibadah haji dengan tidak mengeluarkan kata-kata kotor (dan tidak melakukan hubungan suami istri) dan tidak melakukan kefasiqan, maka dia terbebas dari dosa-dosanya seperti keadaannya ketika dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah, Ahmad dan Darimi).

Apabila seorang mukmin tidak menunaikan hak saudara dan masyarakat serta negaranya, juga tidak mau memberikan saran dan tidak mau mencegah bahaya yang akan menimpa, ibadahnya tidak berguna sama sekali dan tidak bisa menyelamatkan dari siksa Allah. Rasulullah Saw pernah diberi tahu bahwa ada seorang perempuan yang selalu shalat pada malam hari dan puasa siang hari, namun ia selalu menyakiti tetangganya, maka Rasulullah bersabda:

لَا حَيْرَ فِيهَا هِيَ فِي النَّارِ

“Tidak ada kebaikan sedikit pun dalam ibadahnya dan dia masuk neraka.”(HR. Hākim).

c. Menguatkan Fisik dan Melatih Beban-beban Hidup

Islam mengungkap tujuan ini karena realitas kehidupan membutuhkan manusia yang kuat, fisik dan mental, serta disiplin dalam hidupnya. Tujuan tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam pelaksanaan shalat, mulai dari wudlu' berdiri, ruku' sujud dan aturan-aturan lainnya. Dalam ibadah haji mulai dari sa'i, thawaf, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan diam di Mina. Juga dalam pelaksanaan ibadah puasa dan zakat; mulai dari sahur, lapar dan haus, sampai mengorbankan harta.

AKHLAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Kalau ditelusuri, sebenarnya kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq*. *Khuluq* berarti tabi'at, perangai dan budi pekerti. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu hal yang melekat pada jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa disadari dan dipikirkan. Jika hal ikhwal jiwa itu melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syara' maka hal ikhwal itu disebutnya dengan akhlak yang baik, tetapi jika sebaliknya yang keluar itu perbuatan buruk, dengan sendirinya ia disebut *khuluq* yang buruk.

Dari sisi inilah, dapat dipahami, bahwa akhlak tersebut berkaitan dengan nilai yang baik dan buruk. Persoalannya adalah darimana diperoleh ukuran baik dan buruk itu. Untuk itu diperlukan sebuah sumber akhlak. Hal ini dimaksudkan agar sesuatu itu disebut baik dan buruk karena bersandar pada sumber tersebut. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari dua sumber inilah kita akan memperoleh norma baik dan buruk yang merupakan fokus bahasan akhlak. Kecuali dari dua sumber ini, sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang mempunyai moralitas kodrati, manusia juga memiliki hati nurani yang dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk. Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad menyatakan bahwa suatu hari seorang sahabat nabi yang bernama Wabishah bertanya kepada nabi tentang al-bir (kebaikan) dan al-itsm (dosa) yang kemudian oleh nabi dijawab, "hai Wabishah, bertanyalah kepada hati nuranimu sendiri, kebaikan adalah sesuatu yang jika kamu lakukan jiwamu merasa tenang dan tentram. Sedangkan keburukan adalah yang jika kamu melakukannya jiwamu bergejolak dan berdebar-debar, meskipun orang lain memberi tahu kepadamu (lain dari yang kau rasakan.)"⁴⁴

Dari hadis ini, timbul suatu persoalan, apakah terjamin bahwa suara hati nurani/ jiwa selalu dominan dalam hidup manusia, sehingga suara

⁴⁴ Lihat penjelasannya oleh Asep Heri Al-Farisi dan Deden Tamyid dalam majalah *Risalah* No. 4/ XXXII, Juni 1994, h. 25-27.

hati nurani akan selalu ditaati. Seperti dimaklumi, bahwa dalam jiwa manusia, terdapat dua macam potensi yaitu, kekuatan yang menarik pada kebaikan yaitu hati nurani dan kekuatan yang menarik pada keburukan yang disebut dengan istilah hawa nafsu. Dalam Al-Qur'an disebutkan: *"Dan jiwa penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa (jalan) kefasikan dan ketakwaan dan sungguh berbahagialah orang yang menyucikannya dan sungguh gagallah orang yang mengotorinya"*. (QS. asy-Syams ayat 7-10).

Ayat ini menyatakan bahwa agar hati nurani selalu hidup dan suaranya nyaring terdengar, orang harus selalu menyucikan jiwanya, bertaqarrub kepada Allah dan sering membaca sejarah kaum yang terdahulu untuk dapat mempertimbangkan keadaan yang dihadapi sekarang. Jika jiwa/ hati nurani tidak terpelihara, meskipun tidak pernah mati sama sekali, maka hawa nafsulah yang akan lebih kuat dan suara hati nurani/ jiwa akan lemah terdengar. Al-Qur'an menyatakan bahwa orang yang paling sesat adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya sendiri dan tidak menghiraukan petunjuk Allah (QS. 28: 50) sebaliknya dalam surat yang lain disebutkan: *"Barang siapa orang yang takut kepada kebenaran Tuhan-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat (tinggalnya)." (QS. 79: 40-41)*. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat esensial. Jika Islam disebut sebagai sistem, maka akhlak adalah salah satu sub sistemnya. Dengan demikian akhlak tidak akan berbeda dengan agama Islam sendiri. Ciri-ciri pokok akhlak dalam Islam dapat disebut sebagai berikut:

Akhlak Rabbani

Yang dimaksud dengan akhlak rabbani adalah ajaran akhlak dalam Islam bersumber kepada wahyu Illahi yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun sunnah. Di dalam Al-Qur'an terdapat kira-kira 1500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis. Penegasan tentang ciri rabbani dalam akhlak Islam itu mengandung makna bahwa akhlak Islam bukan moral yang kondisional dan situasional. Tetapi, benar-benar memiliki nilai kebaikan mutlak. Dalam hal ini Al-Qur'an menegaskan: *"Inilah jalanku yang lurus, hendaklah*

kamu mengikutinya jangan kamu ikuti jalan-jalan lain sehingga kamu bercerai-berai dari jalan-Nya. Demikian diperintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa”. (QS. 6: 153).

Akhlak Realistik

Yang dimaksud dengan akhlak realistik ialah ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Saking realistiknya akhlak Islam, sampai-sampai keadaan yang dalam kondisi biasa dilarang tetapi kalau terpaksa menjadi pengecualian. Al-Qur'an menyatakan: *“Barang siapa terpaksa, bukan karena membangkang dan sengaja melanggar aturan, tiadalah ia berdosa. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. 2: 173).

Akhlak Keseimbangan

Akhlak keseimbangan adalah akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat dan yang menghayalkan manusia yang menitikberatkan sifat keburukan. Dalam pandangan Al-Qur'an manusia memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan baik pada hati nurani dan akalunya serta kekuatan buruk pada hawa nafsu. Manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniyah malaikat. Manusia juga memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Al-Qur'an juga memberikan tuntunan kebutuhan agar jasmani dan ruhaninya diperlukan secara seimbang, memenuhinya tersebut, agar memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 200 disebutkan adanya dua golongan manusia yang tidak bisa menyeimbangkan kehidupannya. Firman Allah: *“Diantara manusia ada yang berdo'a. 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan tiadalah baginya bagian di akhirat'. Dan diantara mereka ada yang berdo'a 'Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka'. Mereka itulah orang-orang yang mendapat kebahagiaan dari yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungannya.”* (QS. 2: 200-202).

Akhlak Universal

Maksudnya bahwa ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik dimensinya vertikal maupun horizontal. Sekedar untuk memberi gambaran berkaitan dengan hal itu dalam Al-Qur'an disebutkan: *“Bukanlah kesalehan itu bahwa kamu memalingkan mukamu ke arah timur dan barat, tetapi kesalehan itu adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, kepada para malaikat, (meyakini) kitab-kitab Allah dan kepada para nabi dan memberikan benda yang amat disayangi kepada kerabat, anak yatim dan orang tua, orang-orang miskin, kepada musafir dan orang yang meminta-minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, membayar zakat dan orang-orang yang memenuhi janji jika mereka membuat perjanjian dan orang-orang yang bersabar dalam bencana dalam kesukaran dan semasa peperangan; mereka itulah orang-orang yang benar”*. (QS. 2: 177). Al-Qur'an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib di jauhi, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil dan mengkhianati janji dengan Allah (QS. 6: 151-152).

Larangan yang wajib di jauhi oleh setiap orang pada ayat di atas merupakan contoh akhlak yang buruk. Di lain pihak Al-Qur'an mengajarkan bahwa semua yang ada di bumi diciptakan Allah untuk memenuhi kepentingan hidup manusia (QS. 2: 29). Pernyataan ini mengandung arti bahwa manusia diwajibkan bekerja untuk dapat memanfaatkan anugrah Allah di alam ini bagi kepentingan hidupnya. Namun demikian, Al-Qur'an memberikan contoh dan mengajarkan agar pemanfaatan alam itu dipelihara dengan sebaik-baiknya, firman Allah: *“Kerusakan yang terjadi di daratan maupun di lautan adalah akibat perbuatan tangan-tangan manusia sendiri”*. (QS. 30: 41). Ciri universalnya akhlak Islam antara lain tercermin dalam daya cakupannya pada setiap aspek kehidupan manusia. Karena amat banyaknya, disini akan penulis coba menyederhanakannya menjadi beberapa aspek yaitu,

akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak bertetangga, akhlak sosial, akhlak ekonomi, akhlak politik, akhlak profesi, akhlak terhadap alam dan akhlak terhadap Allah.

Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia kepada dirinya sendiri. Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ada beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak pribadi manusia. Diantaranya yang mengajarkan bahwa bagi setiap orang hasil usahanya sendiri dan hasil usahanya itu akan dilihatnya sendiri kelak serta akan diganjar sebagaimana mestinya (QS. 53: 39-41). Dalam ayat lain Al-Qur'an mengajarkan:

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah yang bagus-bagus setiap pergi ke mesjid dan makan minumlah tapi jangan berlebihan. Tuhan tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan.” (QS. 7: 31).

Dalam pribadi kita dituntut untuk bersikap benar dan jujur, perhatikan firman Allah berikut, *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).”* (QS. 9: 119)

Akhlak Keluarga

Akhlak keluarga di sini dapat diartikan pemenuhan kewajiban seseorang terhadap keluarganya, baik jasmaniah maupun ruhaniyah. Termasuk ke dalam rengrengan keluarga adalah suami, istri, anak cucu, kerabat dekat maupun jauh. Di antara ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar seseorang mempunyai akhlak kepada keluarga adalah keharusan berbuat baik terhadap orang tuanya.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَفِي لَهْمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٣٢﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak kepada keduanya dengan perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya yang telah mendidik aku waktu kecil’.” (QS. 17: 23-24).

Selain kepada orang tua, Al-Qur’an juga mengajar cara berbuat baik kepada suami, suami berkedudukan sebagai pemimpin rumah tangga. Istri yang shaleh adalah yang taat kepada Allah, memelihara kesucian dirinya disaat suami keluar rumah, memelihara rahasia suami dan menjaga keselamatan hartanya (QS. 4: 34).

Akhlak Bertetangga

Al-Qur’an mengajarkan tata cara bertetangga: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang sombong dan membanggakan diri”* (QS. 4: 36). Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa para malaikat – terutama malaikat Jibril – selalu berpesan kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku menyangka bahwa malaikat Jibril akan memberi hak waris kepada tetanggaku terhadap harta peninggalanku.

Akhlak Sosial

Salah satu ayat yang menerangkan cara hidup bermasyarakat terdapat dalam sebuah ayat: *“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksanya”*. (QS. Al-Māidah 5: 2). Dan

sebuah hadis disebutkan, bukanlah termasuk ke dalam golongan mukmin yang sempurna, orang yang kenyang padahal tetangganya lapar di sampingnya. Betapa tingginya nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sampai-sampai bermasyarakat diaturnya dengan tertib.

Akhlak Ekonomi

Dalam kegiatan memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia dibekali berbagai macam akhlak untuk mencari kehidupan dalam bidang ekonomi. Mencari rejeki diperintahkan agar menjadi halal. Jangan menimbun barang, jangan mengecoh barang dan jangan mengurangi takaran. Yang diperintahkan adalah bermu'amalat atas dasar suka sama suka, berasas menarik manfaat dan menghindarkan mudharat. Al-Qur'an mengajarkan: *“Kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang curang, yaitu yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”* (QS. 83: 1-3).

Akhlak Politik

Al-Qur'an mengajarkan agar penguasa selalu menunjukkan sikap kasih sayang dan lembut terhadap rakyatnya (QS. 3: 158) begitu pula agar berlaku adil (QS. 4: 58) dan menegakkan musyawarah selalu dipegang teguh dalam memecahkan masalah-masalah bersama, terutama dalam masalah yang berhubungan dengan hidup bernegara (QS. 3: 159). Dalam sebuah hadis dinyatakan, *“Dengar dan taatlah kepada penguasa, meskipun yang diserahi kekuasaan adalah hamba sahaya berketurunan Habsyi.....”* (HR. Bukhari).

Akhlak Terhadap Allah

Al-Qur'an secara garis besar tetapi mendasar menyatakan, diciptakannya manusia dan jin agar mereka mengabdikan kepada Allah (QS. 51: 56). Beribadallah kepada Allah berarti taat dan tunduk kepada segala perintah-Nya yang didasari atas cinta kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Dalam aspek akidah, manusia wajib beriman kepada Allah dan rukun iman yang lainnya. Begitupun dalam berakhlak kepada-Nya, harus berpegang teguh kepada wahyu-Nya, kecuali dalam hal-hal

yang diberi wewenang bahwa manusia boleh mengaturnya. Selain itu, pada dasarnya, akhlak terhadap Allah juga berarti taqwa kepada-Nya, seperti disebut dalam Al-Qur'an: *"Sungguh yang paling mulia diantara kamu dihadapan Allah adalah yang paling taqwa diantara kamu"*.(QS. 49: 13). Demikianlah uraian singkat konsep akhlak menurut Al-Qur'an yang bila ditinjau secara keseluruhan bahwa akhlak itu tidak lain adalah sebuah tata cara, etika dan sopan santun, mudah-mudahan kita termasuk orang yang mempunyai etika dan sopan santun, amin.

KEWAJIBAN MANUSIA

Kewajiban manusia sebagai makhluk yang berakhlak adalah menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Kewajiban inilah yang menjadi kekuatan moral (moral force) dari pada terlaksananya akhlak yang baik dan terhindarnya akhlak yang buruk. Menurut para ahli etika kewajiban itu ialah perbuatan akhlak yang ditimbulkan oleh suara hati.

Ditinjau dari sasarannya, kewajiban itu dapat dibagi menjadi:

1. Kewajiban individual, yaitu kewajiban seseorang terhadap dirinya sendiri seperti menjaga kesehatan badan
2. Kewajiban sosial, yaitu kewajiban seseorang sebagai anggota masyarakat, seperti suka menolong
3. Kewajiban makhluk, yaitu kewajiban seseorang sebagai ciptaan Tuhan seperti ibadat.

Golongan sekuler hanya mengakui dua kewajiban saja, yaitu kewajiban individual dan kewajiban sosial. Sedangkan bagi pemeluk agama mengakui semua kewajiban individual, kewajiban sosial maupun kewajiban makhluk. Bahkan mereka menempatkan kewajiban makhluk ini di atas segala kewajiban-kewajiban lainnya.

Mungkin sesuatu perbuatan mengandung ketiga tujuan kewajiban tersebut. Misalnya kebersihan dapat dikatakan sebagai kewajiban individu, sebagai kewajiban sosial dan sebagai kewajiban makhluk. Dikatakan kewajiban individu karena kebersihan adalah untuk menjaga kesehatan diri, dikatakan kewajiban sosial karena kebersihan juga menjadi tuntutan masyarakat, dikatakan kewajiban makhluk karena kebersihan juga merupakan perintah dari Tuhan bahkan merupakan bagian dari iman. Sabda Nabi Saw:

التَّطَهُّرُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan merupakan bagian dari iman”.

Kewajiban Terhadap Diri Sendiri

Kewajiban perorangan merupakan kewajiban manusia yang pertama yang universal. Disebut demikian karena kepentingan diri sendiri merupakan pokok pangkal daripada kepentingannya sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pemeluk suatu agama. Kewajiban perorangan pada dasarnya berpokok kepada menjaga kesehatan dan rohani agar ia tetap hidup sebagai manusia yang berakhlak di dunia (bagi skularis). Sedangkan bagi pemeluk suatu agama di samping menjaga kesehatan jasmani dan rohani, agar ia tetap hidup sebagai manusia yang berakhlak di dunia dan sejahtera di akhirat kelak, menurut kepercayaan agamanya masing-masing. Misalnya kewajiban makan-makanan yang menyehatkan badan dan menjauhi makanan yang merusak badan. Kewajiban minum-minuman yang menyehatkan badan dan akal, dan menjauhi minuman yang merusak badan dan akal pikiran. Contoh lain misalnya, tidur menjadi kewajiban seseorang terhadap dirinya sendiri apabila badannya membutuhkannya. Dalam Islam, menunaikan kewajiban terhadap diri sendiri merupakan perintah Allah Swt, sesuai dengan firman-Nya dalam Surat at-Tahrīm ayat 6, artinya: *“Hai sekalian orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari neraka.”*

Tuhan memerintahkan kita menjauhkan diri dari neraka dan berarti bahwa kita menunjukkan perbuatan atau sifat yang dapat mencelakakan kita di hari kemudian. Tetapi sebenarnya bukan kecelakaan di akhirat saja (yang digambarkan dengan neraka) yang wajib dihindarkan, tetapi kecelakaan di duniapun harus dihindarkan juga. Sebab pada hakekatnya larangan-larangan Tuhan atau perintah-perintah-Nya adalah untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan manusia di dunia. Sedangkan ancaman siksa atau janji surga hanyalah konsekwensi dari pada melanggar atau mentaati perintah Tuhan.

Dalam berbagai Hadis Nabi Saw banyak memeringatkan, agar manusia memerhatikan kewajiban dirinya sendiri, baik jasmani maupun rohani. Hadis-hadis itu antara lain:

أَمْ أَحْبَبْتَ أَنْ تَصُومَ النَّهَارَ وَتَقُومَ اللَّيْلَ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ، صُمْ وَ أَفْطِرْ وَتَمَّ وَتَمَّ فَإِنَّ لِحْسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرُؤُوجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا (رواه مسلم)

“Aku diberi tahu bahwa kau puasa tiap hari, dan bangun tiap malam (untuk sembahyang malam). Jawabku (‘Abdullah bin ‘Umar bin ‘Ash): “Benar ya Rasulullah”. Sabda Nabi: Jangan berbuat demikian, puasa dan berbukalah, tidurlah dan bangunlah (untuk sembahyang malam). Karena badanmu ada mempunyai hak, dan matamu ada hak, dan isterimu ada mempunyai hak atas dirimu”. (HR. Muslim).

Hadis di atas memberi petunjuk bahwa Nabi Saw memerintahkan agar seseorang menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri walau dalam beribadat sekalipun. Di sini terlihat pula keharusan adanya keseimbangan dalam menunaikan kewajiban terhadap Tuhan serta kewajiban terhadap diri sendiri.

“Abu Juhaifah bin Abdullah r.a berkata: Nabi Saw telah mengikat persaudaraan Islam antara Salman Al-Farisi dengan Abu Darda. Maka ketika Salman berziarah ke rumah Abu Darda’, dilihatnya Abu Darda’ dalam pakaian kerja, maka ditanya: “Mengapa kau demikian tidak berhias?” Jawabnya: “Abu Darda sudah tidak berhajat lagi pada dunia”. Kemudian datang Abu Darda’, dan telah dihidangkan makanan, maka berkata kepada Salman: “Makanlah sebab saya puasa”. Jawab Salman: “Saya tidak akan makan kecuali kau makan”. Terpaksa Abu Darda’ makan bersama. Kemudian ketika malam tiba. Abu Darda’ pergi akan bersembahyang. Salman menegurnya: “Tidurlah”, maka tidurlah dia. Kemudian dia bangun lagi dan dikatakan oleh Salman: “Tidurlah”. Ketika tiba akhir malam, Salman berkata: “Kini mari kita bangun bersama”, maka bersembahyanglah keduanya. Kemudian Salman berkata: “Terhadap Tuhanmu ada kewajiban, terhadap badanmu ada kewajiban dan terhadap keluargamu ada kewajiban, maka berilah pada setiap yang berhak dan akan haknya. Kemudian ketika kejadian itu disampaikan kepada Nabi Saw. Nabi bersabda: “Benar Salman”. (HR. Bukhari).

Kecuali kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan bagi jasmani sendiri seperti mata perlu tidur, perut perlu diisi, badan perlu diberi istirahat, maka tidak kalah pula pentingnya menunaikan

kewajiban yang bersifat rohani seperti menuntut ilmu yang dapat menunjang dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menyalurkan nafsu sex dengan cara dan aturan yang benar, tidak minum-minuman keras yang dapat merusak jasmani dan rohani, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti hasad dan dengki dan lain-lain yang pada hakekatnya sifat-sifat itu justru berakibat buruk terhadap diri sendiri.

Kewajiban Terhadap Sesama Muslim

Nabi Muhammad Saw melalui sebuah hadisnya menyatakan bahwa pada dasarnya orang-orang mukmin antara satu dengan lainnya itu adalah satu bagaikan satu badan. Sebab itu apabila ada satu badan yang menderita sakit maka seluruh anggota tubuh ikut merasakan penderitaannya.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى (متفق عليه)

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta kasih dan rahmat hati mereka bagaikan satu badan. Apabila satu anggota menderita, maka menjalarlah penderitaan itu ke seluruh badan hingga tidak dapat tidur dan panas”. (HR. Bukhari Muslim).

Sesama kaum muslimin itu adalah bersaudara, terikat oleh ikatan ruh keagamaan, yang pada hakekatnya merupakan bagian-bagian dari satu bangunan yang saling menunjang dan memperkokoh. Lebih-lebih dalam arena pergaulan sehari-hari sangat dituntut agar dalam pergaulan itu di antara kita harus saling hormat menghormati, tidak memiliki sifat besar kepala, takabur, congkak, tinggi hati dan besar mulut. Firman Allah Swt dalam surat al-Hijr 88 sebagai berikut:

... وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: *“Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”*.

Kewajiban lain yang harus diwujudkan oleh seorang muslim dengan muslim lainnya ialah tidak dibenarkan menganiaya sesamanya, dan tidak dibenarkan membiarkan muslim lainnya dianiaya. Begitupun

seorang muslim itu wajib pula membantu muslim lainnya yang sedang dalam keadaan kesusahan, serta membantu memberikan nasihat bila dalam keadaan musibah dan malapetaka. Sungguh tinggi dan betapa agungnya tuntunan dan ajaran Islam bagi kehidupan bermasyarakat. Manakala ajaran itu dapat terwujud betapa indah dan menyenangkan hidup ini. Apalagi bila setiap orang mampu mencontoh dan meneladani perbuatan-perbuatan dan akhlak mulia Nabi Muhammad Saw secara utuh. Paling tidak ada lima kewajiban seorang muslim dengan orang muslim lainnya yang harus dilaksanakan untuk membina kehidupan yang baik, damai dan sejahtera, yaitu:

1. Menjawab Salam

Mengucapkan salam adalah sunnah hukumnya, tapi bagi yang diberi salam wajib hukumnya untuk menjawab salam itu. Baik ucapan salam itu diucapkan di tengah jalan, ketika berjumpa kawan atau guru, maupun ketika akan masuk rumah atau diucapkan dari atas mimbar ketika berpidato. Ucapan salam itu adalah “Assalamu’alaikum” atau dilengkapkan “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”.

2. Menengok Orang Sakit

Menjenguk atau menengok orang sakit adalah dianjurkan dalam agama Islam, apakah yang sakit itu tetangga, kerabat atau handai tolan, maka apabila kita telah mendengar bahwa dia sakit, kita perlu cepat menjenguknya:

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika kita menjenguk orang yang sedang sakit, yaitu:

- a. Jangan menakut-nakuti si sakit atau keluarganya, seperti penyakit ini berbahaya
- b. Sebaiknya dalam menjenguk orang sakit itu membawa buah tangan untuk menghibur atau meringankan beban penderita si sakit atau keluarganya
- c. Harus bersikap baik, sopan dan jangan menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan si sakit atau keluarganya

- d. Memberikan harapan kepada si sakit dan keluarganya bahwa penyakit yang diderita tidaklah berat
- e. Memberikan nasehat agar selalu sabar dan tawakal kepada Allah
- f. Mendoakan agar si sakit cepat sembuh, dan keluarganya diberikan hati yang sabar dan tabah

3. Mengantarkan Jenazah

Bila ada saudara kita sesama muslim wafat maka kita dianjurkan agar turut serta mengantarkan jenazahnya ke tempat penguburannya. Kemudian dianjurkan pula ketika kita mengantarkan jenazah itu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Tidak tertawa terbahak-bahak
- Tidak membeberkan aib si mayat
- Tidak berteriak-teriak
- Selama dalam perjalanan banyak membaca zikir

4. Memenuhi Undangan

Bila kita diundang oleh orang yang mempunyai hajat maka kita wajib memenuhi undangan tersebut, seperti undangan perkawinan, khitanan dan lain-lain.

5. Mendo'akan orang yang bersin (bangkis)

Dalam agama Islam dianjurkan bahwa setiap orang yang bersin, hendaklah langsung membaca (Alhamdulillah). Kemudian bagi orang yang mendengarnya harus menjawab dengan membaca "*Yarhamukallah*" (jika yang bersin laki-laki) atau "*Yarhamukillah*" (apabila orang yang bersin itu perempuan), kemudian selanjutnya yang bersin menjawab dengan membaca doa sebagai berikut ini: "*Yahdikumullah*". Inilah nilai ikatan antar muslim-muslimah yang dibuktikan dengan saling mendoakan untuk kebaikan.

Kewajiban sesama muslim itu diterangkan Rasulullah Saw dalam hadis sebagai berikut:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ
(رواه البخارى و مسلم)

“Hak seorang muslim dengan sesama muslim lainnya ada lima: 1. Menjawab salam; 2. melawat (menengok) orang sakit; 3. mengantar mayat (jenazah) ke kuburan; 4. Memenuhi undangan; 5. Mendo’akan orang yang bersin.”(HR. Bukhari Muslim)

Dalam masyarakat, seseorang tentu tidak hanya bergaul dengan anggota keluarganya saja, tidak pula dengan tetangganya saja, atau sesama muslim saja, apalagi di Indonesia ini yang mempunyai masyarakat yang sangat komplek. Ada orang muslim, ada yang beragama lain seperti Kristen, Kong Hu Cu, Budha, ada pula orang yang mengaku beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Mengenai pergaulan dengan mereka itu, Allah memberikan tuntutan tentang kewajiban-kewajiban kita sebagai orang muslim. Di dalam pergaulan yang menyangkut dengan kehidupan beragama, kita diwajibkan menghormati kepercayaan tanpa mempengaruhi kepercayaan kita sendiri. Di dalam hal ini kita harus mengambil sikap yang jelas dan tegas seperti maksud Surat al-Kafirun ayat 2-6:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *“Aku (orang muslim) tidak akan menyembah apa yang kamu (orang kafir) sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan (Allah) yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku.”*

Mengenai masalah ini telah dibahas dalam tema: *hubungan antara agama dan toleransi dalam Islam*. Pada dasarnya seorang muslim wajib memberikan kedamaian dan mendamaikan antara sesama manusia, karena damai itulah yang terbaik.

Sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، يَغْدُلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَبُعَيْنُ الرَّجُلِ فِي ذَاتَيْهِ فَيَحِيلُهُ عَلَيْهِ أَوْ يَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَنَاعُهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُحِطُّ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ (متفق عليه)

“Tiap persendian manusia ada kewajiban sedekah. Dan tiap hari dimana matahari terbit, kalau berlaku adil di antara kedua orang yang bersengketa itu berarti sedekah dan membantu seseorang naik ke atas kendaraan atau mengangkat barang (bekalnya) itu merupakan sedekah, dan kalimat yang baik itu adalah sedekah, dan tiap langkah (berjalan) untuk sembahyang itu (termasuk) sedekah, dan menghilangkan gangguan dari tengah jalan itu (juga) sedekah”. (Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Dalam hadis di atas dinyatakan, bahwa tiap persendian manusia mempunyai kewajiban. Pelaksanaan kewajiban-kewajiban itu merupakan sedekah yang senantiasa mendapat ganjaran berupa pahala, baik pahala di dunia maupun di akhirat kelak. Yang menjadi objek dari pada kewajiban-kewajiban itu bersifat umum. Dua orang yang bersengketa, orang yang hendak naik kendaraan, orang yang mengangkat beban ke pundaknya atau ke pundak/ ke atas kendaraannya, orang yang lalu lalang di jalan, semuanya bersifat umum, artinya bukan orang Islam saja, bukan famili saja dan bukan tetangga saja. Kewajiban-kewajiban terhadap sesama manusia bervariasi menurut kedudukan, kemampuan, kekayaan dan kepandaian masing-masing. Seseorang yang mempunyai kedudukan, misalnya sebagai pedagang, maka dalam melayani pembeli harus (wajib) berlaku sopan jujur, dan sebagainya. Seorang petani, dalam pergaulannya dengan sesama manusia mempunyai kewajiban untuk mengerjakan pertaniannya dengan ikhlas dan berusaha untuk memperoleh hasil pertanian semaksimal mungkin melebihi keperluan konsumsi dirinya dan keluarganya. Dalam pergaulannya dengan sesama manusia, seorang pegawai mempunyai kewajiban melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Dalam pergaulannya dengan sesama manusia, orang yang mampu mempunyai kewajiban untuk memberikan bantuan kepada orang yang memerlukannya. Begitupun orang yang pandai mempunyai kewajiban

untuk meneruskan kepandaianya kepada orang lain. Demikianlah seterusnya masing-masing orang mempunyai kewajiban menurut keadaannya masing-masing pula.

Kewajiban Terhadap Allah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt mempunyai kewajiban untuk menyembah terhadap Khaliknya. Kewajiban ini adalah sesuai dengan tujuan Khalik dalam menciptakan manusia, sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat adz-Dzāriyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang makhluk terhadap Khaliknya sesungguhnya adalah menentang nilai fitrahnya sendiri. Sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan dan menyembah kepada suatu zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. Penyembahan manusia kepada yang dipertuhannya itu adalah berdasarkan adanya suatu harapan agar dia memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai malapetaka dan murka-Nya baik di dunia kini maupun di akhirat kelak.

Sejarah telah membuktikan bagaimana manusia bersusah payah mencari siapa atau apa yang diangkat sebagai sesembahan mereka, serta bagaimana cara mempersembahkan pengabdian kepadanya agar mereka mendapatkan anugrahnya agar terhindar dari murkanya. Pada garis besarnya apa yang dijadikan manusia sebagai sesembahan itu dapat terbagi ke dalam dua macam sesembahan yaitu berupa benda/ materi dan zat ghaib/ berupa roh.

Bagi penganut dan pemeluk agama ardl (agama ciptaan manusia) cenderung menjadikan sesembahan terhadap tuhan berupa benda-benda atau materi berupa patung, pohon kayu, batu, matahari dan sebagainya yang dianggap memberikan manfaat. Contohnya seperti Agama Mesir Kuno menjadikan Sungai Nil sebagai sesembahannya, dengan melemparkan gadis-gadis cantik ke dalam sungai itu hidup-hidup dengan

maksud agar memperoleh karunianya berupa kiriman air guna menyuburkan tanaman pertanian mereka, sehingga mereka terhindar dari kekurangan air. Kemudian pada Bangsa Arab Jahiliyah, mempersembahkan pengabdian kepada dewa yang mereka personifikasikan ke dalam patung-patung latta dan Uzza, dengan cara menari-nari sambil mengelilingi patung itu. Di masyarakat kita di Indonesia masih banyak melakukan hal seperti di atas, contohnya seperti pada sebagian masyarakat di pulau Jawa yang melakukan persembahan dengan memberikan sesajian ke pantai laut selatan (laut kidul) sebagai pengabdian kepada Nyai Roro Kidul.

Berdasarkan hal tersebut di atas ternyata memang manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah kecenderungan untuk mempertuhan sesuatu, hanya cara dan obyek yang dipertuhannya saja yang keliru. Sedangkan maksud firman Allah dalam surat Azzariat 56 di atas adalah memerintahkan agar manusia mengabdikan dan menyembah hanya kepada-Nya saja dan bukan menyembah dan mengabdikan kepada benda-benda yang tidak bisa memberikan manfaat dan madarat itu pada kehidupannya. Sebagai contoh firman Allah yang menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim AS berdialog dengan ayahnya tentang Tuhan, telah memberikan petunjuk kepada manusia bahwa mempertuhan benda adalah sangat keliru. (Surat al-An'ām: 74).

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرًا أَنْتَخِذُ أَوْصِيَاءًا إِلَهُةَ إِيَّكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾﴾

Artinya: *“Dan (ingatlah) diwaktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.*

Begitulah Nabi Ibrahim As meluruskan penyimpangan sesembahan orang tuanya terhadap patung-patung yang diciptakannya sendiri, dengan secara tegas Nabi Ibrahim mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah benda-benda yang sama sekali tidak dapat memberikan manfaat dan madarat, bahkan merupakan perbuatan yang sesat dan membahayakan.

Manusia sebagai makhluk hanya mempunyai kewajiban menyembah kepada Khalik penciptanya, yaitu Allah Swt. Karenanya

manusia harus tunduk dan patuh melaksanakan ketentuan aturan dan tata tertib yang telah ditentukan-Nya.

HIDUP BERKELUARGA DALAM AJARAN ISLAM

Hidup berkeluarga itu terdiri dari Bapak, Ibu, dan Anak; anak tidak mutlak (tergantung keberadaannya). Dalam kehidupan berumah tangga menimbulkan hak dan kewajiban bagi suami dan isteri serta anak.

Hak dan Kewajiban ini terutama ditujukan kepada:

1. Kewajiban sang suami memberikan nafkah buat istri dan anaknya, serta kewajiban sang istri untuk patuh kepada suaminya.
2. Kewajiban sang suami berlaku baik terhadap istrinya dan kewajiban istri untuk melayani suaminya dengan semaksimal mungkin.
3. Kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya serta berlaku baik hubungan antara anak dan orang tua.
4. Kewajiban kedua orang tua bagi pendidikan anaknya.
5. Kewajiban istri untuk menjaga dan mengatur keuangan yang telah ia terima dari suaminya dengan menejerial yang jitu dan memenuhi sasaran sesuai dengan nilai manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan.

a. Hak dan Kewajiban Istri

Seorang wanita yang telah menyandang predikat istri, praktis ia menanggung beban yang relatif cukup berat, sebab apabila ia rusak maka hancurlah semua struktur masyarakat. Diantara kewajiban istri yang paling urgent adalah ia harus mencintai suaminya dengan tulus ikhlas (Ibrahim M. Jamal, 1994: 144-145). Istri juga harus memberi rasa tenang menenteramkan dan mendorongnya melakukan kewajiban-kewajiban agama. Termasuk kewajiban istri yang lain adalah menjaga dan memelihara rahasia-rahasia rumah tangga, serta melaksanakan pelayanan rumah tangganya. Dalam hal ini akan tercipta keharmonisan hidup berumah tangga seorang istri wajib taat dan di rumah untuk merawat dan mengelola harta kekayaan keluarga secara efisien serta

mengasuh dan mendidik anak-anaknya untuk mencetak generasi baru yang bertakwa.⁴⁵

Istri yang baik senantiasa memelihara dan menciptakan ketenangan, ketentraman, saling cinta dan saling mengasihi serta menyayangi ini semua merupakan tiang kokoh penyangga bangunan keluarga dan rumah tangga. Bila salah satunya tidak harmonis maka ada kemungkinan bisa menggoyahkan sendi-sendi kekuatan bangunan rumah tangga (Abdul Aziz Salim, 1999: 28). Hal ini semua merupakan etika dan akhlak hidup berumah tangga yang harus dijaga dengan baik.

b. Menjaga Kehormatan Diri dan Keluarga

Dari Ammar RA berkata, bersabda Rasulullah Saw: “Tiga orang yang tidak akan masuk surga selamanya:

1. Orang yang membiarkan kehormatan diri dan keluarganya tercela (dayyuts)
2. Wanita yang menyerupai laki-laki
3. Pecandu *khomar* (minuman keras)

Dayyuts’ adalah orang yang membiarkan kehormatan dirinya sendiri atau orang-orang yang berada dalam tanggungannya tercemar. Atau disebut juga orang yang memberikan kebebasan bermaksiat pada orang-orang yang dalam tanggungannya, seperti pada anak, istri atau anggota keluarga lainnya. Sehingga orang-orang yang dalam tanggungannya tersebut tidak merasa memiliki hambatan dalam bermaksiat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Karena mereka seolah-olah mendapatkan restu dari orang-orang yang bertanggung jawab atas diri mereka, seperti orang-orang tua, baik ibu maupun bapak yang secara tidak langsung diberi amanat oleh Allah untuk membawa orang-orang dalam tanggungannya kepada ketaatan pada Allah Swt.

Banyak orang tua yang tidak menyadari akan perbuatan mereka yang telah menyebabkan rusaknya generasi muda dan anak-anak mereka sendiri. Kemanjaan dan kasih sayang yang selalu orang tua jadikan sebagai alasan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, ternyata sudah banyak melanggar kewajiban-kewajiban mereka dalam menunaikan

⁴⁵ Fadlullah dan Subiroh, *Rumah Tangga Idalaman Kami*, (ttp.: tp, 2003), h. 23.

amanat Ilahi ini. Sehingga tidak heran, dengan dasar rasa sayang pada anak, kemudian mereka memberikan kebebasan pada pergaulan anak dan akibatnya banyak bermunculan anak-anak yang salah asuh yang terdampar ditempat-tempat yang salah (A. Abdurahman, 1417: 115).

Membiarkan anak-anaknya berpergian dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, membiarkan mereka berbusana tidak menutup aurat, berpergian ke pesta, membiarkan mereka berpacaran, dan masih banyak lagi contoh-contoh perilaku orang tua yang mencirikan *'kedayyutsan'* mereka kepada anaknya. Dan inilah yang selalu mereka banggakan dengan sebutan sebagai *'orang tua yang bijaksana dan penuh pengertian'* padahal, sudah berapa banyak kebobrokan moral yang melanda kawula muda muda, akibat dari *'kebijaksanaan'* orang tua semacam ini?. Mereka seperti orang yang sengaja memasukkan anak-anak mereka ke dalam jurang yang dalam. Mereka tidak lebih daripada Mucikari (sesuai dengan makna asal dari *Dayyuts* itu sendiri), yang membiarkan kehormatan diri dan orang lain menjadi rusak. Ali Ra pernah berkata mengenai *'dayyuts'* ini: “Apakah kalian tidak malu? Apakah kalian tidak cemburu? Jika salah seorang dari kalian membiarkan istrinya keluar ke kalangan para lelaki, (sehingga) istri melihatnya dari para lelaki melihat istrinya?” Kaum wanita adalah ibu dari anak-anaknya. Dari rahim wanitalah generasi ini akan berulang. Dan dalam pengakuan ibu pulalah pendidikan pertama pada anak diberikan. Corak ibulah yang akan mulai mewarnai anaknya. Karena ialah yang selalu berada didekatinya. Sebagaimana pepatah Arab menyebutkan;

Dibalik orang-orang yang mulia

Ada ibu-ibu yang mulia

Maka jadilah ibu yang menjadi tauladan sesungguhnya bagi anak-anaknya. Jadilah orang yang pandai menjalankan amanat Illahi. Orang-orang yang dalam tanggungan kita di dunia adalah tanggungan cita juga di akhirat. Apa jawaban orang tua, jika orang-orang yang berada dalam tanggungannya, ditanya oleh Allah Swt akan dosa-dosa mereka, kemudian mereka menjawab, semua itu karena kelalaian orang tua dalam mengingatkan dosa-dosa kepada mereka, bahkan justru mereka meridhoi akan dosa-dosa itu? Tidaklah disadari akan tanggung jawab yang dipikulkan kepada setiap orang tua?

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

“Maka orang-orang yang takut pada masa berdiri dihadapan Rabb-nya, dan mencegah diri mereka dari hawa nafsunya, maka sungguh surga adalah tempat kembalinya.”(QS. an-Nāzi’āt: 40-41)

Sebagai contoh ibu yang selalu memberikan tauladan dan nasehat yang baik kepada anaknya, adalah satu kisah mengenai Asma Ra yang menasehati anaknya yaitu Abdullah bin Zubair Ra ketika anaknya bertentangan dengan Hajjaj bin Yusuf seorang raja yang dzalim di jaman Bani Ummayyah, Asma Ra menasehati putranya. *“Wahai anakku sesungguhnya seekor kambing tidak merasakan apapun takala lehernya disembelih, pisau tidak berbahaya baginya. Jika engkau berada di atas kebenaran, maka mantaplah hatimu. Berangkatlah menghadap ke pejabat Bani Ummayah dengan mengharap rahmat dari Allah Swt. Sebaliknya jika dirimu dalam kebatilan maka sungguh engkau benar-benar buruk. Engkau binasakan dirimu dan saudara-saudaramu?”*

c. Tujuan Hidup Berumah Tangga

Suami dan istri adalah pasangan yang sengaja Allah Swt ciptakan di muka bumi ini agar satu sama lainnya mendapatkan ketenangan jiwa. Karena masing-masing mempunyai nafsu yang ingin terpuaskan. Dan agama Islam, melalui pernikahan, menghendaki agar hubungan antar lelaki dan wanita menjadi kuat, mantap, kekal. Saling memberikan ketenangan satu sama lainnya, serta dapat menjadi pasangan yang bersatu dalam kerja, maksud tujuan, dan cita-cita. Dan siapapun pasangan suami istri, pasti mempunyai kehendak yang demikian juga (QS. ar-Rūm: 21).

Hanya sampai sebatas ini, banyak suami-istri kurang begitu mengetahui tentang diri pasangannya. Siapakah istri, dan apa yang harus diperbuat suami kepadanya? Lalu siapakah suami ? Dan apa yang harus diperbuat istri kepada suaminya? Ini adalah hal-hal yang wajib diketahui oleh masing-masing. Jika ternyata masing-masing tidak mengetahui tentang pasangannya, maka kekuatan kemantapan dan kekekalan hubungan rumah tangga tidak akan dapat terwujud. Karena keawetan rumah tangga bukan hanya membutuhkan cinta kasih saja, tetapi juga

mebutuhkan pemahaman dan pengertian satu sama lain mengenai hak dan kewajibannya masing-masing. Tanpa pemahaman yang demikian, maka pernikahan tersebut, seperti sesuatu yang kosong dan hampa, tanpa memiliki arti, maksud, dan tujuan, serta cita-cita yang membahagiakan.⁴⁶

Firman Allah Swt menyebutkan bahwa kaum lelaki lebih kuat dari pada wanita. Dan ini suatu petunjuk Allah Swt, bahwa lelaki diangkat sebagai pemimpin suatu rumah tangga. Dan wanita hendaknya menyadari bahwa dalam kepemimpinan rumah tangga ia berkedudukan di bawah suami. Suami adalah pemimpin, dan yang dipimpin mempunyai tanggung jawab untuk mentaatinya, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

... فَأَصْلِحْ لِحَاتٍ قَنَاتٍ ... ﴿٣٤﴾

“Wanita-wanita shalihah adalah wanita-wanita yang taat/ Qanitat” (QS. an-Nisā: 34).

‘Qanitat’ di sini bermakna taat. Maka, keshalehan selalu berhubungan dengan ketaatan. Tidak bisa seseorang dikatakan shalih jika ia tidak mempunyai ketaatan. Orang yang tidak taat adalah orang yang bermaksiat. Istri yang tidak mentaati suami, berarti ia telah bermaksiat kepada suaminya dan istri yang bermaksiat kepada suami, berarti ia juga telah bermaksiat kepada Rasul-Nya. Dan barang siapa yang bermaksiat kepada rasul-Nya jelas ia telah bermaksiat kepada Allah ta’ala. Sehingga wajar jika malaikat akan mendoakan laknat kepada wanita yang tidak mentaati suaminya. Sayangnya banyak istri yang tidak memahami pentingnya taat kepada suami. Ketaatan sekarang ini bukan benar-benar mutlak bersifat “*Sami’na wa atho’na*” tetapi bergantung kepada kemauan istri. Sehingga yang terjadi adalah istri akan mentaati suami, jika sesuai dengan hawa nafsunya. Dan tidak akan mentaati suami, jika tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Imam Nawawi Rohimahullah menuliskan dalam ulasannya, bahwa sebaiknya para istri mengetahui bahwa dirinya adalah milik suami. Dan seperti tawanan

⁴⁶ A. Abdurrahman Ahmad, *Fadilah Wanita*, (Bandung: Pustaka Sabilah, 1714 H.), Cet I, h. 41.

lemah yang tidak berdaya dihadapan suami dan selalu tunduk dan patuh dihadapan suami. Sehingga alim ulama telah berpendapat bahwa dalam segala perbuatan istri seharusnya seizin suami.

Dan istri hendaknya merasa malu dihadapan suami. Tidak berani menentangnya, menundukkan pandangannya dihadapan suami, merendahkan suaranya, taat kepadanya ketika suami berbicara, mengantarkannya ketika keluar rumah, menjemputnya ketika dia datang dengan bermanis muka, menunjukkan kecintaannya kepada sang suami, mencumbunya ketika tidur, memakai harum-haruman pada saat menemaninya, membiasakan berhias dihadapannya dan tidak berhias ketika ditinggal suami. Dinukilkan oleh Ibnu Abdi Rabbah bahwa 'Imran Bin Hathan pernah berkata kepada istrinya, seorang wanita yang sangat cantik dan masih muda. Sementara itu ia sendiri adalah lelaki yang tidak tampan dan kurang menarik. *"Sesungguhnya saya dan kamu akan masuk surga insya Allah"*. Istrinya bertanya: *"Bagaimana itu bisa terjadi?"* Imran menjawab *"Saya telah diberi oleh Allah Swt istri secantik kamu lalu saya bersyukur, dan engkau telah diberi oleh Allah Swt suami semacam saya lalu engkau bersabar"*. Dalam hal ini tidak diragukan lagi bahwa rumah tangga yang harmonis adalah inti dari masyarakat yang baik.⁴⁷ Oleh karenanya, wajib memelihara ikatan perkawinan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang luhur penuh kasih-sayang dan ketenangan sebagai bukti tanda-tanda kebesaran Allah yang Maha Kuasa.

⁴⁷ Zaid H. Alhamid, *Rumah Tangga Muslim*, (Semarang: Mujahidin, 1981), h. 9.

MEMBENTUK KELUARGA SEJAHTERA

Niat kebahagiaan perkawinan harus dipupuk dan dibina sejak awal. Kalau kita hidup rukun, penuh kasih sayang dan bersyukur kepada Allah Swt maka segala sesuatu dapat dihadapi dan diatasi bersama-sama. Perkawinan memang harus dilandasi oleh saling pengertian, percaya, toleransi dan terbuka. Dalam hal ini menjadikan perkawinan awet menuntut suatu kewaspadaan dan keikhlasan untuk menerima pasangan kita. Demikian pula untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin, perlu dipupuk rasa saling menghargai diantara suami-istri dengan landasan iman dan takwa. Dibutuhkan perjuangan bersabar dua pribadi berbeda watak karakternya yang tinggal bersama secepat seranjang selama bertahun-tahun. Perlu penyesuaian satu sama lain. Belum lagi jika ada campur tangan orang ketiga, dan sebagainya. Apabila semua tidak terselesaikan dengan baik, bahtera perkawinan bisa kandas di tengah jalan. Jadi apa rahasia perkawinan awet itu? Suatu pertanyaan yang menggelitik yang perlu ditelusuri dalam rangka menyibak rahasia perkawinan awet untuk melanggengkan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga kita.

a. Problematika yang Dihadapi Suami-Istri

Bahtera hidup berumah tangga merupakan sarana lahan untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam mengarungi hidup rumah tangga ini, suami-istri selalu (cenderung) dihadapkan pada tiga kendala, yaitu:

1. Kesulitan-kesulitan hidup yang tidak dapat diatasi
2. Cita-cita dan harapan yang tidak tercapai
3. Rizki dan kebutuhan hidup yang kurang mencukupi.⁴⁸

Jika salah satu atau ketiga kendala tersebut menimpa mereka, satu-satunya jalan keluar ialah bertakwa kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya (QS. 65: 2-3). Demikian pula iman dan takwa merupakan modal dasar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁴⁸ Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Tuntunan Pernikahan dan Perkawinan*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), Cet. VIII, h. 30.

Perlu dipahami, perkawinan adalah perpaduan dan penyesuaian dua watak, tabi'at, sifat, perilaku, dan kecenderungan yang berbeda, bahkan kadang-kadang berlawanan (kontradiktif) sehingga tak jarang memunculkan sikap ketidaksenangan antar suami-istri. Namun dalam hal-hal yang berlawanan dan berlainan inilah terdapat keharmonisan dan kebaikan (QS. 4: 19).

Ada beberapa hal yang penting yang harus disesuaikan oleh masing-masing pihak diantaranya:

1. Penyesuaian tentang kebiasaan hidup sehari-hari jika suami-istri bekerja, misalnya kehidupan karir masing-masing harus dipelajari dan dipahami oleh pasangannya, sehingga tidak timbul kecurigaan dan kecemburuan.
2. Penyesuaian tentang rasa atau selera dalam hal makanan, misalnya istri suka masakan pedas sedangkan suami suka masakan manis, untuk itu perlu saling memahami dan diperlukan penyesuaian serta pengertian.
3. Penyesuaian tentang hubungan suami istri, misalnya istri membutuhkan kemesraan terlebih dahulu dalam berhubungan suami-istri, sementara suami cenderung main tembak langsung. Dalam hal ini berarti keduanya harus saling menyesuaikan dan saling terbuka tentang keinginan/ kebutuhan masing-masing.
4. Penyesuaian pribadi masing-masing pihak punya karakter sendiri sejak sebelum menikah. Setelah menikah, masing-masing tetap harus mengupayakan karakter-karakter ini supaya saling bersesuaian. Misalnya, anak sulung punya karakter memimpin, suami-istri yang sama-sama merupakan anak sulung akan merasa dirinyalah yang paling berhak memimpin, sehingga tidak ada pihak yang mau dipimpin karena sama-sama merasa tahu apa yang paling baik. Padahal, seharusnya mereka bisa saling mendukung untuk keharmonisan perkawinan.
5. Penyesuaian hobi tidak menutup kemungkinan masing-masing pihak mempunyai hobi yang berbeda. Dalam hal ini kita mesti saling menghargai atas hobi pasangan kita, selama hobinya itu tidak melanggar norma-norma agama yang kita anut; misalnya, seorang istri yang hobinya membaca Al-Qur'an karim, maka selaku suami

harus menghormati hobi istrinya itu. Yang penting sang istri tidak lalai atas kewajibannya yang mesti dikerjakan sebagai seorang istri.

Pada dasarnya tidak ada pasangan yang cocok seratus persen. Yang mesti ada adalah kemauan masing-masing pihak untuk bersikap fleksibel dan toleran atas kemungkinan perbedaan. Resep terbaik, keikhlasan untuk membahagiakan sang pasangannya. Adanya ketidakpuasan dari salah satu pihak maupun dari masing-masing pihak bisa jadi berakibat terputusnya komunikasi diantara mereka, sehingga dapat meracuni suasana keharmonisan.⁴⁹ Hal ini bisa memungkinkan terjadinya perceraian bila kedua belah pihak tidak ada keikhlasan untuk saling mempertahankan hubungan tersebut.

b. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Sebetulnya banyak faktor yang menyebabkan terjadinya sengketa dan perceraian suami-istri diantaranya:

1. Istri tidak patuh lagi kepada perintah dan larangan suami.
2. Istri tidak memperhatikan lagi suami, anak-anak, dan rumah tangganya, atau sebaliknya suami tidak memperhatikan lagi istri, anak-anak, dan rumah tangganya.
3. Timbulnya cemburu yang berlebihan dan hilangnya saling percaya diantara keduanya.
4. Tidak ada lagi rasa saling cinta (mawadah) dan kasih sayang (rahmah) diantara keduanya.
5. Adanya kekecewaan yang berlebihan, yang berakibat fatal dengan dorongan emosional tak terkendali.

Yang lebih sering adalah karena faktor sikap membandingkan dari pihak suami, dan karena banyak tuntutan dari pihak istri.⁵⁰ Tuntutan istri maksudnya tuntutan yang tidak masuk akal dan diluar jangkauan kemampuan suami. Disebutkan dalam sabda Rasulullah Saw: *“Siapapun wanita yang menyebabkan kesusahan bagi suaminya dalam urusan nafkah atau menuntutnya dengan beban berat yang tidak*

⁴⁹ Tiara, 136, edisi 30 Juli 1995, h. 86.

⁵⁰ Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Tuntunan Pernikahan dan Perkawinan*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), Cet. VIII, h. 35.

terpikulkan oleh suaminya, maka Allah tidak akan menerima ibadah dan amal kebajikannya kecuali kalau dia bertaubat”⁵¹

Adapun sikap membandingkan maksudnya suami sering kali membandingkan kondisi fisik istrinya dengan wanita lain. Jika suami begitu ada kemungkinan ia akan kurang menghargai istri dan selalu mencari-cari kesalahannya sehingga lahir rasa kurang menyenangkannya.

Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَفْرِقُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خَلْقًا رَضِيَ مِنْهَا خَلْقًا (رواه مسلم)

“Jangan laki-laki mukmin memisahkan (membenci) istrinya yang mukminah. Bila ada perangai istri yang tidak disukai, dia pasti ridha (senang) dengan perangai istrinya itu dalam hal lain”. (HR. Muslim)

Menurut penulis, pada dasarnya penyebab perceraian itu terbagi ke dalam dua golongan; yaitu: 1) penyebab intrinsik, dan 2) penyebab ekstrinsik. Penyebab intrinsik maksudnya akibat dari dorongan pribadi suami atau istri, sedangkan penyebab ekstrinsik maksudnya akibat dari dorongan luar (desakan dari luar pribadi suami atau istri). Diantara penyebab intrinsik adalah karena desakan ekonomi yang minim, tidak terpenuhi atau kurang puasnya kebutuhan biologis, timbulnya/munculnya penyelewengan-penyelewengan, hilang dan punahnya rasa mengasihi dan menyayangi, tidak mengindahkan hak dan kewajiban selaku suami-istri, cemburu buta dan tidak ada perasaan saling percaya mempercayai, dan akibat terlalu berfikiran egoistis serta tidak bisa mengendalikan hawa nafsu ketika terjadi perselisihan dan percekocan.

Adapun penyebab ekstrinsik adalah karena fitnah dari orang ketiga yang tidak senang melihat keharmonisan suami istri yang berbahagia, penyebab berikutnya mungkin disebabkan desakan pihak keluarga suami/ istri yang tidak menyetujui berlangsungnya kehidupan berkeluarga dan penyebab lain karena tergoda/ terbuai dengan wanita lain (bagi suami) tergoda atau terbuai dan cenderung dengan lelaki yang lain (bagi istri). Oleh karena itu, apabila seseorang mengharapkan hidup perkawinan dalam keluarganya langgeng dan awet maka hindarilah hal-hal tersebut diatas dengan senantiasa menjaga keimanan dan ketakwaan.

⁵¹ Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Tuntunan Pernikahan dan Perkawinan*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), Cet. VIII, h. 35.

Perlu diketahui dalam ilmu fiqih disebutkan tentang bentuk-bentuk perceraian yang menyebabkan terjadinya perpisahan antara suami dan istri. Bentuk-bentuk perceraian itu adalah:

1. Talak, yang dimaksud talak yaitu suatu bentuk perceraian yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya dengan lafadz tertentu.
2. Khulu, yaitu suatu bentuk perceraian yang diminta oleh istri kepada suaminya dengan memberi ganti rugi atau tebusan yang dikehendaki karena ada beberapa hal yang tidak disukai istri kepada suaminya. Namun apabila diteruskan (hidup berrumah tangganya) si istri takut atau khawatir tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai istri.
3. Fasakh, menurut istilah syara yang dimaksud fasakh adalah suatu permintaan yang diajukan oleh seorang istri kepada hakim untuk meminta membatalkan ikatan nikah (pernikahan), karena ada hal-hal tertentu yang memberatkan istri (Labib Mz. Tanpa tahun, halaman 237 – 238).

c. Kunci Keharmonisan Perkawinan Awet

Ikatan cinta kasih yang dilandasi iman akan mampu menebarkan kedamaian ditengah kehidupan suami-istri. Kebahagiaan yang hakiki terletak pada keimanan dan ketaqwaan. Oleh karenanya istri yang shalihah dan suami yang shalih merupakan kunci rahasia menjadikan langgeng dalam hidup berumah tangga. Untuk itu seorang suami harus diupayakan menjadikan dirinya pribadi yang shalih. Demikian pula seorang istri harus membuat dirinya menjadi pribadi yang shalihah. Dalam keadaan seperti ini, *mawadah warahmah* pun akan diraih sebagai wujud nyata dari kebahagiaan rumah tangga.

Oleh karena itu, istri shalihah merupakan salah satu jaminan untuk kebahagiaan rumah tangga. Karena dengan istri yang solehah, maka hidup pun semakin bercahaya karena ratu rumah tangga telah berpegang membawa amanah Allah yang maha kuasa.

Diantara karakteristik istri shalihah adalah:

1. Taat dan patuh kepada suami dalam hal yang tidak durhaka terhadap Allah Swt (QS. 4: 34). Rasulullah Saw bersabda: “Maukah aku kabarkan kepada kamu sebaik-baik yang disimpan oleh seseorang? Yaitu wanita yang shalihah, apabila suami melihat istriya ia

menyenangkan. Dan apabila suami tidak ada di rumah, ia pelihara (dirinya), serta apabila suami memerintahnya, ia mematuhi”. (HR. Abū Dāwud dan Hākim).

2. Berjiwa tegar terhadap masalah keluarganya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik wanita adalah yang peranak, besar cinta (kepada suaminya), pemegang rahasia, berjiwa tegar terhadap keluarganya, patuh kepada suaminya, pesolek buat suaminya, menjaga diri terhadap laki-laki lain, taat kepada ucapan dan perintah suaminya, dan bila berduaan dengan suami ia pasrahkan dirinya menurut kehendak suaminya, serta tidak berlaku seolah seperti laki-laki terhadap suaminya”. (HR. Al-Thusy).
3. Mampu mengurus rumah tangga, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah itu bersih, suka kepada kebersihan, maka bersihkanlah halaman-halamanmu”. (HR. Al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw bersabda: “Bersihkanlah halaman-halaman rumahmu, dan jangan sampai menyerupai orang-orang yahudi yang mengumpulkan sampah-sampah di halaman rumah”.
4. Berhias untuk sang suami, sepatutnya seorang istri berhias untuk suaminya (sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis diatas (pada no. dua). Apabila suami yang baru datang itu disambut oleh istri dengan wajah yang berseri-seri dan pakaian yang rapih, maka hal itu merupakan penawar bagi suami dalam keadaan payah dan letih. Keadaan seperti itu juga sebagai sarana untuk lebih memupuk cinta kasih antara suami-istri.
5. Menerima dengan lapang dada pemberian suami, seorang istri tidak boleh meminta kepada suaminya yang diluar batas kemampuannya. Nabi Saw bersabda: “Istri yang paling besar berkahnya adalah yang paling sedikit biayanya”. (HR. Ahmad, Hākim dan Baihaqi dari Siti Aisyah Ra). Dalam hadis lain disebutkan, Rasulullah SAW bersabda: “Aku melihat dalam neraka, tiba-tiba kebanyakan penghuninya adalah wanita”. Kemudian seorang wanita bertanya: “Mengapa ya Rasulullah?” Rasulullah Saw menjawab: “Mereka banyak menyumpah dan tidak berterima kasih kepada suaminya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan yang termasuk etika dan karakteristik suami yang shalih diantaranya:

1. Mempergauli istri dengan akhlak dan cara yang baik (QS. 4: 19).
2. Memiliki rasa tanggung jawab untuk memberi nafkah dan melindungi terhadap istri dan anak-anaknya. Sabda Nabi Saw dari Mu'awiyah bin Haidah Ra, ia bertanya: *“Ya Rasulullah apakah hak seorang istri terhadap suaminya?”* Nabi Saw menjawab: *“Harus kamu beri makan istrimu apabila kamu makan, dan kamu beri pakaian (kepadanya) apabila engkau berpakaian, dan janganlah memukul mukanya, dan jangan menjelekkannya, serta jangan memboikotnya, kecuali di dalam rumah saja”*. (HR. Abū Dāwud).
3. Bersikap sabar dengan tingkah laku istrinya, akan tetapi suami berusaha untuk memperbaiki kekurangan (akhlak) istrinya. Ada sebuah riwayat menyebutkan, bahwa Sayidina Umar bin Khattab Ra dimarahi oleh istrinya, Ummi Kultsum. Maka ‘Umar bin Khattab berkomentar: *“Aku memaafkannya karena beberapa hak yang harus aku tanggung, yaitu: 1) Karena ia menjadi dinding bagiku terhadap api neraka, sehingga hatiku tenang dan jauh dari yang haram, 2) Dia menjaga rumahku jika aku keluar dan menjaga hartaku, 3) Dia suka mencuci pakaianku, 4) Dia menjadi ibu anak-anakku, dan 5) Dia memasak makananku”*.

Begitu tingginya kemuliaan seorang istri dimata seorang suami yang benar-benar beriman. Abu Laits Assamarqandi dengan sanadnya dari Anas bin Malik, ia berkata: *“Siapakah yang sempurna imannya?”* Nabi Saw menjawab: *“Orang yang paling baik akhlaknya terhadap keluarganya (istrinya)”*. (HR. Assamarqandi). Dalam ajaran Islam, dengan jelas Tuhan menyebutkan bahwa suami adalah kepala rumah tangga. Di atas bahu suamilah kepemimpinan rumah tangga dijalankan. Berdasarkan fungsi tersebut, maka seorang suami harus memiliki ciri-ciri kepemimpinan yang baik, agar semua anggota keluarga dapat bernaung dengan selamat dan mendapat kebahagiaan sepanjang masa.

Perkawinan dapat melahirkan hak dan kewajiban bagi kedua pihak untuk saling menghormati, setia, dan tolong menolong. Perkawinan sebagai lambang spiritual, membawa konsekuensi bahwa suami istri dalam menjalankan kewajibannya diusahakan untuk

senantiasa menjaga nilai-nilai ketakwaan dengan menghayati nilai cinta kasih. Para istri di dalam rumah tangga merupakan obor dan motifator untuk sang suami saat suami dirundung bingung atau ditimpa kesusahan; demikian pula istri berperan sebagai ratu kehidupan yang mampu meringankan beban suami.

PEMBINAAN KELUARGA SEJAHTERA

a. Bidang Agama

Berkenaan dengan kaum keluarga, Al-Qur'an menceritakan keinginan dan pengharapan orang baik-baik, supaya mempunyai keluarga dan turunan yang baik, karena mereka adalah tumpuan harapan masa depan untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan. Kaum keluarga, anak dan istri perlu diasuh dan dididik dengan pendidikan yang baik, supaya dikemudian hari jangan menjadi penghuni neraka. Disuruh mengerjakan sembahyang, membayar zakat dan melakukan perbuatan baik. Juga diwajibkan membela keluarga dari kesengsaran hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tetapi diperingatkan pula jangan terpengaruh dan kasih sayang kepada keluarga sampai melupakan perjuangan di jalan Allah. Inilah hakikat pembinaan keluarga dari unsur agama, pendidikan, ekonomi dan sosial

Kepada istri-istri Nabi khususnya, istri para pemimpin umumnya, Alqur'an memperingatkan supaya memakai pakaian yang sopan, melakukan tingkah laku yang baik, karena kedudukan mereka bernilai dan dinilai. Keluarga berkewajiban menjadi hakim pendamai dalam pertikaian suami istri, supaya kedua pasangan ini tetap kembali hidup damai dan terhindar dari perceraian.⁵²

Sesungguhnya dalam Islam, keseluruhan hidup manusia berkeluarga, bermasyarakat sampai kepada masyarakat dunia dan alam semesta, semuanya dapat dikatakan menjadi lapangan atau cakupan agama. Artinya tidak ada satu segi yang dapat dikatakan lepas dari kaitan agama.

Barang kali orang-orang ilmiah yang kurang mengerti agama Islam, akan berkata bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak ada hubungannya dengan agama. Secara teknis ilmiah memang tidak dicampuri oleh Islam, akan tetapi sikap terhadap ilmu pengetahuan Alam, teknologi dan kemajuan duniawi diatur oleh agama. Cara

⁵² H. Fachruddin, *Ensiklopedia Al Qur'an* (Buku I), (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet. I, h. 39-40.

penggunaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, dorongan untuk meningkatkan kemajuan teknologi guna mengolah alam dengan segala isi dan kandungannya, demi untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia, diatur dan diberi batas serta ketentuan oleh agama. Misalnya kemajuan teknologi yang dicapai oleh manusia, jangan sampai digunakan untuk merusak atau mengganggu keselamatan orang atau umat manusia atau untuk membuat kerusakan dan bencana di atas bumi ini. Akan tetapi tunjukanlah untuk peningkatan kesejahteraan umat manusia.

Dalam hal lain, urgensi wanita dalam agama sangat berperan, yakni sebagai ibu yang senantiasa mendidik anak-anaknya. Yaitu yang lebih banyak menyangkut iman, akhlak, ibadah dan sikap jiwa terhadap pengetahuan dan penampilan agama dalam hidup. Maka dalam arti yang khusus inilah yang kita bicarakan di sini.

Jika ada orang berpendapat bahwa peranan wanita dalam kehidupan beragama kurang atau tidak ada, maka pendapat itu adalah salah. Barang kali tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa peranan wanita dalam penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, bahkan yang menentukan. Seorang wanita yang beriman, beramal saleh dan selalu menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang dilarang Allah, akan dapat membawa ketenangan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dan sebaliknya jika wanita tidak beriman, suka berbuat hal-hal yang dilarang Allah, menururkan keinginan dan hawa nafsunya, akan membawa kegoncangan terhadap keluarganya dan masyarakat di sekitarnya, karena ia membuka kesempatan untuk orang berbuat dosa, bahkan mungkin akan membawa mala petaka terhadap kehidupan bangsa dan negara.

Dalam bagian ini kita akan menyoroti secara sederhana peranan wanita dalam pembinaan jiwa agama pada anak dan generasi muda, bahkan pada orang dewasa secara umum. Kemudian kita tinjau pula peranan wanita dalam pelaksanaan agama dalam hidupnya terutama dari segi hukum.

Dalam pembinaan jiwa agama, peranan wanita sangat penting, karena pembinaan jiwa agama pada seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Anak mengenal Tuhan dalam hidupnya, melalui

orang tuanya. Jika ia bernasib baik dilahirkan oleh ibu-bapak yang tekun beribadah dan menjalankan agama dalam seluruh segi kehidupannya, maka si anak sejak kecil telah menyerap unsur-unsur agama dari ibu-bapaknya dalam pertumbuhan kepribadiannya. Apabila seseorang pada waktu kecilnya tidak mendapatkan pengalaman beragama, baik melalui orang tuanya, maupun melalui latihan keagamaan yang diberikan dengan sengaja, atau ia mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan akan tetapi dengan cara yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, maka ia nanti setelah dewasa tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya, bahkan mungkin ia akan memandang remeh terhadap agama atau menentangnya. Dan sebaliknya, apabila ia pada waktu kecilnya dan selama umur pertumbuhannya mendapatkan pengalaman dan pendidikan agama yang tepat dan cocok dengan pertumbuhan pribadinya, maka dalam pribadinya akan terdapat banyak unsur-unsur agama, yang nanti akan mewarnai kepribadiannya dan akan menentukan sikapnya terhadap agama. Andai kata pada suatu ketika karena pergaulan dan pengalaman hidup ia menyimpang dari ketentuan agama, ia akan mudah kembali peranan ibu dalam hal ini sangat menentukan, karena pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya, si anak mendapat unsur-unsur kepribadiannya melalui pengalaman langsung, sebab kemampuan berpikir logisnya belum bertumbuh sebelum umur tujuh tahun. Pengalaman yang terbanyak didapatnya adalah melalui ibunya.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari akan tampak sekali perbedaan sikap terhadap agama antara orang-orang yang pada waktu kecilnya dulu mendapatkan latihan dan pengalaman keagamaan dari orang tuanya dan masyarakat sekitarnya. Orang-orang yang hidup dan di besarkan oleh orang tua yang tidak atau tidak menjalankan agama dalam kehidupan mereka, maka sikapnya terhadap agama akan menjadi acuh tak acuh atau menganggap remeh orang beragama yang tekun menjalankan agamanya.

Beragama bukan karena mengerti saja, atau karena tahu hukum dan ketentuannya, akan tetapi juga harus melaksanakannya. Berapa banyak orang yang tahu dan mengerti bahwa jujur itu baik dan dusta itu tidak baik serta dosa. Namun orang masih mau berdusta dan merasa

tidak berdosa karenanya. Sebabnya adalah karena kebiasaan yang bertumbuh melalui pengalaman hidup sejak kecil, akan mempengaruhi pertumbuhan keperibadian.

Seorang ibu yang tekun beragama, dalam segala sikap dan tindaknya tercermin agama, maka semuanya itu akan merupakan bahan-bahan yang diserap anak dalam pertumbuhan keperibadiannya. Nyanyian agama yang didengarnya ketika ibunya menidurkannya waktu ia masih bayi, akan bertumbuh menjadi nyanyian yang menyenangkan dalam jiwanya. Anak yang dari kecil di biasakan mengaji, sembahyang, puasa dan ikut dalam kegiatan keagamaan bersama orang tua dan teman-temannya sebaya, maka ia akan terbiasa melaksanakan ibadah waktu dewasanya, tanpa mempersoalkan masuk akal atau tidak.

Demikian pula sebaliknya, orang yang tidak mempunyai pengalaman dan latihan keagamaan ketika kecilnya, maka setelah dewasa ada kemungkinan sukar baginya untuk meresapkan keindahan atau kenikmatan hidup beragama, bahkan mungkin yang akan terjadi ialah rasa anti-pati atau mengejek orang beragama. Agama akan di sorotinya dengan akal pikiran saja, dan akan dihitungnya untung-ruginya secara ekonomi, maka yang di pandangnya adalah untung-rugi secara lahir, bukannya akibat atau pengaruh kejiwaan yang di alami oleh orang beragama, yang mengambil nilai-nilai yang ideal menjadi pegangan dalam hidupnya.

Peranan ibu dalam pembinaan sikap agama ini benar-benar sangat menentukan, sebab ibulah yang paling banyak bergaul dengan anak-anak, terutama dalam tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya. Demikian pula sebagai bapak berperan mendidik, megarahkan, dan membina keluarga demi keselamatan dunia dan akhirat, inilah nilai pembinaan di bidang agama.

Dalam melaksanakan agama sehari-hari, oleh Islam tidak dibedakan antara wanita dan pria. Pria atau wanita yang beriman dan beramal saleh akan mendapat pahala sesuai dengan amal dan imannya. Dan sebaliknya jika ia ingkar, akan dikenakan dosa dan pembalasan yang setimpal pula.⁵³

⁵³ Zakiah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 28-31.

b. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan dasar utama dan yang paling utama bagi kehidupan dalam keluarga khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Dalam fenomena kehidupan di alam dunia ini diperlukan dan dituntut kita sebagai orang tua untuk membentuk kader penerus yang soleh dan solehah, yang berakhlakul karimah, bertakwa kepada Allah dan berbakti kepada orang tua. Sehingga menjadi generasi penerus yang insan kamil. Karena anak merupakan amanat dari Allah Swt maka dari itu perlu kita jaga dan bina dengan ilmu yang bernafaskan Islami, agar tidak terjerumus ke lembah kenistaan dan kemusyrikan. Allah Swt berfirman:

... فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

“Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka” (QS. at-Tahrīm: 6).

Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah bimbingan atau tuntunan seorang bapak dan ibu kepada anaknya agar tumbuh secara wajar kepribadian muslim yang berilmu agama, beriman dan beramal sholeh (beribadah kepada Allah). Guru yang pertama didalam keluarga kita adalah bapak dan ibu, karena mereka mempunyai peran dan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, agar anak kelak nanti menjadi anak yang soleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

Namun sebaliknya bila seorang bapak dan ibu tidak mendidik kepada anaknya, maka anak-anak tersebut akan menjadi hampa di hadapan orang tua dan masyarakatnya, bahkan akan menimbulkan malapetaka bagi semuanya. Bila anak tersebut meninggal, maka diakhirat nanti akan membawa bapak dan ibunya ke dalam neraka. Maka oleh sebab itu mendidik anak atau generasi muda merupakan kewajiban, agar nanti anak mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang tinggi serta bertakwa kepada Allah. Sebagaimana Imam Syafei mengatakan dalam sya'irnya:

حَيَاةُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالنُّقَى. إِذَا لَمْ يَكُونَا لِإِغْتِنَا لِدَاتِهِ

“Kehidupan pemuda haruslah mempunyai ilmu dan ketakwaan kepada Allah. Dan apabila yang dua ini tidak ada pada dirinya, maka tidak berartilah kehidupannya”.

Maka kata-kata dalam sya’ir Imam Syafei ini memberikan motivasi kepada kita semua agar supaya membangkitkan semangat jiwa dalam mendidik anak-anak kita agar memperoleh ilmu dan bertakwa kepada Allah Swt. Dan tidak mungkin generasi muda di masa yang akan datang mendapatkan ilmu pengetahuan tanpa adanya bimbingan, didikan dari orang tuanya. Sebagaimana dalam hadis nabi dijelaskan

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ يَعِيشُونَ فِي غَيْرِ زَمَانِكُمْ (الحديث)

“Didiklah anak-anakmu maka sesungguhnya mereka diciptakan yang hidup bukan di masa kamu sekalian”.

Dari pembahasan hadis diatas kita cermati dan kita teliti bahwa amar ini berarti perintah yang sifatnya wajib untuk mendidik anak, karena anak-anak kita tidak sama dengan masa-masa kita sekarang ini. Mungkin sekarang-sekarang ini kita sering aktif di majlis ta’lim, giat beribadah, menanamkan keimanan dan keislaman, menjalankan sunah rosul, rajin membaca Al-Qur’an. Maka belum tentu anak-anak kita ke depan apa sanggup untuk melanjutkan ajaran Allah seperti orang tuanya. Untuk itu memberikan didikan kepada anak harus dimulai sejak dini agar anak terbiasa dalam melaksanakan aktifitas belajar, sehingga anak terbekali dengan ilmu pengetahuan. Karena belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan belajar diwaktu besar bagaikan mengukir di atas air.

Ayat Al-Qur’an Mengenai Pendidikan Keluarga

Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”. (QS. Luqman ayat 13).

Nama Lukman diabadikan Allah menjadi nama sebuah surat dari Al-Qur'an. Banyak orang mengatakan bahwa Lukman adalah bangsa Negro atau Habsyi yang warna kulitnya hitam, beliau adalah ahli hikmah. Orang yang ahli hikmah disebut “Al-Hakim”. Sebab itu nama Lukman dibubuhi kata “Al-Hakim” diakhir namanya, sehingga menjadi “Lukmanul Hakim” (Lukman ahli hikmah). Allah telah menganugerahi ilmu pengetahuan yang banyak dan pandangan yang luas kepada Lukman. Apa yang beliau kerjakan sesuai dengan pengetahuannya. Dan pengetahuannya merupakan petunjuk dari Allah Swt.

Penjelasan ayat diatas adalah tentang Lukman dalam rangka memberi didikan atau pelajaran kepada anaknya. Ini merupakan cermin bagi kita semua, agar supaya anak-anak kita tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan. Keberhasilan Lukman dalam mendidik anaknya semata-mata petunjuk dari Allah melalui ilmu yang dia miliki.

Dalam suatu dinamika sosial ekonomi yang menggelinding begitu cepat, kita semua menyaksikan sebuah transformasi kultural yang begitu luas dan signifikan. Di antara unit-unit sosial yang mengalami perubahan besar itu adalah lembaga keluarga. Khususnya pula pergeseran peran individu-individu yang ada di dalamnya. Misalnya, peran pramuwisma (pembantu rumah tangga) dalam pendidikan anak mengalami perubahan yang sangat strategis.

Sistem ekonomi kapitalisme yang melahirkan kompetensi sengit dalam merebut sumber-sumber ekonomi, telah memaksa setiap individu untuk menjadi faktor produktif, yang dalam arti primitifnya; making money. Tampak sosial yang kemudian lahir dari sini, tentu hanya salah satunya, adalah muncul nya gejala wanita bekerja. Dan ketika wanita karir itu kemudian menikah, lahirlah sebuah keluarga modern yang secara ekonomi dikategorikan sebagai *'Double-Income Family'*. Walaupun secara ekonomi ini diartikan sebagai indikasi tingkat kesejahteraan, tapi tentu saja ia juga mempunyai efek terhadap pola pendidikan anak. Sebab porsi pendidikan anak yang selama ini diperankan lebih banyak oleh ibu kini mulai berkurang sejalan dengan bertambahnya jam terbangnya di luar rumah.

Kita akan memahami perubahan pola pendidikan anak itu lebih banyak jika konteks keluarga tersebut kita hubungkan dengan kenyataan alokasi waktu anak itu sendiri. Penelitian *World Book* menunjukkan bahwa pada usia antara 0 sampai 80% waktu anak dihabiskan di rumah. Mungkin memang tidak berlebihan jika dari dua dunia, dunia buku atau dunia TV.

Dari celah sosial itulah kemudian, para pramuwisma kini memainkan peran yang sangat strategis dalam pendidikan anak. Karena jika 86% waktu anak itu dihabiskan di rumah dalam rentang usia 0 sampai 18 tahun, maka itu berarti bahwa dua dasawarna pertama dari usianya, yang merupakan rentang usia paling signifikan dan menentukan dalam hidup seseorang, sebagian besar dibentuk oleh para pramuwisma.

Pramuwisma mitra pendidik kenyataan itu akhirnya memang memaksa kita untuk merubah profesi kita tentang pramuwisma. Selama ini kita masih melihat profesi pramuwisma dengan sebelah mata dan memandangnya sebagai suatu status sosial yang rendah. Kita masih menganggap bahwa pramuwisma tidak lebih dari petugas cleaning service, cooker dan penjaga anak. Padahal porsi peran mereka dalam pendidikan anak kini telah bergeser begitu jauh.

Karna itu, para pramuwisma tidak lagi boleh dianggap remeh karena status sosialnya. Tapi sudah saatnya kita mencoba melihat mereka sebagai mitra pendidikan anak kita mereka langsung atau tidak langsung adalah guru anak-anak kita. Bahkan boleh jadi merupakan ibu kedua anak-anak kita.

Jika penghargaan yang kita berikan kepada peran pramuwisma itu dalam masyarakat moderen lahir karena aksioma perubahan sosial, maka didalam islam kita menjumpai dorongan yang layak, selama itu halal, maka itu merupakan pekerjaan yang mulia. Tidak ada perbedaan antara satu pekerjaan dengan pekerjaan lainnya, dalam pandangan Islam kecuali pada aspek halal dan haramnya.

Dan diatas itu semua. Islam memang memandang semua manusia sama derajatnya dan hanya diperbedakan di mata Allah karena faktor ketakwaan. Lihatlah betapa kemampuan mereka, membantu dalam menyelesaikan pekerjaan mereka, memberi pakaian yang sama dengan pakian kita bahkan makanan yang sama dengan makanan kita.

Dengan kesadaran seperti itulah, sejarah Islam kemudian menghadirkan satu kenyataan yang begitu mengagumkan. Pernah ada suatu masa dimana budak-budak para sahabat Rasulullah Saw. Kemudian menjadi ulama-ulama besar. Sebutlah misalnya, Abu Abdillah Nafi yang semula merupakan warga Dailan lalu di tawan dalam suatu peperangan dan dijatahkan kepada abdullah Bin ‘Umar. Nafi kemudian menjadi seorang ulama besar yang meriwayatkan hadist dari ‘Abdullah Bin ‘Umar dan Said Khudri. Bahkan sebagian ulama besar hadist Ibnu Umar diriwayatkan kemudian oleh Nafi. Ulama-ulama besar sekaliber Al-Zuhri, Ayyub Al-Sakhyatani dan Malik Bin Anas adalah derajat nama yang sempat meriwayatkan hadist dari Nafi. Bahkan dari para ahli hadist mengatakan bahwa riwayat Imam Syafii dari malik Bin Anas dari Abdullah bin Umar adalah silsilah riwayat Emas.

Peranan Pramuwisma sangat mendukung dalam kehidupan rumah tangga. Jika perubahan persepsi terhadap peran pramuwisma itu merupakan bagian dari ajaran Islam dan di perkuat oleh kebutuhan sosial, maka sudah saatnya pula kita memberikan perlakuan yang berbeda terhadap mereka. Adalah mitra pendidikan anak-anak kita. Dan dalam posisi serta peran itu, mereka membutuhkan semua perangkat pendidikan anak secara baik, baik berupa pengetahuan, kemampuan dan keterampilan.

Saya kira sudah saatnya kita merencanakan pengembangan potensi mereka dalam berbagai aspek dan menyediakan peluang serta dukungan finansial untuk itu. Sebab ini menyangkut masa depan anak-anak kita sendiri. Mereka perlu bimbingan dan pelatihan dalam berbagai aspek pendidikan, perlu dibekali dengan ilmu pendidikan, komunikasi dan kesehatan. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan mereka, meningkatkan kemampuan mendidik mereka dan mengevaluasi. Secara ilmiah pola asuh mereka terhadap anak.⁵⁴

Semua merupakan faktor pembelajaran. Dalam pada itu sesungguhnya kita telah memperoleh tiga keuntungan besar. Pertama, mengajarkan makna-makna kemanusiaan yang luhur seperti persamaan, demokrasi dan budaya mendengar kepada anak-anak kita secara

⁵⁴ Majalah *Umi* edisi 5/IX/97 h. 38-39.

langsung melalui perilaku kita. Kedua, kita berpartisipasi secara langsung dalam mengembangkan sumber daya manusia muslim karena pola hubungan kita dengan mereka telah memiliki dimensi pendidikan, di samping dimensi profesional. Ketiga, menjadikan semua elemen lingkungan sebagai anggota rumah tangga. Yang terakhir ini tentu sangat efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dalam keluarga. Dan seperti yang kita ketahui lingkungan merupakan salah satu kata kunci keberhasilan. Keempat, memberikan rasa aman, walaupun sangat relatif kepada keberhasilan pendidikan orang tua mereka meninggalkan rumah mereka menuju ke tempat.

Gagasan baik yang mahal. Saya yakin anda semua akan mengatakan ini gagasan baik. Tetapi gagasan ini harus bertarung dengan dua hambatan besar dari sisi orang tua. Pertama, kesiapan orang tua untuk menjadi lebih demokratis yang belum tentu dapat dilakukan oleh semua orang tua. Kedua, kesiapan orang tua untuk menyediakan Development Cost bagi pengembangan potensi mereka.

Selain itu gagasan ini juga harus bertarung dengan dua hambatan lain dari posisi para pramuwisma. Pertama jika ternyata potensi mereka tidak memadai untuk dikembangkan. Sebab harus diakui profesi ini memang layak digeluti oleh mereka yang berpotensi rendah. Kedua, peluang ini bisa jadi dapat disalahgunakan oleh mereka sehingga mereka mungkin bisa ngelunjak atau malah henggang dari majikannya setelah mereka mampu dan berpengalaman. Namun pada akhirnya yang dibutuhkan adalah kesadaran kemanusiaan dari kedua belah pihak keberanian moral dan kesetiaan pada profesi selama itu layak untuk memanfaatkan kemampuan potensinya.

c. Bidang Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan pokok (primer) adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Dewasa ini berbagai persoalan buruh berkaitan erat dengan perjuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan ini. Berbeda dengan sistem kehidupan yang lain, Islam sebagai sebuah prinsip ideologi dan sistem hidup yang sempurna dan khas memiliki serangkaian hukum (syariat) yang menjamin secara menyeluruh pemenuhan kebutuhan pokok rakyatnya. Jaminan kebutuhan pokok dalam Islam

berbeda dengan jaminan sosial dalam sistem kapitalis yang hanya membatasi pemenuhannya pada kelompok dan orang-orang tertentu. Cara kapitalis ini tidak akan pernah memecahkan persoalan kemiskinan rakyat secara menyeluruh. Jaminan Islam terhadap kebutuhan pokok ini juga tidak serupa dengan sosialis yang menjadi kepemilikan bersama terhadap alat-alat produksi. Sosialisme tidak akan mampu menjamin kesejahteraan hidup, bahkan langkah-langkah mereka hanya akan menurunkan mutu kehidupan masyarakat.

Pandangan Islam terhadap masalah ini berbeda dengan ideologi lain baik secara asas (konsep dasar) maupun cara-caranya. Dalam memandang kebutuhan pokok manusia, Islam membaginya menjadi dua hal:

1. Kebutuhan pokok bagi setiap individu rakyat
2. Kebutuhan pokok bagi seluruh rakyat

Abdurrahman Al-Maliky dalam kitabnya *As-Siyāsatul Iqtishōdiyatul Mutsalā* menjelaskan bahwa kebutuhan pokok bagi setiap individu meliputi makanan, pakaian dan perumahan. Dalil mengenai kebutuhan pokok ini sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah: 233, an-Nisā: 5, al-Hajj: 28, at-Tholāq: 6. Demikian juga hadis Rasulullah Saw, Beliau bersabda dalam khutbahnya ketika haji Wada': *"Mereka (para istri) mempunyai hak atasmu untuk meminta makanan dan pakaian yang baik."*

Kebutuhan pokok ini adalah sesuatu yang harus ada pada manusia. Pemenuhannya merupakan hak bagi setiap individu. Dengan kata lain inilah hak hidup bagi setiap manusia. Kebutuhan yang lebih dari itu termasuk kategori pelengkap (sekunder dan tersier).

Jaminan Islam terhadap pemenuhan kebutuhan pokok setiap individu rakyat adalah mewajibkan kerja bagi setiap laki-laki yang mampu apabila ia belum memiliki harta untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan kebutuhan pokok orang-orang yang menjadi tanggungannya. Islam mendorong manusia untuk bekerja mencari rizki dan berusaha. Allah Swt berfirman:

... فَأَمْشُوا فِي مَنَآكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ... ﴿٥٠﴾

“Maka berjalanlah di segala penjurunya, serta makanlah sebagian dari rizkinya.”(QS. al-Mulk: 15)

Dalam sebuah hadis diriwayatkan: bahwa Rasulullah Saw telah menyalami tangan Sa’ad bin Mu’adz ra dan ketika itu pada kedua tangan Sa’ad ada bekas-bekas karena digunakan bekerja. Kemudian hal itu ditanyakan oleh Nabi Saw. Sa’ad menjawab: *“Saya selalu mengayunkan sekop dan kapak untuk mencari nafkah bagi keluargaku.”* Kemudian Rasulullah Saw menciumi tangan Sa’ad dengan bersabda: *“(Inilah) dua telapak tangan yang disukai oleh Allah Swt.”*

Rasulullah Saw juga bersabda:

“Tidaklah seseorang makan sesuap saja yang lebih baik, selain ia makan dari hasil kerja tangannya sendiri.”

Dalam hadis lain:

Dari Zubeir bin Awwam ra, dari Nabi Saw, sabdanya: *“Apabila kamu menyiapkan seutas tali, lalu pergi mencari kayu di punggungnya lalu dijualnya dan Allah memberi kecukupan bagi keinginannya, itulah yang lebih baik baginya dari pada ia meminta-minta kepada orang banyak, diberi ataupun tidak.”*(HR. Bukhāriy).

Oleh karena itu bagi laki-laki yang mampu wajib atasnya untuk memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan kebutuhan pokok orang-orang yang di bawah tanggungannya. Bila ia tidak memiliki harta untuk menanggung nafkah mereka, maka wajib baginya untuk bekerja (mencari nafkah). Anak dan Istri adalah prioritas baginya (setelah dirinya), kemudian kedua orang tuanya apabila mereka tidak mampu. Sebagaimana dalam Firman Allah Ta’laa dalam QS. al-Baqarah ayat 233 dan At-Tholāq ayat 6.

Dari Aisyah Ra bahwa Hindun binti Utbah berkata: *“Wahai Rasulullah..... sungguh Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir. Ia tidak memberiku dan anak-anakku belanja yang cukup sehingga aku mengambil darinya tanpa sepengetahuannya.”* Lalu Rasulullah Saw bersabda: *“Ambillah apa yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan cara yang ma’ruf.”*(HR. Imam Bukhāriy dan Imam Muslim).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa nafkah seorang wanita ada pada suaminya atau pada ayahnya. Kaum wanita tidak diwajibkan bekerja mencari nafkah. Mereka tidak dituntut untuk membanting

tulang mencari penghidupan. Semua kebutuhan hidupnya dibebankan pada tanggung jawab laki-laki. Wanita tidak wajib menafkahi siapapun termasuk dirinya sendiri. Kebutuhan wanita dibebankan pada suami, keluarga atau kaum kerabatnya sesuai ketentuan dalam syari'at Islam. Bagi yang tidak memiliki keluarga atau kaum kerabat, tanggung jawab ini ada pada negara (dari Baitul Mal). Dengan demikian tidak perlu diperselisihkan antara fungsi produksi (kerja mencari nafkah) dengan fungsi reproduksi pada wanita. Dari dua hal ini diambil prioritas tugas yang utama (yang telah ditetapkan oleh Islam) bagi seorang wanita yaitu sebagai ibu dan pengatur (manajer) rumah tangga. Sehingga wanita tidak akan terbebani tugas produksi (mencari nafkah).

Nafkah bagi laki-laki ada pada ayahnya bila masih kecil. Ketika dewasa dan mampu bekerja maka nafkahnya ada pada dirinya sendiri. Apabila mereka tidak mendapatkan pekerjaan sekalipun sudah berusaha semampunya, maka wajib negara (Daulah Islam) untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Syari'at Islam telah membebankan kepada negara, yang pelaksanaannya di bawah tanggung jawab pemimpin (khalifah), untuk menjamin kebutuhan pokok setiap warganya (salah satunya dengan menyediakan lapangan pekerjaan).

Apabila seorang laki-laki masih memiliki kelebihan harta setelah menafkahi dirinya sendiri, anak serta istrinya, maka ia wajib menafkahi orang tua dan kerabatnya yang tidak mampu. Dalam hadis Nabi Saw:

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda kepada seorang laki-laki yang bertanya kepada beliau tentang pembelanjaan beberapa dinar miliknya. Rasulullah Saw bersabda: *“Nafkahkanlah ia (dinar) untuk dirimu.”* Laki-laki itu berkata lagi: *“Saya masih punya yang lain.”* Rasulullah Saw menjawab: *“Nafkahkanlah ia kepada pembantumu.”* Kemudian sabda Beliau Saw: *“Mulailah kepada orang yang engkau beri nafkah dari ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu kemudian yang lebih dekat denganmu (kerabat yang lebih dekat).”*

Hadis-hadis di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang masih memiliki kelebihan harta setelah menafkahi dirinya sendiri berkewajiban menafkahi keluarganya yang tidak mampu. Negara berkewajiban memaksa orang-orang mampu yang memiliki kewajiban

menafkahi tanggungannya, apabila mereka melalaikan tanggung jawabnya.⁵⁵

Dengan adanya kewajiban nafkah dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan pokok anak, istri, orang tua dan kerabat yang tidak mampu berarti telah terjamin pemenuhan kebutuhan pokok individu-individu rakyat. Bagi orang-orang yang lemah, cacat dan tidak mampu serta tidak memiliki satu pun kerabat yang bisa menanggungnya maka jaminan nafkahnya terbebani pada negara (melalui Baitul Maal). Bila kas negara kosong, negara wajib mengusahakannya dengan memungut pajak dari orang-orang kaya.

Selain itu Syari'at Islam juga memerintahkan kaum muslimin untuk menunaikan infaq dan shodaqoh. Islam mendambakan setiap orang kaya agar memberikan kelebihan hartanya untuk disedekahkan kepada kaum fakir miskin sebagai amalan kepada Allah Swt dalam rangka meraih keridloan dan pahala yang besar dari-Nya. Sebaliknya orang-orang yang menimbun harta tanpa menginfiaqkannya di jalan Allah digolongkan ke dalam orang-orang yang berbuat dosa dan diancam dengan siksa berat di akhirat kelak. Sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam QS. al-Baqarah: 117, al-Baqarah: 215 dan al-Baqarah: 254. hampir di setiap surat dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan untuk bersedekah serta menginfiaqkannya kepada orang yang membutuhkan, antara lain al-Baqarah: 261-262, al-Baqarah: 265, Āli 'Imrān: 92, an-Nisā: 36-37, at-Taubah: 34-35, Infaq dan shodaqoh adalah salah satu jalan untuk memperoleh harta bagi orang-orang yang tidak mampu.

Adapun yang tergolong kebutuhan pokok bagi seluruh rakyat meliputi keamanan, kesehatan dan pendidikan. Negara bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan ini. Syari'at Islam telah menetapkan bahwa tanggung jawab ini terbebani pada pemimpin negara.

“Imam itu adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya.”

Tanggung jawab untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pokok ini tidak hanya makanan, pakaian dan perumahan, namun juga meliputi

⁵⁵ Majalah *Al-Ihsas*, 1996, h. 21-23.

keamanan, kesehatan dan pendidikan. Penetapan keamanan, kesehatan dan pendidikan ini sebagai kebutuhan pokok sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

“Barang siapa yang bangun pagi mereka aman di sekitarnya, sehat badannya serta memiliki makanan pokok pada hari itu, seolah-olah dia telah memiliki dunia dan seisinya.”

Penyetaraan keamanan dan kesehatan dengan makanan sebagai kebutuhan pokok menunjukkan bahwa keduanya termasuk kebutuhan pokok. Mengenai pendidikan (ilmu) sebagai kebutuhan pokok, diriwayatkan oleh Bukhāriy dari Abi Musa Ra Beliau berkata bahwa Nabi Saw bersabda: *“Perumpamaan petunjuk dan ilmu, yang Allah mengutusku untuk menyampaikannya seperti hujan lebat jatuh ke bumi. Bumi itu ada yang subur, menghisap air, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumput yang banyak. Ada pula yang keras, tidak menghisap air sehingga tergenang. Maka Allah memberi manfaat dengan dia kepada manusia. Mereka dapat minum dan memberi minum (hewan ternak), dan untuk bercocok tanam (bertani). Dan ada pula hujan yang jatuh ke bagian lain, yaitu di atas tanah yang menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama (Din). Yang mau memanfaatkan apa yang aku disuruh Allah untuk menyampaikannya. Dipelajarinya dan diajarkannya. Dan begitu pula perumpamaan orang-orang yang tidak mau memikirkan dan mengambil peduli dengan petunjuk Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya.”*

Petunjuk dan ilmu yang diibaratkan seperti air menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok. Sebab pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk berperan dalam kehidupan sebagaimana halnya air. Dengan demikian maka keamanan, kesehatan dan pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang menjadi tanggung negara untuk mencukupi segala sarana kebutuhan ini. Dengan demikian negara harus menyediakan sarana pendidikan dan pengobatan gratis serta menjamin keamanan rakyatnya baik pria-wanita, anak-anak, orang dewasa, kaya, miskin, muslim dan non-muslim tanpa diskriminasi. Karena negara (daulah) melalui pemimpinnya (khalifah) bertanggung jawab menjamin kebutuhan pokok individu rakyat secara menyeluruh.

Persoalan-persoalan yang terjadi dewasa ini di tengah kaum muslimin seperti kesenjangan yang tinggi antara yang kaya dan miskin, unjuk rasa golongan buruh, pemboikotan para pengusaha (terhadap UU pemerintah), tuntutan jaminan sosial, kesehatan dan lain-lain termasuk banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap para buruh wanita tidak akan terjadi dalam sebuah sistem yang menerapkan aturan-aturan secara Islami. Strategi politik ekonomi Islam menjamin tercapainya pemenuhan seluruh kebutuhan pokok rakyat secara menyeluruh, berikut kemungkinan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan pelengkap sesuai kemampuannya. Hal ini berlangsung dalam sebuah masyarakat yang memiliki gaya hidup Islam. Islam memandang setiap orang sebagai manusia yang harus dipenuhi semua kebutuhan pokoknya secara menyeluruh.

Baru selanjutnya Islam memandangnya dalam kapasitas pribadi untuk memenuhi kebutuhan pelengkap semampunya. Pada saat yang sama Islam juga memandangnya sebagai individu yang terikat dengan sesamanya dalam interaksi tertentu dan dilaksanakan dengan mekanisme tertentu. Taqiyyuddin An-Nabhany menjelaskannya secara lengkap dalam kitab *An-Nizhōmul Iqtishōdiy fil Islām*. Mekanisme ini akan terlaksana secara sempurna dengan pelaksanaan tanggung jawab dari masing-masing pihak yaitu negara, masyarakat dan masing-masing individu rakyat. Ketaatan dalam menjalankan tanggung jawab ini dengan sendirinya akan menghasilkan terpenuhinya hak masing-masing. Dengan strategi yang mendasar dan universal ini akan dapat dicegah berbagai kerusakan dan perselisihan dalam kehidupan masyarakat dan sosial.

d. Bidang Sosial

Telah kita ketahui bahwa umat Islam adalah kumpulan keluarga-keluarga Islam yang terdiri dari masyarakat manusia. Apabila anggota-anggota keluarga saling berhubungan hingga terjalin hubungan antar keluarga, maka umat Islam pun menjadi umat yang benar-benar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larang-larangannya, mulia dan berwibawa serta siap menjadi wakil Allah di muka bumi.

Juga umat Islam akan kokoh agamanya sebagai agama yang diridhoi Allah dan diberi kekuasaan serta pertolongan untuk melawan musuhnya, sehingga mereka menjadi umat yang terbaik yang diturunkan pada manusia selama mereka menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan.

Dari sini jelaslah bagi kita wahai kaum Muslimin, hikmah Ilahi yang adil dalam menghukum mereka yang memutuskan hubungan kekeluargaan dan tidak menunaikan kewajiban mereka terhadap keluarga dan umat mereka serta tidak mempedulikan bahaya yang timbul dari pemutusan silaturahmi baik bersifat umum maupun khusus yang menimpa umat atau keluarga.

Allah Swt memberikan taufiq kepada siapa yang dikehendaki-Nya atas apa yang dikehendaki-Nya dan Ia Maha Bijaksana lagi mengetahui. Rahim (kekeluargaan) itu ada dua macam, umum dan khusus. Kekeluargaan yang umum ialah ikatan keagamaan Islam yang mengikat seluruh pribadi kaum muslimin satu sama lain di seluruh penjuru bumi. Ikatan agama ini adalah nikmat besar yang diberikan Allah Swt, kepada kaum muslimin hingga mereka menjadi sesama saudara.

Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya kaum Mu’minin itu bersaudara, maka damaikanlah diantara kedua saudaramu”. (QS. 49:10).

Hubungan kekeluargaan yang bersifat umum ini wajib disambung dengan saling mengasihi dan menasehati, dengan keadilan dan kebijaksanaan serta melaksanakan hak-hak yang wajib di samping memperhatikan kepentingannya dan membelanya dalam urusan akhirat dan dunia sekuat tenaga, khususnya kerabat yang mengikat anggota-anggota keluarga satu sama lain seperti bapak, paman dan khal (saudara laki-laki ibu). Hubungan kekeluargaan yang khusus ini wajib disambung sebagaimana hubungan kekeluargaan umum dan hendaklah Engkau tambah dengan memberi bantuan kepada sanak famili dan perhatian yang lebih besar dengan menyelidiki keadaan mereka di saat kesusahan mereka.

Pendek kata, silaturahmi dengan kedua macamnya diwujudkan dengan menyampaikan kebaikan dan menolak kejahatan sesuai dengan ketaatan dan kesanggupan. Dalam shahihain (Bukhari dan Muslim) dari Jabir bin Muth'im ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Tidak masuk surga orang yang memutus hubungan kekeluargaan”*.

Maksudnya orang tersebut tidak masuk surga bersama orang-orang yang terdahulu, akan tetapi ditunda masuknya dengan penundaan yang sesuai dengan masa hukumannya karena kelengganannya dalam melaksanakan kewajiban dan melakukan dosa dengan memutuskan hubungan kekeluargaan yang diperintahkan Allah untuk menyambungunya.

Dalam shahihain (Bukhāriy dan Mislim) dari Abu Hurairah Ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Barang siapa ingin dilapangkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan kekeluargaannya (silaturahmi).”*

Maksudnya ialah dipanjangkan umurnya agar diberkahi Allah rizqi dan umurnya hingga diberi taufiq untuk mengerjakan amal shalih yang tak mampu dikerjakan kecuali oleh orang yang lebih panjang umurnya dan lebih banyak rizkinya.

Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan *isnad jayyid* dari Nabi Muhammad Saw:

“Barang siapa ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rizqinya serta dijauhkan dari kematian dalam keadaan buruk, hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan menyambung hubungan kekeluargaan.”

Diriwayatkan oleh Thabrani dengan *isnad hasan* dari Nabi Saw:

“Allah Azza Wajalla berfirman: Aku-lah Allah dan Aku Maha Pengasih. Sesungguhnya Allah memakmurkan rumah-rumah dengan suatu kaum dan menumbuhkan harta-harta mereka selama mereka saling melihat satu sama lain. Dikatakan kepada Beliau: Bagaimanakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Dengan menyambung kekeluargaan di antara mereka.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan dari Nabi Saw:

“Allah Azza Wajalla berfirman: Aku-lah Allah dan Aku-lah Yang Maha Pengasih. Aku ciptakan rahim (hubungan kekeluargaan) dan Aku tulis daripada-Nya salah satu nama-Ku, maka barang siapa

menyambungnya, Aku-pun menyambung (hubungan dengan)-nya dan barang siapa memutusnya, maka Aku-pun putuskan (hubungan dengan)-Nya.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dengan isnad-nya dari Nabi Saw:

“Bukanlah penyambung itu yang membalas, akan tetapi penyambung itu ialah yang apabila diputus hubungan keluarganya, iapun menyambung.”

Maksudnya ialah barang siapa yang menyambung hubungan kekeluargaan dengannya, lalu ia menyambung hubungan dengan mereka, maka berarti ia membalasnya. Namun demikian bukanlah ia penyambung yang sempurna, kecuali ia menyambung hubungan kekeluargaan yang diputus orang lain.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam shahih-Nya bahwa seorang laki-laki berkata: *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kerabat yang aku sambung hubungan dengan mereka sedang mereka memutus hubungan denganku, dan aku bersikap baik kepada mereka sedang mereka bersikap buruk kepadaku, dan aku memaafkan mereka sedang mereka terus menggangguku.”*

Beliau berkata: *“Bila ceritamu benar, maka seakan-akan engkau taburkan abu panas kepada mereka, sedangkan Allah selalu menolongmu selama engkau bersikap seperti itu.”*

Diriwayatkan dalam shahih Ibnu Hibban dari Abi Dzar Ra:

“Kekasihku Rasulullah Saw berwasiat kepadaku dengan beberapa perbuatan baik: Beliau berwasiat agar aku tidak melihat keadaan orang yang lebih tinggi dari padaku melainkan agar aku melihat orang yang di bawahku kemudian beliau berwasiat kepadaku untuk mengasihi orang miskin dan mendekati mereka agar aku menyambung rahimku (hubungan kekeluargaan) walaupun mereka berpaling dan agar aku tidak takut celaan orang dalam mengharap keridhoan Allah dan agar aku berkata benar walaupun pahit, dan agar aku memperbanyak bacaan: ‘Lā haula walāquwwata illā billāh, karena ia adalah harta terpendam di surga.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda:

“Tak ada dosa yang lebih patut disegerakan hukumannya oleh Allah bagi pelakunya di dunia bersama yang disimpan baginya di akhirat, dari pada kedholiman dan pemutusan hubungan keluarga.”

Diriwayatkan oleh Thabarani dari Nabi Saw, beliau bersabda:

“Sesungguhnya kebaikan yang paling cepat pahalanya ialah silaturahmi hingga penghuni rumah yang fajir (banyak berbuat dosa) sekalipun akan tumbuh hartanya dan berkembang jumlahnya bila mereka saling menyambung hubungan keluarga.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad Rahimahullah dengan isnad para rawinya bisa dipercaya, dari Nabi Saw beliau bersabda: *“Sesungguhnya amal-amal anak Adam ditunjukkan tiap hari Kamis dan Malam Jum’at, maka tidaklah diterima amal pemutus (hubungan) silaturahmi.”*

Diriwayatkan oleh Thabarani dan Ibnu Mas’ud bahwa ketika ia duduk sehabis subuh dalam suatu majlis iapun berkata: *“Aku bertanya demi Allah siapa di antara kalian yang memutus rahim.”* Seorang laki-laki menjawab: *‘Aku’ Ibnu Mas’ud berkata: Keluarlah dari sini, karena kami ingin berdo’a kepada Tuhan kami, sedang pintu langit tertutup bagi pemutus (hubungan) silaturahmi..”*

Kewajiban orang tua terhadap anak

Pernah pada suatu hari Nabi Muhammad Saw membeberkan kisah yang menarik dan mengandung histori bagi kehidupan ummatnya pada masa mendatang. Pada saat Rezim Fir’aun berkuasa terpetik suatu berita tentang kelahiran seorang laki-laki yang akan mendepak kekuasaan Sang Raja. Sebagai diktator kelas kakap, tentu Fir’aun amat marah mendengar berita tersebut. Serta merta diperintahkan kepada seluruh aparat pemerintah untuk mencari setiap bayi laki-laki yang baru lahir, dan harus dibunuh. Sehingga pada saat itu terjadilah pembantaian besar-besaran terhadap berpuluh-puluh ribu bayi yang tidak berdosa. Di sana-sini terdengar jerit tangis nan menyayat hati dari ibu-ibu dan sanak keluarganya. Tidak jarang terdengar teriakan yang histeris dari seorang ibu yang anaknya masih berada diayunannya direbut dengan paksa oleh algojo-algojo Fir’aun untuk dibunuh dengan cara yang sangat kejam. Mendengar cerita tersebut para sahabat takjub, ngeri sambil

menggelengkan kepala, salah seorang diantara mereka berkata, “Alangkah kejamnya Fir’aun itu ya Rasulullah.”. “Ya”, jawab Rasulullah, “Fir’aun memang kejam dan benar-benar kejam. Tapi ingat, nanti akan datang pula diantara ummatku orang lebih kejam dari Fir’aun”. Bukan main heran dan cemasnya para sahabat mendengar cerita Rasulullah itu, lalu diantara mereka bertanya, “Siapakah orang itu ya Rasulullah?”. *“Mereka adalah orang-orang yang membiarkan anak-anaknya hidup dengan tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Sehingga keturunannya itu menjadi sampah masyarakat, serta sasaran caci maki setiap orang”*. Jawab Rasulullah.

Jelas ini adalah kisah yang amat menarik dan perlu menjadikan perenungan setiap orang tua. Betapapun kejamnya seorang Fir’aun yang memecahkan rekor pembantaian anak, namun toh dari padanya tak membawa malapetaka yang berkepanjangan. Akan tetapi seseorang yang membiarkan hidup anak-anak atau bahkan memberi materi yang berlebihan, sedang pendidikan dan pengajarannya tidak diperhatikan, dapat dipastikan si anak tersebut akan tumbuh sebagai biang keonaran dan sumber kebinasaan yang berlarut-larut.

Di abad ini nampaknya sinyalemen Rasulullah tersebut agaknya sudah terbukti dengan kenyataan, bahwa sekarang ini kenakalan remaja cenderung meningkat, pornografi, sadisme, dan kumpul kebo adalah indikasi kenakalan dan kejahatan generasi muda ataupun oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Kalau ini dibiarkan tentu akan menjadi masalah besar dalam kehidupan umat manusia. Bukan tak mungkin akan kembali tercipta kebudayaan jahiliyah modern yang terorganisir.

Lalu timbul pertanyaan, bagaimana dengan pendidikan sekarang ini? Pendidikan sekarang ini sudah semakin maju, bahkan pemerintah sudah mencanangkan program wajib belajar bagi warga negaranya dan ditambah dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun sekolah sebagai tempat belajar pun semakin bertambah dan dibangun dengan biaya yang tidak sedikit. Tapi kenapa kenakalan remaja bukan berkurang, bahkan cenderung meningkat? Disinilah partisipasi orang tua benar-benar diharapkan.

Anak-anak tidak cukup hanya diserahkan pada guru di sekolah, apalagi di sekolah yang pendidikan agamanya kurang, bahkan kita perlu

selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anak, jangan bangga hanya melihat kemewahan sarana, perlengkapan dan gedung dari sebuah sekolah. Tapi harus di tengok sampai ke dalamnya. Sudahkah sekolah tersebut memperhatikan moral akhlak yang sesuai dengan keridhoan Allah Swt bagi si anak didik, atau hanya sekedar mencetak robot-robot dari sebuah kurikulum belaka. Ketika terjadi dekadensi moral di kehidupan masyarakat, itu merupakan cerminan dari bobroknya kehidupan sebagian besar rumah tangga masyarakat. Sebab, ketidakmampuan memimpin akan tercermin dari kehidupan sehari-harinya mengurus rumah tangga atau keluarga.⁵⁶

Menurut Mustafid Amna, banyak orang tua yang menjadi wakil rakyat atau pemimpin di berbagai instansi baik pemerintahan atau swasta yang tidak mampu memberi keteladanan. Jangankan di kantornya, di rumahnya saja tidak bisa diberi keteladanan kepada istri dan anak-anaknya. Misalnya, orang tua itu tidak mengamalkan ajaran agamanya seperti salat, jujur, berjiwa amanah, dan berbagai perilaku *akhlaqul karimah* lainnya. Ketika istrinya hamil, terkadang suami atau ayahnya berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Yang semestinya anak di dalam kandungan diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, ternyata justru diajaknya ditempat-tempat hiburan yang bernuansa kemaksiatan. Begitu lahir, hingga mampu berjalan dan sekolah, anak-anak tidak diberi pendidikan keislaman. Akibatnya, anak-anak menjadi besar dalam keadaan tidak mengenal secara baik ajaran agama Islam.

Kepada para calon orang tua atau orang tua, mubalig pengasuh rubrik "Psikologi-Agama-Keluarga" mengimbau untuk benar-benar mempelajari ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan pembentukan keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah* serta melahirkan generasi yang *Rabbi Radhiyya*. Sementara itu, Dr. Ema Kaysi mengingatkan para

⁵⁶ Yang terjadi sekarang ini, banyak orang yang keluarganya amburadul, ternyata menjadi pemimpin di level yang lebih besar dengan potensi persoalan yang juga besar. Namun yang terjadi justru orang seperti itu kadang diberi kepercayaan. Paparan K.H. Mustafid Amna, M.A. dalam acara seminar "Menciptakan Generasi Cerdas di Dunia dan Bahagia di Akherat" yang diadakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) "Imam Bukhari" di Jalan Caringin Jatinangor (April 1997).

orang tua untuk mewaspadai pengaruh Barat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Yang terjadi sekarang ialah kecenderungan anak-anak dan remaja menjadikan akhlak buruk Barat sebagai “kiblat” kehidupannya. Kalau mau mencontoh Barat, contohlah semangat belajarnya atau bagaimana mereka berbuat dan menghargai kecerdasan seseorang.

Ketika kecerdasannya cenderung tanpa disertai keimanan. Maka akibatnya orang itu cerdas tapi tidak bahagia kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak. Karena, mereka tidak mengamalkan ajaran Allah Swt selaku Maha Pencipta. Mereka tidak mencontoh tentang keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Pelihara Diri dan Keluarga Dari Neraka

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan ahlimu (keluarga) dari api neraka, kayu bakarnya adalah manusia dan batu-batu. Di situ ada malaikat-malaikat yang kasar dan kuat. Mereka tiada mendurhaki Allah mengenai apa yang diperlihatkan kepada mereka, dan mereka melaksanakan (menurut semestinya) apa yang diperintahkan kepada mereka”. (at-Tahrīm (66): 6).

Menyuruh Mereka Sembahyang

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاَصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعٰقِبَةُ لِلتَّقْوٰى ﴿١٣٢﴾

“Dan suruhlah ahli (keluarga) engkau sembahyang dan tetap mengerjakannya. Kami tiada meminta reziki kepada engkau, melainkan kami yang memberi engkau reziki. Dan akibat baik adalah untuk (orang yang) bertakwa.” (Thāhā (20): 132).

وَكَانَ يَأْمُرُ اَهْلَهُ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهٖ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

“Dan dia (Ismail) menyuruh ahlinya (keluarganya) mengerjakan sembahyang dan membayarkan zakat, dan dia adalah seorang yang disukai di sisi Tuhannya.”(Maryam (19): 55).

Nabi Hud Mohon supaya diri dan Keluarganya Selamat

رَبِّ نَجِّبِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾

“Wahai Tuhanku! Selamatkan aku dan ahliku (keluarga) dari perbuatan mereka.”(asy-Syu’arā (26): 169).

Hukum pendamai dari kedua keluarga untuk menghindari perceraian suami istri

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٥﴾

“Dan jika kamu khawatir akan terjadi perceraian antara keduanya (suami istri). Kirimlah seorang hakim dan ahli (keluarga) suami dan seorang hakim dari ahli (keluarga) istri. Jika keduanya ingin mencari perbaikan, niscaya Allah akan menyatukan pikiran keduanya. Sesungguhnya Allah itu mengetahui dan mengerti.”(an-Nisā’ (4): 35).

Jangan terhalang berjuang karena keluarga dan harta

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْءٌ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾

“Orang-orang Arab dusun yang tinggal di belakang (tiada turut ke medan perang) nanti akan berkata: Kami terhalang oleh harta benda dan ahli (keluarga) kami! Maka ampunilah kami. Mereka mengucapkan dengan lidahnya, berlainan dari apa yang dalam hatinya. Katakan: Siapakah yang kuasa menolong kamu terhadap sesuatu (tindakan dari Allah, jika Allah hendak memberikan bahaya kepada kamu, atau memberikan manfaat kepada kamu? Tidak ada! Allah mengetahui betul apa yang kamu kerjakan.”(al-Fathu (48): 11).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan siapa yang berbuat begitu, itulah orang-orang yang menderita kerugian.” (al-Munāfiqūn (63): 9).

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan tetaplah kamu dalam rumahmu, janganlah kamu berhiasan diri seperti perhiasan orang zaman jahiliyah dahulu. Dan dirikanlah sembahyang, bayarlah zakat dan patuhlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah itu hendak menghilangkan kotoran dari kamu, hai ahli (keluarga) rumah tangga dan hendak membersihkan kamu dengan sebersihnya.” (al-Ahzāb (33): 33).

Persiapan Mendidik Keturunan demi Kesejahteraan Dunia Akhirat

Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾
“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisā’ (4): 9)

BIMBINGAN IBU HAMIL DAN PENGURUSAN BAYI

Seorang suami sudah tentu ingin mendapatkan anak dari istri yang dicintainya. Ia merasa terputus keturunannya apabila dirinya tidak mendapatkan anak. Bahkan sekalipun mendapatkan anak, tapi hanya seorang saja, terkadang suami merasa tidak cukup. Seorang istri pun akan merasa bahagia bila ia dapat hamil dari benih suaminya yang sangat mendambakan anak. Perhatikan firman Allah dalam QS. al-Anbiyā' ayat 89:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

”Dan (ingatlah) ketika Zakaria menyeru Tuhannya: ‘Wahai Tuhanku, janganlah Engkau tinggalkan aku seorang diri; dan Engkau adalah sebaik-baik Pewaris.’”

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Zakaria memohon kepada Allah agar istrinya dapat menjadi hamil supaya kelak ia mempunyai pewaris dari darah dagingnya sendiri. Bunyi do'a beliau ialah:

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

”Wahai Tuhanku, janganlah Engkau tinggalkan aku seorang diri; dan Engkau adalah sebaik-baik Pewaris.”

Setelah Nabi Zakaria As mengucapkan do'a tersebut. Maka Allah memperkenankannya dan menjadikan istrinya dapat hamil. Allah mengaruniakan kesehatan dan kesuburan kepada istri Nabi Zakaria sehingga ia mengandung, padahal ia sebelumnya mandul. Maka lahirlah dari rahim istrinya seorang putra bernama Yahya.

Berkenaan dengan kisah Nabi Zakaria As yang baru mendapat anak pada usia lanjut, padahal istrinya semula mandul, tentulah ada suatu kepentingan yang akan membawa kebaikan bagi umum. Dan Allah mengabulkan do'a Nabi Zakaria As ini pun karena kemashlahatan yang lebih baik lagi bagi yang bersangkutan.

Terkabulnya do'a Nabi Zakaria As diiringi dengan selalu berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa harap dan cemas, yaitu mengharap

karunia Allah dan cemas terhadap murka-Nya. Dalam berdo'a, Nabi Zakaria As mengucapkan dengan sikap merendah dan hati khusyu' yang terpusat kepada Allah, tidak sombong dan tidak pula mengingkari nikmat-Nya.

Karena itu, kalau seorang suami mendambakan istrinya hamil dan kelak melahirkan bayi yang sehat, maka ia dapat mencontoh akhlak prilaku Nabi Zakaria As. Suami yang memohon itu pun hendaklah mengikuti sifat-sifat Nabi Zakaria As, yaitu patuh kepada perintah Allah, berdo'a dengan khusyu', tawadlu, tidak sombong dan tidak mengingkari karunia-Nya.

Bila seorang suami tidak dapat mengucapkan do'a Nabi Zakaria As di atas dengan bahasa Arab, maka ia boleh mengucapkan dengan bahasa kita, insya Allah diperkenankan oleh Allah.

Do'a Ketika Hamil

Wanita semasa hamil mengalami perubahan fisik maupun kejiwaan. Secara fisik, semakin hari badannya semakin lemah. Hal ini dapat dimaklumi karena janin dalam rahim semakin besar. Dengan demikian, beban badan yang dikandungnya semakin berat. Begitu juga dengan kondisi kejiwaan wanita hamil, semakin tua kandungannya semakin timbul rasa cemas dalam dirinya. Ia juga punya rasa gembira yang datang silih berganti dengan kecemasannya. Ia gembira bila karena terbayang olehnya akan mendapatkan bayi mungil, manis, lucu dan cerah.

Terhadap bayi yang akan dilahirkan itu, tertumpah segudang harapan masa depan bagi dirinya maupun bayinya. Rasanya kelak bila bayi dalam rahimnya telah keluar, lalu menjadi besar seperti anak-anak orang lain, tentu ia akan dapat memenuhi harapan ibu bapaknya. Pada masa depan yang nyaris tak tergapai karena lamanya, ibu yang hamil turut mengharapkan tentang keindahan dunia ini.

Di antara impian masa depan yang menyenangkan dan kenyataan perut besar yang disandangnya membuat dirinya berharap-harap cemas. Karena itu apakah tuntunan Islam yang harus mereka kerjakan agar dapat membuat hati mereka tentram, tabah dan tenang?

Yang paling berguna bagi wanita hamil adalah mendekatkan diri kepada Allah, menjaga kondisi fisik secara baik dan menjaga suasana tenang dalam rumah tangganya. Tentu saja bukan secara sendirian hal itu ia lakukan melainkan suami juga turut berkewajiban menciptakan suasana *taqarrub* (dekat) kepada Allah itu. Hal yang paling ringan untuk dilakukan adalah berdo'a. Do'a ini dapat dilakukan setiap selesai shalat, baik wajib maupun sunnah, dan juga pada saat-saat lain.

Apakah ada do'a tertentu untuk wanita hamil? Kalau tidak ada, lalu do'a apa yang sifatnya umum bagi wanita hamil? Do'a khusus untuk wanita hamil belum kami dapatkan dalam Al-Qur'an maupun hadis shahih. Ini bukan berarti tidak ada. Hanya penulis mengakui belum menemukannya. Karena itu, wanita hamil boleh mengucapkan do'a yang bersifat umum untuk memohon keselamatan seperti diajarkan oleh Nabi Saw bunyi do'a itu adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْعَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ (رواه الحاكم عن ابن مسعود)

“Ya Allah, Ya Tuhanku. Aku memohon kepada-Mu jalan-jalan yang memastikan beroleh rahmat-Mu, kepastian untuk mendapatkan pengampunan-Mu, selamat dari setiap dosa, meraih semua kebaikan, selamat di akhirat dengan mendapat surga dan selamat dari siksa neraka.”(HR. Hākim dari Ibnu Mas'ūd)

Do'a tersebut dapat dibaca setiap saat, tidak ada batas waktunya, yang penting di tempat yang suci. Juga dapat dibaca do'a lain yang isinya meminta ditinggalkan penderitaan yang sedang dipikul agar tidak menjadikan putus asa dan sedih. Do'a itu adalah:

اللَّهُمَّ افْسِمْ لَنَا مِنْ حَشِيَّتِكَ مَا تُحْوِلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتِكَ، وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّئُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ نَارَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمْنَا، وَأَنْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا تَبْلُغْ عَلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا (رواه الترمذي والنسائي والحاكم)

“Ya Allah, demi takut kepada-Mu, maka berilah kami apa yang dapat menghindarkan kami dari perbuatan durhaka kepada-Mu; dan demi taat kepada-Mu, maka berilah kami jalan yang dapat menyampaikan kami ke surga-Mu; dan dengan penuh keyakinan, berilah kami jalan yang dapat meringankan segala penderitaan dunia; dan berilah kami sesuatu untuk mempergunakan semua pendengaran dan penglihatan serta kekuatan kami dengan sebaik-baiknya terhadap apa yang Engkau hidupkan untuk kami; dan jadikanlah dia sebagai pewaris kami; dan balaslah orang-orang yang aniaya terhadap kami; dan tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang yang mengganggu kami; dan janganlah Engkau jadikan penderitaan kami ini (kerugian) bagi agama kami; janganlah Engkau jadikan dunia ini tujuan (hidup) kami yang terpenting dan tujuan akhir ilmu kami; dan janganlah Engkau jadikan orang-orang yang tidak mau menyayangi kami sebagai penguasa kami.” (HR. Tirmidzi. Nasa’i dan Hākim)

Dalam do’a tersebut kita memohon kepada Allah, antara lain anak yang dapat menjadi pewaris kita. Bayi yang berada dalam rahim seorang ibu adalah pewaris itu. Karena itu, sangat patut anak yang lahir itu kita mohonkan kepada Allah untuk dijadikan pewaris yang berguna bagi keluarga dan agama, disamping tentunya bagi dirinya sendiri.

Memang banyak do’a lain yang boleh kita baca selama seorang wanita hamil. Dua contoh do’a di atas adalah di antara yang banyak itu. Tentu saja wanita yang hamil boleh berdo’a dengan bahasa apa saja yang ia biasa gunakan sehari-hari. Jadi, boleh dengan bahasa Indonesia, Jawa, Sunda dan lain-lain.

Kondisi Selama Hamil

Setiap wanita hamil mengalami perkembangan fisik secara bertahap. Pada bulan-bulan pertama tidak begitu terasa berat dan melemahkan kekuatan jasmaninya. Tetapi ada pula yang sejak bulan-bulan pertama telah mengalami perubahan fisik yang cukup berat. Sering muntah, pusing dan rasa mual, sehingga lebih banyak terbaring di tempat tidur dari pada berjalan leluasa.

Kondisi wanita hamil yang menjadikan seorang calon ibu mengalami kelelahan, kelemahan dan kelesuan, bukanlah sebagai suatu

adab bagi yang bersangkutan. Kondisi seperti itu merupakan perkembangan jasmaniah yang wajar. Karena Allah tidak menjadikan kehamilan sebagai hukuman bagi seorang ibu, tetapi sebagai karunia dan rahmat.

Allah berfirman dalam QS. Luqmān ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbakti) kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah lemah dan menyapihkan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali.”

Ayat ini memberikan gambaran jelas tentang perkembangan jasmani wanita hamil, yaitu dirinya merasa dari hari ke hari bertambah berat kandungannya. Bulan-bulan semakin tua terasa, begitu juga semakin lemah jasmaninya sehingga terkadang ada yang tak sanggup lagi berdiri, apalagi bekerja.

Kondisi wanita hamil yang Allah sendiri nyatakan perkembangannya ini janganlah dianggap sebagai adab dari Allah. Allah tidaklah berkehendak menimpakan adab seperti itu, tetapi hal itu merupakan fitrah, yaitu sunnatullāh yang Allah tetapkan bagi wanita hamil. Kelemahan jasmani seperti itu berjalan sejak wanita di dunia ini hamil, yaitu semenjak dari istri Nabi Adam As (Siti Hawa).

Kalau Allah menyatakan keadaan wanita hamil semakin lama bertambah lemah, berarti semua wanita hamil sama kondisinya; dahulu, sekarang atau pun yang akan datang. Zaman kuno atau pun zaman batu wanita buta huruf atau pun terpelajar, keluarga miskin ataupun kaya, adalah sama. Perbedaan yang terjadi pada masing-masing wanita hamil barang kali pada daya tahan dan perasaan saja. Ada yang sangat merasakan sekali kelelahan dan kelesuan badannya dan ada yang dijalannya dengan ketenangan saja. Hal ini sangat tergantung pada situasi lingkungan keluarga wanita hamil bersangkutan.

Wanita yang sedang hamil memang sangat dituntut ketulusan hati, kesediaan menderita, sikap penuh pasrah kepada Allah dan penuh harap akan rahmat-Nya. Wanita yang hamil dengan tulus akan merasakan ringannya beban batin selama perjalanan kurang lebih 9 bulan. Sikap pasrah kepada Allah dapat menghilangkan rasa cemas akan nasibnya pada hari-hari berikutnya. Dan sikap penuh harap akan rahmat Allah membantunya untuk menjalani kehamilan dengan rasa bangga dan tabah.

Amat terasa bagi wanita hamil perjalanan hari ke hari terasa panjang dan lama. Sekiranya janin dalam kandungannya dapat diletakkan sementara di tempat lain seperti orang yang memikul barang di atas punggungnya, lalu diturunkan sementara ke tempat lain, tentu hal itu akan dilakukan pula oleh setiap wanita hamil. Tetapi hal itu tidaklah akan terjadi. Sebab calon bayi tidak akan bisa hidup bila sebelum saat lahirnya, ia ditempatkan di luar rahim.

Jadi, pertumbuhan janin itu sendiri telah Allah tetapkan tempatnya, yaitu di dalam rahim. Batas waktunya juga tetap Allah tetapkan, yaitu kurang lebih 9 bulan. Karena Allah telah menetapkan seperti itu, maka kepada wanita hamil Allah memberikan pahala besar seperti pahala laki-laki mukmin yang berperang di jalan Allah, mengusir musuh-musuh agama. Sebab itu, para wanita hamil yang bertambah hari semakin lemah, hendaklah bersyukur dan bersabar, dan meyakini itu merupakan bagian rahmat Allah nan agung.

Perilaku Suami Terhadap Istri yang Hamil

Ketentuan umum yang berlaku bagi suami, baik saat istri hamil ataupun tidak. Ketentuan umum tercantum di dalam Al-Qur'an surat ath-Thalāq ayat 6:

... وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِضَيِّقِهِنَّ عَلَيْهِنَّ ... ﴿٦﴾

“.....dan janganlah kamu susahkan mereka karena hendak menyempitkan mereka.....”

Ayat ini berkenaan dengan perilaku suami terhadap istrinya yang telah dicerainya tiga kali. Mantan istrinya ini tidak boleh diperlakukan secara semena-mena, sehingga ia hidup susah dan terlantar. Bila istri

yang diceraikan itu sedang hamil, maka suami yang menceraikannya wajib memberikan nafkah sampai ia melahirkan anaknya.

Selanjutnya pada ayat yang sama Allah berfirman (surat ath-Thalāq ayat 6):

وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلْنَ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“.....dan jika mereka hamil, maka hendaklah kamu berikan nafkah kepada mereka sampai mereka melahirkan.”

Jika terhadap istri yang dicerai, Islam menyuruh suami untuk berlaku baik begitu rupa, maka sudah selayaknya bila suami istri yang ada dalam ikatan yang harmonis lebih besar tanggung jawabnya dari pada yang telah bercerai. Jika istri yang telah dicerai dalam keadaan hamil saja wajib disenangkan hatinya dan diberikan jaminan secukupnya, maka istri yang masih terenggam di tangan suami sudah tentu lebih berhak untuk mendapat perlakuan jauh lebih baik dari suaminya itu.

Seorang istri yang hamil perlu sekali mendapatkan perlakuan yang menyenangkan, menggembirakan, dan membesarkan hatinya dalam memikul beban dan kesusahan hamil, sehingga istri tidak merasa sendirian dalam berjuang mempertahankan kandungannya hingga bayinya lahir.

Segala bentuk tingkah laku, ucapan atau gerak-gerik suami hendaklah jangan ada yang menyebabkan beban mental istri yang sedang hamil. Suami hendaklah berusaha membantu semangat istri yang hamil dengan cara yang membesarkan hatinya. Sudah tentu tindakan suami terhadap istrinya yang hamil itu haruslah sejalan dengan akhlak Islam.

Karena adakalanya istri yang hamil meminta sesuatu yang aneh, maka suami harus menghadapinya dengan sikap yang terpuji berdasarkan akhlak Islam. Selama yang diminta oleh istri itu adalah sesuatu yang baik dan halal, maka hal itu patut dikabulkan. Sebaliknya jika yang diinginkannya itu hal yang haram, tentu dengan bijak menolak dan membimbinya ke arah yang baik. Misalnya, istri hamil “ngidam” (bahasa Jawa) ketika menginginkan untuk mencium laki-laki yang

dikaguminya, padahal ia bukan mahramnya. Hal seperti ini sudah tentu tidak boleh dikabulkan.

Ringkasnya, perilaku dan ucapan suami terhadap istrinya yang hamil hendaklah dapat memberikan dorongan dan semangat kepada istrinya agar hidupnya tenang, senang, tentram dan selalu dekat kepada Allah. Dengan suasana seperti itu, istri yang hamil tidak merasakan berat dan susahya mengandung bayi yang didambakan bersama.

Bagaimana tindakan suami bila menjelang melahirkan istri meminta ditunggu. Padahal suami harus pergi ke tempat jauh untuk mencari nafkah? Untuk mengatasi masalah semacam ini, seharusnya suami istri mempertimbangkan berdasarkan ketentuan Islam, bukan mengikuti bisikan perasaan.

Menunggu istri melahirkan menurut Islam tidak wajib, juga tidak sunnah, tetapi mubah, yaitu terserah kemauan yang bersangkutan. Sedangkan mencari nafkah untuk kepentingan keluarga adalah wajib atas suami. Kalau suami menunggu istri melahirkan dapat menyebabkan pekerjaan rugi dan menambah beban hutang, maka suami wajib pergi mencari nafkah untuk memenuhi keperluan keluarganya. Tetapi jika suami tidak pergi kerja tidak menimbulkan kerugian apa-apa dan keluarga pun tercukupi kebutuhannya, maka suami boleh tidak pergi kerja untuk menunggu dan mendampingi istri melahirkan bayinya. Untuk mengatasi dua kepentingan yang berbeda di atas, suami istri hendaklah berpegang pada tuntunan Islam seperti diterangkan di atas.

Bersebadan Ketika Hamil

Ada anggapan di tengah masyarakat bahwa bila seorang istri sedang hamil tua, kira-kira tujuh bulan ke atas, maka suaminya tidak boleh bersebadan lagi dengannya. Dalam anggapan seperti itu ada berbagai kepercayaan *khurafat*, yaitu bahwa bersebadan dengan istri yang hamil tua dapat merusak bayi karena tercampur dengan air mani yang baru. Kepercayaan ini, bahkan di kalangan masyarakat primitif diperkuat dengan cerita-cerita *tahayyul* bahwa anak yang dilahirkan kelak bisa cacat atau terganggu jiwanya.

Padahal kepercayaan seperti itu tidak ada bukti kebenarannya, baik secara agama maupun secara medis. Seandainya ada seorang dokter

yang sejalan kepercayaan dengan anggapan masyarakat primitif seperti ini, maka hal itu bukan karena bukti penelitian medis. Melainkan karena dokter bersangkutan sebelumnya terpengaruh kepercayaan sesat itu. Selain itu, mungkin pula ada kiyai yang membenarkan kepercayaan seperti itu, yaitu wanita hamil tua tidak boleh bersebadan dengan suaminya karena ada Hadis yang melarang perbuatan itu. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

لَا تُؤْطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ (رواه ابو داود)

“Wanita hamil tidak boleh disenggamai hingga ia melahirkan.” (HR. Abū Dāwud).

Terhadap pendapat kiyai seperti itu, perlu kita teliti dengan seksama. Hadis yang dibawanya itu merupakan hadis riwayat Abū Dāwud yang selengkapnya berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ يَوْمَ حُنَيْنٍ بَعْثًا إِلَى أَوْطَاسٍ فَلَقُوا عَدُوَّهُمْ فَمَاتَلَوْهُمْ فَظَهَرُوا عَلَيْهِمْ وَأَصَابُوا لَهُمْ سَبَايَا فَكَأَنَّ أَنَسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحَرَّجُوا مِنْ غَشِيَانِهِمْ مِنْ أَجْلِ أَزْوَاجِهِمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي ذَلِكَ (وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ) أَيَّ فَهِنَّ لَهُمْ خَلَالَ إِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهُنَّ (ابو داود: 2155)

Dari Abi Sa'id Al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah Saw mengirimkan suatu pasukan ke Authas pada hari Hunain. Di tengah jalan mereka bertemu dengan musuh mereka, lalu mereka perangi hingga mereka menang dan mendapat tawanan beberapa orang wanita. Tetapi nampaknya beberapa orang sahabat Rasulullah Saw keberatan untuk bercampur dengan mereka karena suami mereka orang-orang musyrik. Maka turunlah firman Allah: “.....dan (diharamkan kepadamu) wanita-wanita bersuami, kecuali yang dikuasai tangan-tangan kananmu. Maksudnya mereka (tawanan perempuan) itu halal bagi kamu setelah habis masa iddahnyanya.” (HR. Abū Dāwud Hadis no. 2155).

Wanita hamil yang dimaksud dalam hadis ini ialah wanita hamil yang diperoleh dalam peperangan dengan orang kafir sebagai tawanan perang. Hadis ini khusus mengenai wanita tawanan perang yang hamil dengan suaminya, bukan wanita hamil dengan suami sendiri yang sesama muslim yang dibahas dalam pembicaraan ini.

Dengan demikian, istri yang sedang hamil tua sekalipun menginjak bulan yang kesembilan, boleh saja disenggamai oleh suaminya. Bahkan di kalangan dokter kandungan, banyak yang menyarankan agar para suami tetap menyenggamai istrinya yang hamil tua untuk mempermudah proses persalinan istrinya. Karena curahan air mani suaminya itu akan membantu melenturkan vagina ibu yang akan melahirkan bayinya.

Tegasnya, para suami tetap boleh menyenggamai istrinya yang hamil tua dan tidak ada bahaya bagi wanita hamil ini karena persenggamaannya itu.

Menikah Ketika Hamil

Untuk pembahasan tentang wanita hamil dinikahkan ini, berikut diketengahkan tulisan dalam surat kabar *Pelita* tanggal 11 Juli 1979. Kiyai H. M. Syafi'i Hadzami menerangkan tentang hukum mengawini wanita hamil oleh yang menzinainya, dan oleh orang lain yang bukan menghamilinya. Beliau membuat kesimpulan sebagai berikut:⁵⁷ “Dari seluruh keterangan dapat disimpulkan bahwa wanita yang hamil karena zina boleh dikawinkan, baik dengan laki-laki yang menyebabkan kandungannya atau pun orang lain.” Alasannya beliau kutip dari kitab-kitab fikih, seperti: (1) *Mughnil Muhtaj*, (2) *Hasyiatul Jamāl 'alal Manhaj*, (3) *Kitab Al-Anwar A'mālil Abrār*, (4) *Hasyiatul Bājūriy*, (5) *Hasyiah Abidi-diyā' dan lain-lain* yang umumnya mengandung lebih banyak pendapat dari pada dalil dari Al-Qur'an atau Hadis-hadis.

Pandangan dalam kesimpulan tersebut, ada sebagian ulama yang menolak dan dianggap bertentangan dengan dalil agama yang bias membahayakan masyarakat, maka perlu disanggah dan didudukkan sebagaimana mestinya.

Berikut ini alasan-alasan yang perlu dikemukakan. Kiyai H. M. Syafi'i Hadzami berkata: “Wanita yang tak boleh dinikahkan adalah: (1) yang calon suaminya masih mahramnya; (2) yang calon suaminya banci

⁵⁷ Dikutip dari buku “*Kata Berjawab*” 8: 183-190. Ustadz Abdul Qadir Hassan telah wafat pada bulan Agustus 1984 dalam usia 70 tahun. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren PERSIS Bangil.

(hermaprodith) atau wanita pula; (3) yang masih menjadi istri orang; (4) yang masih berada dalam iddah wafat atau cerai hidup; (5) yang calon suaminya masih mempunyai istri empat orang.” Lalu Kiyai menyambung: “Maka selain dari wanita yang tersebut di atas, bolehlah dinikahkan. Sanggahannya, lima macam wanita yang tidak boleh dikawinkan tersebut, sekalipun ada yang perlu dibahas lebih lanjut, untuk sementara ini dapat juga diterima, tetapi masih ada kekurangannya, yaitu “wanita” hamil yang tidak bersuami. “Wanita” ini termasuk dalam firman Allah Swt:

... وَأَوْلَتْ الْأَحْمَالِ أَجْلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ... ﴿٤﴾

‘.....dan perempuan-perempuan yang hamil itu, iddah mereka (adalah ketika) mereka melahirkan kandungan mereka.....’ (QS. ath-Thalāq: 4).

Dalam ayat ini dan ayat-ayat lain, begitu juga dalam Hadis-hadis Nabi SAW yang sahih, tidak ada keterangan tentang “wanita yang hamil” itu, apakah hamil karena perkawinan atau karena perzinaan atau karena yang lainnya. Karena itu, kita berpegang pada keumumannya lafadz kalimat. Hal ini sudah sesuai dengan kedatangan Islam untuk umum, sesuai dengan bahasa Arab dan kaidah Ilmu fikih yang mengatakan:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ

“Yang teranggap (*ibroh*) itu adalah menurut keumuman lafadznya.”

Berdasarkan atas keterangan ini, maka “wanita hamil karena zina” itu juga tidak boleh dikawinkan dengan yang menzinainya, apalagi dengan laki-laki lain.

Pandangan Kiyai H. M. Syafi’i Hadzami berikutnya bahwa wanita yang hamil karena zina adalah wanita hamil yang tidak dihormati syara’, karena air mani yang masuk ke dalam rahimnya adalah *ghairu muhtaram*, tidak dihormati, oleh karena itu sama halnya seperti tiada. Sanggahan dalam hal ini, tentang mani zina yang tidak terhormat itu dapat diterima, tetapi tentang kehamilan yang disamakan dengan tidak ada itu tidak dapat diterima karena menyalahi kenyataan. Bagaimana mungkin sesuatu yang ada bisa disamakan atau dianggap tidak ada ?

Seyogyanya Kiyai berkata bahwa oleh karena “mani zina” itu tidak terhormat, maka adanya kehamilan itu juga tidak terhormat (kotor). Apalagi kalau kita sudah mengakui kekotorannya itu, maka semestinya perempuan yang hamil karena zina bukannya boleh dikawinkan, melainkan tidak boleh dikawinkan baik dengan yang menzinainya, apalagi dengan laki-laki yang tidak menzinainya. Karena sesuatu yang kotor harus dijauhi, bukan justru didekati.

Kiyai berpendapat berikutnya, “Pengertian ‘iddah hanyalah ada bagi air mani yang dihormati walaupun karena syubhat”. Hal ini dapat disanggah sesudah diketahui sanggahan-sanggahan di atas, maka pengertian ‘iddah itu bukan saja bagi air mani yang dihormati, melainkan terkena juga bagi air mani karena zina. Karena itu, wanita yang hamil karena zina tetap tidak boleh dinikahkan dengan laki-laki yang menzinainya atau dengan laki-laki lain.

Berikutnya Kiyai H. M. Syafi’i Hadzami memandang, “Katakata ‘*ajaluhunna*’ yang berarti ‘iddah mereka, sudah jelas bahwa yang dimaksudkan adalah mereka yang ditinggal mati atau dicerai oleh suami mereka, tidak meliputi orang yang hamil tanpa suami atau karena berzina.”

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata: Tatkala turun ayat ini, aku pun bertanya kepada Rasulullah Saw: “Ya Rasulullah, ayat ini adakah dipersekutukan atau disamakan?” Bersabda Rasulullah Saw: “Ayat yang mana?” Katakau: “*Wa ulātul ahmāl ajaluhunna ayyadha’na hamlahunna*, apakah wanita yang dicerai dan ditinggal mati oleh suami mereka?” Sabda beliau: “Betul” (Hadis riwayat Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardiyah dan Ad-Daraquthni) dan menurut riwayat lain, Rasulullah Saw, bersabda: “Ya, untuk wanita yang ditalak tiga dan yang ditinggal mati oleh suami mereka.”

Pandangan tersebut dapat disanggah, bahwa maksud keterangan Kiyai tersebut, bahwa firman Allah dalam QS. ath-Thalāq ayat 4 yaitu “*wa ulatul ahmal*” yang artinya: “wanita-wanita yang hamil...” itu, khusus ditujukan kepada “wanita hamil dari suaminya, lalu dicerai atau ditinggal mati.” Dasarnya adalah riwayat Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih (bukan Ibnu Mardiyah) dan Ad-Daraquthni. Selain dari imam yang empat tersebut, diriwayatkan juga oleh anak Imam ‘Ahmad

yang bernama ‘Abdullah.’⁵⁸ Kita bersyukur bahwa di akhir-akhir fatwanya, Kiyai membawakan dalil dari riwayat bukan semata-mata pendapat. Tetapi sayang, Kiyai tidak menerangkan apakah riwayat itu shahih datangnya dari Nabi Muhammad Saw atau tidak.

Sebenarnya riwayat tersebut lemah, tidak sah, karena dalam sanadnya ada rawi yang bernama Mutsanna bin Ash-Shabah, seorang rawi yang dicela oleh beberapa ulama. Al-Fallas berkata:”Adalah Yahya dan ‘Abdur Rahman tidak mau meriwayatkan dari padanya” Imam ‘Ahmad berkata: “Hadisnya tidak menyerupai sesuatu.” An-Nasa’i berkata: “(Dia) ditinggalkan.” Ibnu ‘Adi berkata: “Kelemahan atas Hadisnya nyata (sekali).”

Karena itu riwayat Ibnu Jarir dan lain-lainnya itu tidak dapat dijadikan pembatas untuk ayat Ath-Thalāq ayat 4 itu. Surat Ath-Thalāq ayat 4 itu tetap dapat dipakai menurut umumnya, yaitu untuk wanita yang hamil, baik hamilnya itu karena berzina karena perkawinan atau karena hal-hal lain.

Ibnu Jarir yang membawakan riwayat itu sendiri berkata:

بَلْ هُوَ حَبْرٌ مُّبْتَدَأُ عَنْ أَحْكَامِ عَدَدِ جَمِيعِ أَوْلَادِ الْأَحْمَالِ الْمُطَلَّقَاتِ مِنْهُنَّ وَعَبْرِ الْمُطَلَّقَاتِ وَلَا دَلَالَةَ أَنَّهُ مُرَادٌ بِهِ بَعْضُ الْحَوَائِلِ دُونَ بَعْضٍ مِنْ حَبْرٍ وَلَا عَقْلٍ فَهُوَ عَلَى عُمُومِهِ لِمَا بَيَّنَّا.

*“.....bahkan dia (tentang wanita hamil itu), kabar permulaan tentang iddah-iddah semua wanita hamil yang dicerai dan yang bukan dicerai. Dan tidak ada penunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengannya itu sebagian dari yang hamil tanpa sebagian (yang lain), baik dari riwayat atau akal. Karenanya, ayat itu tetap atas keumumannya sebagaimana yang kami terangkan”.*⁵⁹

Dalam perkataan “semua wanita hamil” dan perkataan “tetap atas keumumannya” itu, termasuk wanita hamil karena zina atau karena hal lain-lain. Oleh karena itu, wanita yang sedang hamil ini tidak boleh dikawinkan dengan yang menzinainya apalagi dengan laki-laki lain.

⁵⁸ *Majma’uz Zawaid*, 5: 2 dan *Musnad ‘Ahmad*, 17: 45.

⁵⁹ *Tafsīr Ath-Thabariy*, 28: 85 dan *Tafsīr Al-Qāsimiy*, 16: 5840.

Mungkin ada yang akan berkata bahwa riwayat Ibnu Jarir dari jalan Ubay bin Ka'bah itu boleh dipakai sebagai pembatas. Karena kata Ibnu Hajar: “Hadis marfu ini (yaitu riwayat Ubay) sekalipun sanad-sanad tidak sunyi dari pembicaraan, tetapi banyaknya sanad menunjukkan bahwa riwayat itu mempunyai dasar.”⁶⁰

Perlu diperhatikan, kalau pendapat Imam Ibnu Hajar ini mau diterima, maka semua riwayat dari Ibnu Jarir, dan Jalan Ubay bin Ka'ab yang bermacam-macam itu juga harus diterima/ dipakai. Di antaranya Ubay berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ: أَوْلَادِ الْأَحْمَالِ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ؟ قَالَ: أَجَلُ كُلِّ حَامِلٍ أَنْ تَضَعَ مَا فِي بَطْنِهَا (الطباري: 84 :28)

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, “Apakah wanita-wanita yang hamil itu ‘iddahnya (habis) ketika mereka melahirkan.” Nabi SAW menjawab: ‘Betul, setiap wanita yang hamil (habis ‘iddahnya) apabila ia melahirkan apa yang ada dalam perutnya’.”⁶¹

Dalam kata-kata “setiap wanita yang hamil” itu, termasuk wanita hamil karena zina, wanita ini harus beriddah dan tidak boleh dikawinkan dengan siapapun.

Ketika ditanya lagi, kalau betul ayat “wa ulātul ahmāl” itu untuk umum, mengapa dalam riwayat Ibnu Jarir pada alasan keempat itu disebut hanya 2, yaitu untuk (1) wanita hamil karena kematian suami; (2) wanita hamil karena perceraian?.

Disebutkan hanya 2 macam kehamilan itu karena:

- (1) Dianggapnya 2 macam kehamilan itu yang penting pada waktu itu, adalah bukan sebagai pembatas.
- (2) Dianggapnya pada zaman itu (zaman Nabi Saw) tidak pernah terjadi ada wanita hamil karena zina atau lainnya, dikawinkan sebagaimana yang berlaku pada zaman kita.

⁶⁰ *Fathul Bāriy*, 8: 461.

⁶¹ *Ath-Thabariy*, 28: 84.

Ringkasnya, wanita yang hamil karena zina atau karena lainnya tetap tidak boleh dikawinkan, baik dengan orang yang menzinainya atau dengan laki-laki lain.

Dari keterangan-keterangan dan pembicaraan di atas dapat kita uraikan bahwa firman Allah “wanita hamil” itu, termasuk di dalamnya adalah:

- a. wanita hamil dari suami yang menceraikan dia, wanita hamil dari suami yang meninggal dunia;
- b. wanita hamil dari perzinahan;
- c. wanita hamil karena jangkitan mani orang lain
- d. wanita hamil karena disuntik dengan mani orang lain; dan
- e. wanita hamil dari jalan yang tidak diketahui.

Untuk pertimbangan lebih lanjut, di bawah ini saya bawakan beberapa hadis dari riwayat:

- a. Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَوْجَ غَيْرِهِ (رواه أبو داود: 2144)

“Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian menyiramkan airnya pada tanaman orang lain.” (HR. Abū Dāwūd: hadis no. 2144, Tirmidziy hadis no. 114 Musnad ‘Ahmad 4: 108 dan lain-lain).

Kata-kata “airnya”, maksudnya air mani; sedang “tanaman orang lain” maksudnya kemaluan perempuan atau rahim.

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan “*waladaghoirihi*” yaitu: “anak-anak lain” sebagai ganti kata “tanaman orang lain.”

Menyiramkan airnya pada tanaman orang lain bermakna memasukkan mani pada wanita lain, baik dengan jalan persetubuhan, suntik atau dengan cara lain. Menyiramkan airnya pada anak orang lain bermakna menyetubuhi perempuan orang lain.

- b. Rasulullah Saw bersabda:

لَا تُؤْطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ (رواه أبو داود: 2143)

“Tidak boleh dijima’ wanita hamil sehingga ia beranak (melahirkan)”
(HR. Abū Dāwud Hadis no. 2143, Al-Hākim 2: 137)

Wanita hamil di sini maksudnya wanita hamil yang didapat dari peperangan dengan kafir sebagai tawanan. Hadis ini dipakai secara khusus, karena kita sudah maklum bahwa istri kita sendiri yang sedang hamil tidak ada larangan untuk disetubuhi (coitus).

Dari hadis ini dapat diambil ketentuan bahwa wanita yang hamil dari suaminya atau dari hasil zina atau dari hasil dengan cara lain yang sudah menjadi milik seseorang sebagai hamba dari tawanan itu tidak boleh disetubuhi, apalagi wanita hamil karena zina dan sebagainya dari orang merdeka yang asalnya terhormat.

- c. Menurut surat an-Nūr ayat 6-9 bahwa suami yang menuduh istrinya berzina sesudah mereka bermula’annah (sumpah-menyumpah), diperintah supaya diceraikan dari istrinya sebagaimana riwayat berikut:

قَالَ سَهْلٌ: حَضَرْتُ هَذَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَتِ السَّنَةُ بَعْدَ فِي الْمُتَلَاعِنِينَ أَنْ يُفَرَّقَ بَيْنَهُمَا
ثُمَّ لَا يَجْتَمِعَانِ أَبَدًا (رواه أبو داود)

Kata Sahl bin Sa’ad: “Ketika terjadi peristiwa ini aku berada di sisi Rasulullah SAW. Maka berlakulah sunnah Nabi SAW sesudah itu tentang istri yang bermula’annah bahwa antara keduanya harus dipisahkan, kemudian kedua-duanya tidak boleh berkumpul selamanya.”(HR. Abu Dawud, ‘Aunul Ma’būd, Hadis no. 22323)

Kejadian yang dihadiri Sahl bin Sa’ad itu adalah mula’annah antara Uwaimir dengan istrinya. Istri Uwaimir yang tertuduh ketika itu sedang hamil, tetapi kehamilan ini diingkari oleh Uwaimir, yakni ia menetapkan bahwa kehamilan istrinya itu adalah dari zina, bukan dari dia. Kejadian tersebut baru merupakan tuduhan seorang suami terhadap istrinya. Kalau terjadi seperti itu saja mereka sudah diceraikan dan tidak boleh berkumpul (bersetubuh), maka apalagi wanita hamil karena zina yang dinyatakan di atas.

Kiranya cukuplah sudah dalil-dalil agama kita yang menghukumkan bahwa “wanita hamil karena zina” dan sebagainya tidak

boleh dikawinkan dan tidak boleh disetubuhi, baik oleh yang menzinainya atau pun oleh laki-laki lain.

Perceraian dan ‘Iddah Wanita Hamil

Masa yang dinikmati oleh pasangan suami istri adakalanya panjang dan adakalanya pendek. Godaan pasangan suami istri untuk bercerai adakalanya terjadi pada saat istri sedang hamil. Sebabnya bermacam-macam. Tentang apa sebabnya, di sini tidak menjadi pokok persoalan kita. Tetapi yang kita bicarakan adalah akibatnya secara hukum.

Akibatnya secara hukum terutama menyangkut masa ‘iddahnya dan tanggung jawab bekas suaminya selama istri yang dicerainya ini hamil. Kemudian dalam masa ‘iddah itu, apakah bekas istrinya boleh menerima peminangan laki-laki lain? Untuk ini, marilah kita ikut uraian berikut.

Wanita hamil bila bercerai, maka iddahnya ialah sampai ia melahirkan. Allah berfirman dalam surat ath-Thalāq ayat 4:

... وَأُولَئِكَ الْأَحْمَالُ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ... ﴿٤﴾

“.....dan wanita-wanita yang hamil, masa ‘iddahnya ialah sampai dengan mereka melahirkan..”

Dalam sebuah riwayat dari Su’uibah al-Aslamiyah, istri Sa’ad bin Khawalah, salah seorang sahabat yang ikut perang Badar, telah meninggal pada saat haji Wada’ (tahun 10 H), sedang istrinya hamil, lalu ia melahirkan setelah itu. Setelah masa nifasnya habis, ia berdandan untuk menerima pinangan. Lalu seseorang dari Bani ‘Abd ad-Dār yaitu Abū Sanābil bin Bakak berkata kepadanya:

مَا لِي أَرَاكَ مُتَّجِمَةً لَعَلَّكَ تَرْجِيئِينَ النِّكَاحَ؟ إِنَّكَ وَاللَّهِ مَا أَنْتَ بِنَاكِحٍ حَتَّى تَمُرَّ عَلَيْكَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. قَالَتْ سُعَيْبَةَ: فَلَمَّا قَالَ ذَلِكَ جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي حِينَ أَمْسَيْتُ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَقْتَنَانِي بِأَنِّي قَدْ حَلَلْتُ حِينَ وَضَعْتُ حَمْلِي، وَأَمَرَنِي بِالتَّرْجُوحِ إِنْ بَدَأَ (رواه البخارى و مسلم)

“Aku heran melihat engkau berdandan begini. Barang kali engkau ingin kawin? Sebenarnya engkau tidak boleh kawin dulu sebelum lewat masa empat bulan sepuluh hari.” Kata Su’uibah: “Tatkala ia berkata begitu

kepadaku, aku kumpulkan pakaianku dan ketika sore tiba aku pergi ke tempat Rasulullah Saw, lalu aku tanyakan perkaraku, kemudian beliau berfatwa kepadaku bahwa aku telah bebas setelah aku melahirkan dan beliau menyuruhku kawin bila aku senang.”(HR. Bukhāriy dan Muslim)

Ibnu Syihab berpendapat bahwa seorang wanita yang telah melahirkan boleh kawin dengan laki-laki yang melamarnya karena sudah lepas masa iddahnya, sekalipun darah nifasnya masih keluar. Yang terlarang, bercampur dengan suaminya sampai berhenti nifasnya.

Jadi, wanita hamil yang bercerai dari suaminya atau ditinggal mati suaminya, wajib menjalani masa iddahnya sampai ia melahirkan. Selama hamil itu, jika ia bercerai hendaklah suaminya memberinya tempat tinggal dan belanja secara layak agar ia dapat memelihara kesehatan bayi yang dikandungnya dengan baik. Dan jika ia ditinggal mati suaminya, maka ia berhak menempati rumah dan memperoleh sebagian dari harta warisan suaminya sesuai ketentuan hukum waris. Bila yang menjadi ahli waris itu adalah dia bersama anak-anaknya, tidak ada lagi orang lain yang menjadi ahli warisnya yang berhak, karena ibu bapak suaminya telah meninggal, maka rumah dan harta waris suaminya menjadi hak mereka sesuai ketentuan hukum waris.

Meninggal Saat Hamil

Bagi wanita hamil kemungkinan meninggal karena hamil memang ada, tetapi tidak perlu dikhawatirkan sekali. Karena kita wajib yakin bahwa ajal itu ketentuannya ada dalam kekuasaan Allah. Tuhan Maha Perkasa dan Maha kasih sayang.

Meninggal saat hamil bisa terjadi karena beberapa sebab. Mungkin karena sakit perut, mungkin karena gizi mungkin kecelakaan lalu lintas dan lain sebagainya. Tetapi di sini yang kita bicarakan ialah wanita hamil yang meninggal karena kehamilannya itu sendiri. Misalnya karena tekanan darah tinggi sehingga kehamilannya sangat membahayakan keselamatan jiwa yang bersangkutan. Atau karena punya penyakit kencing manis sehingga dengan kehamilan dapat menyebabkan kematiannya.

Karena itu bagaimanakah Islam memberikan dorongan positif kepada para wanita hamil yang kemungkinan akan dapat meninggal

karena sebelumnya punya penyakit darah tinggi atau kencing manis? Apakah sebaiknya mereka dilarang hamil?

Hamil memang telah kita ketahui dapat mengakibatkan resiko kematian. Apalagi jiwa wanita bersangkutan telah punya penyakit seperti tekanan darah tinggi atau kencing manis. Untuk golongan wanita ini, dia perlu bersikap sangat hati-hati kalau hamil. Bila telah diusahakan pemeliharaan kesehatan begitu rupa baiknya, ternyata kehamilannya mengakibatkan kematian wanita yang sedang hamil, maka kematiannya adalah merupakan mati syahid bila ia seorang wanita muslimah dan hamilnya secara sah.

Dalam hadis Abu Hurairah Ra disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، قَالَ: (إِنَّ شَهِدَاءَ مِنْ أُمَّتِي إِذْ نُتِلُوا قَالُوا: فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَالْعَرِيقُ شَهِيدٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Sesungguhnya Nabi Saw telah bersabda: “Siapakah yang kalian pandang sebagai syahid di antara kalian?” mereka (para sahabat) menjawab: ‘Wahai Rasulullah, orang syahid ialah orang yang mati terbunuh di jalan Allah.’ Sabdanya: “Kalau begitu, orang-orang yang syahid dari umatku sedikit sekali.” Mereka lalu berkata: ‘Kalau begitu, siapa saja wahai Rasulullah?’ sabdanya: “Orang yang terbunuh di jalan Allah adalah syahid; orang yang mati dalam mentaati agama Allah adalah syahid; orang yang mati karena penyakit tha’un adalah syahid; orang yang mati karena sakit perut adalah syahid, dan orang yang mati karena tenggelam adalah syahid.” (HR. Muslim).

Diantara golongan yang tersebut sebagai mati syahid di atas adalah seorang mati karena sakit perut. Yang dikategorikan ke dalam sakit perut itu apa saja? Apakah mati karena hamil juga termasuk di dalamnya? Bagi kami, mati karena hamil termasuk dalam kategori tersebut. Jadi, wanita yang meninggal karena hamil, termasuk mati sebagai syahid.

Yang dimaksud dengan mati syahid ini adalah bahwa seorang wanita yang mati karena hamil pahalanya kelak di akhirat sama besarnya dengan pahala orang-orang yang mati terbunuh di medan perang dalam membela agama Allah. Karena itu, wanita hamil tidak perlu merasa sedih dan takut mati karena kehamilannya. Pandanglah kehamilan sebagai jalan menuju surga yang Allah sediakan bagi hamba-Nya yang bertakwa.

Do'a Menjelang Persalinan

Seorang wanita yang sedang hamil tua akan mengalami hal-hal yang serba cemas atau khawatir. Menjelang beberapa saat persalinan akan berlangsung, ia akan merasakan sakit yang sangat hebat. Hanya sedikit wanita yang tidak merasakan cemas dan khawatir serta sakit yang hebat pada saat menjelang persalinan. Penderitaan selama bayi hendak keluar dari rahim itu begitu hebat sehingga wajah wanita bersangkutan menjadi pucat pasi. Wanita yang tengah melahirkan benar-benar mempertaruhkan jiwa dan raganya. Bahkan adakalanya bayi selamat lahir ke dunia, tetapi ibu tak terselamatkan jiwanya. Begitulah besarnya pengorbanan seorang wanita yang melahirkan bayinya.

Karena begitu besar resiko wanita melahirkan, sedangkan mereka sangat mendambakan keselamatan, maka do'a apakah yang dapat mereka baca agar bisa menentramkan hati, mendekatkan diri semakin khusuk kepada Allah, mengusir perasaan cemas serta takut dari diri mereka, terutama sekali bila dalam persalinannya mengalami peristiwa-peristiwa luar biasa, misalnya bayi melintang, air ketuban pecah mendahului lahirnya bayi dan sebagainya?

Do'a khusus bagi wanita menjelang persalinan belum kami dapatkan hadisnya. Ada ulama yang membuat tuntunan do'a sendiri dengan mengambil ayat:

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿١٠٠﴾

“(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan

gugurlah semua kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras”. (QS. al-Hajj: 2).

Ayat tersebut isinya mengisahkan keadaan manusia pada hari kiamat, yaitu bingung luar biasa dan penuh rasa cemas luar biasa pula. Tentu saja ayat itu tidak ada kaitannya dengan do’a. Padahal do’a itu adalah permohonan kepada Allah agar diberi kebaikan atau dijauhkan dari keburukan, kecil atau besar. Membaca ayat yang berisi kisah suatu keadaan yang akan terjadi bukanlah do’a.

Lalu do’a apa yang dapat dibaca pada saat persalinan. Kalau bacaan atau do’a tertentu untuk itu tidak ada? Ada beberapa do’a umum, artinya bisa dibaca untuk keperluan menghadapi persalinan juga, yaitu do’a-do’a sebagai berikut:

1. Do’a mohon ketabahan hati

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَأَسْأَلُكَ وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا وَقَلْبًا سَلِيمًا صَادِقًا وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (رواه الترمذی)

“Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ketabahan hati dalam urusan ini; aku mohon kepada-Mu ketetapan pada jalan yang benar; aku mohon kepada-Mu untuk dapat mensyukuri nikmat-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik; aku mohon kepada-Mu lidah yang benar dan hati yang baik; aku mohon kepada-Mu kebaikan yang Engkau ketahui dan aku minta perlindungan dari keburukan yang Engkau ketahui; aku mohon ampun dari dosa yang Engkau ketahui; Engkau Maha Mengetahui yang ghaib.” (HR. Tirmidziy)

2. Do’a menyerahkan nasib seluruhnya kepada Allah

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ ، وَالْجَانِثُ ظَهْرِي إِلَيْكَ ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مُنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (رواه السبعة)

“Ya Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu; aku hadapkan wajahku kepada-Mu, kupasrahkan seluruh persoalanku kepada-Mu; kupasrahkan punggungku kepada-mu yang diinginkan atau yang ditakuti, karena

tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari siksa-Mu, kecuali hanya kepada-Mu jua. Karena itu, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan (kepada Nabi-Mu) dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus (membawa agama-Mu).” (HR. Ahli hadis, Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwud, Ahmad Nasā’i Tirmidzi dan Ibnu Mājah).

Do’a kedua ini diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk orang yang akan tidur. Do’a ini isinya menyatakan sikap pasrah total kepada Allah, apakah kita akan dihidupkan lagi sesudah tidur atau akan dicabut ruh kita, semua itu terserah pada kehendak-Nya. Wanita yang menghadapi persalinan keadaannya serupa dengan itu walaupun kejadian yang dialaminya jauh lebih kritis (gawat).

Do’a tersebut di atas bukan suatu ketetapan. Jadi, boleh membaca yang lain, asalkan isinya adalah memohon perlindungan dari bahaya yang sedang dihadapi. Do’a untuk kepentingan ini boleh dengan bahasa Indonesia, tidak mesti dengan bahasa Arab saja.

Do’a Setelah Melahirkan

Bayi yang baru dilahirkan ada dua kemungkinan, yaitu hidup dalam keadaan baik seperti yang diharapkan oleh ibu bapaknya atau meninggal dunia. Mungkin juga ada kemungkinan lain, yaitu hidup, tapi cacat karena sebab-sebab yang tidak disadari oleh ibu yang mengandungnya.

Bila bayi lahir sehat wal’afiat, apakah do’a yang diucapkan oleh ibu bapaknya? Ada contoh yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As. Setelah Allah mengaruniai anak kepadanya, Ismail. Bunyi do’a Nabi Ibrahim ini tertera dalam Al-Qur’an surat Ibrahim ayat 40-41:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang menegakkan shalat, juga anak cucuku; Ya Tuhan kami, terimalah permohonanku; Ya Tuhan kami, ampunilah diriku dan kedua orang tuaku dan orang-orang mukmin pada hari berlakunya perhitungan amal.”

Memang tidak dijelaskan apakah do’a tersebut dibaca oleh Nabi Ibrahim ketika lahirnya Ismail dari rahim Hajar, ataukah setelah Ismail

sudah besar? Apakah boleh do'a tersebut dibaca begitu seorang ibu selesai melahirkan bayinya? Adalah benar bahwa do'a Nabi Ibrahim tersebut tidak secara tegas menyatakan beliau baca sesudah istrinya, Hajar melahirkan Ismail. Mungkin beliau baca ketika lahir Ismail beberapa saat dan mungkin setelah Ismail dewasa, yaitu saat ia sudah terkena tanggung jawab melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat. Seandainya do'a tersebut beliau baca pada saat Ismail telah dewasa, lalu do'a tersebut ada yang mengucapkannya untuk bayi yang baru dilahirkan adalah tidak salah menurut syari'at. Artinya, boleh juga dibaca untuk kepentingan menyambut bayi yang baru dilahirkan.

Datangnya anggota keluarga baru dapat pula kita bacakan do'a lain bersifat umum untuk kebahagiaan keluarga, keselamatan hak dan milik urusan hidup kita beragam. Do'anya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي ، وَأَمِنْ رُؤْعَتِي ، وَاحْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي ، وَعَنْ يَمِينِي ، وَعَنْ شِمَالِي ، وَمِنْ فَوْقِي ، وَأَعُوذُ بِكَ اللَّهُمَّ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي (رواه احمد والنسائي وأبو داود وابن ماجه)

“Ya Tuhanku, aku mohon pengampunan kepada-Mu, kesehatan yang baik dalam urusan agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutuplah cacatku, selamatkan kecantikan rupaku, Ya Allah, peliharalah aku, di depanku, belakangku, kananku, kiriku, dan atasku. Dengan keagungan-Mu aku berlindung kepada-Mu dari gangguan dari sisi bawahku.”(HR. Ahmad Nasā’i, Abū Dāwud dan Ibnu Mājah).

Do'a untuk bayi yang baru dilahirkan ini boleh dibaca dengan bahasa apa saja sesuai kemampuan yang berdo'a.

Mencukur Rambut dan Menggosok Kepala Bayi yang Baru Lahir

Tentang mencukur rambut dan menggosok kepala bayi yang baru lahir ini, kami kutipkan keterangan A. Hassan tentang masalah ini dalam kitabnya *Soal Jawab*, jilid III, halaman 1139-1142 dengan perubahan redaksional seperlunya. A. Hassan berkata: “Fasal: mencukur

rambut anak-anak yang baru lahir dan menggosokkan bau-bauan di kepalanya.

1. Diriwayatkan:

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: عَقَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ وَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ اِخْلِقِي رَأْسَهُ ، وَتَصَدَّقِي بِرَبْتِهِ شَعْرَهُ فِضَّةً فَوَزْنُهُ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ (رواه الترمذي)

Telah berkata ‘Ali bin Abi Thalib: “Rasulullah Saw pernah mengaqiqahkan seekor kambing untuk Hasan, dan sabdanya: ‘Ya Fatimah, cukurlah rambut kepalanya dan sedekahkanlah perak seberat rambut itu’. Maka Fatimah pun menimbang rambut itu, beratnya ada satu dirham atau kurang”. (HR. Tirmidzi)

2. Nabi Saw bersabda:

... وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى (رواه البخارى وغيره)

“.....dan hilangkanlah kotorannya!” (HR. Bukhāriy dan lainnya)

Maksudnya hilangkanlah kotoran di kepalanya, termasuk mencukur rambutnya.

3. Diriwayatkan:

قَالَ أَبُو رَافِعٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ: لَا تُعَقِّي عَنْهُ وَلَكِنْ اِخْلِقِي شَعْرَ رَأْسِهِ فَتَصَدَّقِي بِوَزْنِهِ مِنَ الْوَرَقِ ثُمَّ وُلِدَ حُسَيْنٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ... مِثْلَ ذَلِكَ (رواه أحمد)

Telah berkata Abu Rafi’: “Rasulullah Saw, pernah berkata kepada Fathimah: ‘Janganlah engkau ‘aqiqahkan untuk dia (Hasan), tetapi cukurlah rambut kepalanya kemudian sedekahlah perak seberat rambut itu! Kemudian ketika Husain lahir, maka Fathimah pun berbuat seperti itu juga.” (HR. Ahmad)

4. Diriwayatkan:

قَالَتْ عَائِشَةُ: ... وَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُحَاطَ عَنْ رُؤُوسِهِمَا الْأَذَى

(رواه الحاكم)

Telah berkata Aisyah: “.....dan Rasulullah Saw memerintahkan agar kotoran yang ada di kepala Hasan dan Husain dibersihkan.”

5. Rasulullah Saw bersabda:

كُلَّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِخُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُخَلَّقُ رَأْسَهُ
(ح ص رواه الترمذی والنسائي وابن ماجه)

“Setiap anak tergadai oleh aqiqahnya. Disembelihkan aqiqahnya pada hari yang ketujuh dan dicukur rambutnya dan diberinya nama.”
(HR. Tirmidziy, Nasā’iy dan Ibnu Mājah)

6. Diriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَوَضَعَ الْأَدَى عَنْهُ وَالْعَقَّ (رواه الترمذی)

Dari Amir bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah Saw telah memerintahkan agar anak-anak yang baru lahir diberi nama pada hari ketujuh, dicukurnya, serta diaqiqahnya.”

7. Diriwayatkan:

قَالَتْ عَائِشَةُ كَانُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا عَقُوا عَنِ الصَّبِيِّ خَضَبُوا بَطْنَهُ بِدَمِ الْعَقِيْقَةِ ، فَإِذَا خَلَقُوا رَأْسَ الْمَوْلُودِ وَضَعُوهُمَا عَلَى رَأْسِهِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْعَلُوا مَكَانَ الدَّمِ خَلْوَقًا (رواه ابن حبان)

Telah berkata Aisyah: “Mereka (para sahabat) pada zaman jahiliyah apabila mengaqiqahkan anak-anaknya, menyapukan darah (kambing aqiqahnya) itu ke perutnya, dan apabila mencukur rambut kepalanya, mereka taruhkan darah di atasnya. Maka, Rasulullah Saw bersabda: ‘Taruhkan khaluq (wangi-wangian) untuk menggantikan darah itu!’.”(HR. Ibnu Hibbān)

8. Diriwayatkan:

قَالَ أَبُو بُرَيْدَةَ: كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَخِيْنَا غُلَامٌ دَبَّحَ شَاةً وَأَطَحَ رَأْسَهُ بِدِمِهَا فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ كُنَّا نَذْبِخُ شَاةً وَنُحْلِقُ رَأْسَهُ وَنَلَطُّهُ بِرَعَقْرَانَ (رواه أبو داود)

Telah berkata Abu Buraidah: “Adalah kami pada zaman jahiliyah, apabila salah seorang di antara kami dikaruniai anak, maka ia menyembelih kambing, dan darahnya itu ia sapukan di kepala anaknya itu. Tetapi setelah Islam datang adalah kami menyembelih kambing dan mencukur rambut kepalanya serta kami sapu kepalanya dengan ja’faran.”(HR. Abū Dāwud)

9. Diriwayatkan:

قَالَتْ عَائِشَةُ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَسَّ رَأْسُ الْمَوْلُودِ بِدَمٍ (رواه أبو الشيخ)

Telah berkata Aisyah: “Rasulullah Saw telah melarang menyapu darah di kepala anak-anak yang baru lahir.”(HR. Abusy Syaikh).

10. Nabi Saw bersabda:

يُعَقُّ عَنِ الْغُلَامِ وَلَا يُمَسُّ رَأْسُهُ بِدَمٍ (ابن ماجه)

“Anak-anak yang baru lahir diaqiqahi, tetapi jangan disapu kepalanya dengan darah.”(HR. Ibnu Mājah).

Penjelasan:

Riwayat ke-2 menunjukkan bahwa mencukur rambut anak itu wajib. Karena di hadis itu ada perintah dari Nabi Saw, sedang tiap-tiap perintah itu asalnya wajib, kecuali ada keterangan lain yang memalingkannya pada sunnah; dan di dalam urusan ini belum mendapat keterangan yang memalingkannya dari hukum wajib.⁶²

⁶² Menghilangkan kotoran kepala bayi yang baru lahir itu tidak mesti dengan mencukur rambutnya. Oleh karena itu, mencukur rambut tidak wajib. Yang pokok adalah menghilangkan kotorannya itu. Caranya, boleh dengan mencukur, boleh juga dengan cara yang lain.

Riwayat ke-1, ke-3 dan ke-4 itu sungguhpun lemah, tetapi maknanya sesuai dengan hadis yang shahih tadi tentang mencukur rambut kepala. Adapun hal bersedekah perak seberat rambut yang dicukur itu, karena riwayatnya tidak ada yang shahih, maka paling bisa dipandang sunnah pada khususnya, sedang pada umumnya bersedekah itu memang sunnah.

Riwayat ke-5 dan ke-6 menerangkan bahwa waktu mencukur rambut kepala ialah pada hari yang ketujuh. Riwayat ke-7 menunjukkan bahwa pada zaman jahiliyah biasanya apabila seseorang dikaruniai anak, maka ia menyembelih kambing, menyapukan darahnya pada perut dan kepala anak tersebut. Tetapi Rasulullah Saw melarang perbuatan tersebut dan beliau menyuruh agar menyapunya dengan khaluq, yaitu semacam wangi-wangian yang terbuat dari ja'faran, ditempat yang biasa disapu dengan darah.

Riwayat ke-8 menunjukkan bahwa pada zaman jahiliyah biasanya kalau seseorang dikarunia anak, dia menyembelih kambing dan menyapukan darahnya ke atas kepala anak tersebut. Tetapi setelah Islam datang, maka orang Islam menyembelih kambing (sebagai aqiqah) dan mencukur rambutnya serta menyapunya dengan ja'faran.

Pada riwayat ke-9 dan ke-10 Rasulullah Saw melarang kita menyapukan darah di kepala anak-anak yang baru lahir. Meskipun riwayat-riwayat tersebut lemah (dha'if), tetapi paling tidak, bisa memberi gambaran kepada kita atas larangan perbuatan tersebut. Lagi pula, tidak ada satu pun faidah atau manfaat dari perbuatan tersebut.

Adapun menyapu kepala bayi dengan barang-barang yang wangi atau ja'faran itu keterangannya lemah (dha'if), maka tidak bisa kita anggap sebagai suatu perintah, paling tidak boleh kita kerjakan kalau ada faidahnya bagi bayi tersebut; juga kalau wangi-wangian tersebut tidak berbahaya.

Hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang telah disebutkan di atas sebagian besar diambil dari kitab *Nailul Authār* dan *Subulus Salām*. Dari penjelasan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa bila kita dikaruniai seorang bayi, maka kita disunnahkan mencukur rambutnya serta menggosoknya dengan wangi-wangian. Waktu mencukur dan menggosoknya dengan wangi-wangian itu adalah pada hari ketujuh atau

ke-empat belas atau ke dua puluh satu dari hari kelahirannya bersamaan dengan pelaksanaan ‘aqiqah.

Dzikir untuk Jabang Bayi

Masa kehamilan mempunyai arti sendiri bagi kaum perempuan. Walaupun saat itu merupakan masa-masa yang banyak cobaan, tapi selalu disambut dengan suka cita. Semestinya menikmati masa-masa kehamilan sejak usia kandungan masih muda dengan tidak mengeluh dan berusaha banyak berdzikir dan membaca Al-Qur’an. Baik istri maupun suami mengharapkan bayi yang sedang dikandung itu kelak akan menjadi anak yang saleh dan berguna bagi masyarakat.

Pelajaran pertama yang diberikan orang tua adalah berdzikir. Di mana saja, kapan saja, selalu menyempatkan diri untuk berdzikir. Dalam rangka melatih si jabang bayi. Selain berdzikir mempunyai jadwal khusus mengaji sampai tamat berkali-kali. Dalam kehidupan sehari-haripun membaca do’anya agak keras suaranya, biar dia mendengar. Lalu bagaimana hasil ‘komunikasi’ dengan si jabang bayi itu? Memang belum terasa, mungkin karena bayinya masih kecil. Tapi, Insya Allah semakin membesar kandungannya kontak dengan si jabang bayi akan semakin terasa. Apalagi, kalau kita membaca terjemahannya dari ayat-ayat tersebut sangat bagus sekali.

Selain pendidikan rohani, juga mengisi otak jabang bayi dengan mendengarkan alunan bacaan Al-Qur’an ini sangat bagus diperdengarkan kepada bayi yang masih dalam kandungan. Alasannya, setelah lahir nanti bayi akan cerdas. Pokoknya, berbagai upaya mendidik anak sejak dalam kandungan akan selalu diupayakan dengan maksimal.

Mengadzankan Bayi Baru Lahir

Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat kita, khususnya yang beragama Islam, bila ada seorang bayi lahir, setelah dibersihkan, lalu dibacakan adzan pada telinga kanannya dan iqamat pada telinga kirinya. Apakah amalan tersebut dibenarkan oleh syari’at? Apakah ada hadis Nabi yang shahih yang menuntunkan demikian?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, berikut ini saya kutipkan penjelasan dari Ustadz Muhammad Ma’sum tentang masalah tersebut

dalam kitab *Soal Jawab*, A. Hassan, dalam jilid II halaman 735-737, dengan perubahan seperlunya beliau berkata:

“Saya belum pernah mendapat keterangan tentang keutamaan amalan mengadzankan bayi yang baru lahir dari Imam yang Empat, melainkan dari ulama-ulama ahlul fikih yang *muta’akhirin* saja. Mereka berdalil dengan riwayat-riwayat yang tercantum di bawah ini:

1. Diriwayatkan:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ جَيْنَ وَلَدَتَهُ فَاطِمَةَ بِالصَّلَاةِ (رواه احمد)

Dari Abu Rafi’, ia berkata: “Saya pernah melihat Rasulullah Saw membaca adzan (seperti adzan shalat) pada telinga Husain tatkala dilahirkan oleh Fathimah.” (HR. Ahmad).

2. Diriwayatkan

عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْبُيْمَى وَأَقَامَ فِي الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ (رواه أبو يعلى)

*Dari Husain bin Ali dan Abi Thalib, ia berkata: “Nabi Saw pernah bersabda: “Barang siapa mempunyai anak yang baru dilahirkan, kemudian ia bacakan adzan pada telinga kanannya dan iqamah pada telinga kirinya, maka tidak bisa diganggu oleh Ummus Shibyān.”*⁶³ (HR. Abū Ya’lā)

Hadis pertama diriwayatkan oleh Imām Al-Hākim dan Imām Al-Baihaqi, dan diriwayatkan pula oleh Imam Abū Dāwud dan Tirmidziy, tetapi di situ diterangkan bahwa yang dibacakan adzan Hasan, bukan Husain. Kemudian hadis itu disahkan oleh Imam Tirmidzi.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dan Thabrāniy dengan lafal begini:

⁶³ Salah satu nama jin wanita

“Beliau (Nabi Saw) membaca adzan pada telinga Hasan dan Husain radiyallāhu anhumā.”

Diketahui bahwa hadis pertama di atas riwayatkan oleh beberapa orang Imam hadis dengan melalui jalan ‘Ashīm bin ‘Ubaidillāh. Padahal dia telah dituduh dengan keras oleh Imam Syu’bah sebagai pendusta. Imam Bukhari, Abu Zur’ah dan Abu Hatim berkata: “Riwayatnya mungkar.” Imam Ibnu Khuzaimah berkata: *“Aku tidak suka berdalil dengan riwayatnya karena ingatannya tidak beres.”* Dengan demikian, tertolaklah pengesahan Imam Tirmidzi terhadap hadis tersebut dan hadis kedua telah dilemahkan oleh Imam Suyūthi.⁶⁴

Karena itu, kita bisa mengatakan bahwa hal itu sebagai amalan fadhilah atau keutamaan saja. Sebab yang kita ketahui bahwa adzan itu diadakan oleh Islam hanya untuk panggilan shalat; dan iqamah itu diadakan sebagai tanda bahwa shalat sudah hampir dimulai. Jadi, amalan tersebut dibacakan pada anak yang baru lahir atau bagi mayit yang ada di dalam kubur atau untuk memadamkan rumah yang terbakar dan yang semacamnya merupakan bagian tradisi yang baik sebagai bagian dari dzikir.

Dari penjelasan di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa mengadzankan bayi yang baru lahir adalah perbuatan yang dasarnya masih ada pro-kontra dalam pengamalannya. Bahkan ada yang memandangnya sebagai perbuatan bid’ah. Karena perbuatan ibadah yang tidak ada tuntunannya secara shahih.

Memberi Makanan Manis kepada Bayi yang Baru Lahir

Menurut A. Hassan tentang masalah ini di dalam kitabnya *Soal Jawab*, jilid III, halaman 1134 A. Hassan berkata:

“Fasal: memberi makanan manis kepada anak-anak yang baru lahir.

1. Diriwayatkan bahwa:

⁶⁴ Lihat Jalāluddīn as-Suyūthiy dalam kitabnya yang bernama *Al-Jāmi’ush Shaghīr* Juz II h. 182.

قَالَ أَبُو مُوسَى: وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَهِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ (رواه البخارى)

Telah berkata Abu Musa: “Saya mendapatkan seorang anak laki-laki, lalu saya bawa kepada Nabi saw, kemudian beliau memberinya nama Ibrahim, dan beliau gosok langit-langit mulutnya dengan kurma dan ia do’akan anak itu supaya berbahagia, kemudian beliau serahkan kembali kepada saya.”(HR. Bukhāriy)

2. Diriwayatkan bahwa:

أَتَى أَبُو طَلْحَةَ بِمَوْلُودٍ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَمَعَهُ شَيْءٌ؟ قَالُوا: نَعَمْ تَمْرَاتٌ. فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَحَدَ مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي الصَّبِيِّ فَحَنَكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدُ اللَّهِ (رواه البخارى)

Abu Thalhah pernah membawa seorang anaknya yang baru lahir kepada Nabi saw, lalu beliau terima anak itu dan bersabda: “Adakah sesuatu yang kamu bawa bersama anak itu kemari?” Mereka menjawab: “Ada beberapa biji kurma.” Lalu beliau meminta kurma tersebut, kemudian beliau mamah dan beliau keluarkan dari mulutnya, kemudian beliau masukkan ke dalam mulut anak itu dan beliau gosokkan di langit-langit mulutnya, dan beliau beri nama anak itu Abdullah.”(HR. Bukhāriy)

Dari dua Hadis di atas, kita dapat mengetahui bahwa satu di antara sunnah (amalan) Nabi terhadap anak-anak yang baru lahir ialah memberikan nama anak yang dibawa kepadanya, menggosok langit-langit mulutnya, kemudian mendo’akan selamat dan bahagia. Tetapi sekarang, karena Nabi sudah meninggal, siapakah yang boleh menggantikannya dalam masalah ini? Kebanyakan ulama memandang bahwa kalau kita dikaruniai anak oleh Allah, kita disunnahkan untuk membawa kepada ulama (atau kita undang ulama itu ke rumah kita) untuk memberinya nama dan menggosokkan benda-benda manis ke dalam mulutnya.

Menurut pandangan saya, yang patut menggantikan Nabi Saw dalam masalah ini adalah orang-orang alim yang shalih dan berakhlak baik. Orang alim tersebut, kalau ada orang yang membawa anaknya yang baru lahir kepadanya sepatutnya memberinya nama yang baik dan mendo'akannya agar selamat dunia-akhirat dan menjadi orang yang baik.

Adapun tentang memasukkan makanan manis ke dalam mulutnya serta menggosok langit-langitnya itu, kalau mau dikerjakan, hendaklah dengan makanan yang lembek, seperti pisang dan sebagainya; juga hendaklah cuci tangan terlebih dahulu; dan hendaknya janganlah ia mamah atau kunyah terlebih dahulu makanan yang hendak dimasukkan dan digosokkannya ke dalam mulutnya itu karena mulut dan air mulut orang alim tersebut tidak sama dengan mulut dan air mulut Nabi yang suci yang dibimbing oleh wahyu.

Di sini bisa timbul pertanyaan, apakah gunanya menggosokkan dan memasukkan makanan manis ke mulut anak-anak yang baru lahir? Untuk menjawabnya, saya berkata bahwa perbuatan itu mungkin berhubungan dengan kesehatan yang bisa diketahui dengan ilmu kedokteran, dan mungkin juga berhubungan dengan kesehatan rohani yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Nabi sendiri, dan mungkin juga berhubungan dengan kedua hal tersebut sekaligus.

Sekiranya ilmu kedokteran belum menemukan manfaat yang terkandung dari perbuatan tersebut, bukan berarti perbuatan itu salah, akan tetapi ilmu kedokterannya yang belum mampu menemukannya. Seperti halnya babi, sebelum orang menemukan mikroskop dan mempunyai pengetahuan yang tinggi seperti sekarang. Sebab-sebab haramnya belum bisa diketahui. Akan tetapi sekarang orang mengakui bahayanya daging babi untuk dimakan. Begitu juga bekas jilatan anjing, dengan perantaraan mikroskop, orang dapat mengetahui bahaya orang yang meminum air bekas jilatan anjing dan ada banyak lagi masalah-masalah yang dulunya tidak diakui oleh para ahli yang bergelut dalam bidang itu, tetapi sekarang mereka mengakuinya.

Ringkasnya, bagi kita umat Islam, kalau ada keterangan dari Al-Qur'an atau hadis yang shahih, maka kita kerjakan apa-apa yang disuruhnya untuk kita kerjakan dan kita jauhi apa-apa yang dilarangnya,

baik sejalan dengan ilmu keduniaan maupun tidak karena agama kita ini dari Tuhan yang menciptakan ilmu-ilmu itu.

Oleh karenanya, kesimpulan yang dapat kita ambil dari keterangan di atas ialah sunnah hukumnya orang memberi makanan manis kepada bayi yang baru lahir.

Menyusukan Bayi Kepada Orang Lain atau Memberikan Susu Hewan

Menyusukan bayi kepada wanita lain sudah menjadi hal yang lumrah sejak zaman dahulu. Dalam sejarah Rasulullah SAW, kita dapat membaca tentang ibu susu beliau bernama Halimah Sa'diyah. Rasulullah Saw setelah beberapa hari dilahirkan oleh Ibunda Aminah, diserahkan kepada Halimah Sa'diyah untuk disusui. Beliau disusui oleh Halimah Sa'diyah sampai berumur dua tahun. Tetapi akhirnya Halimah mengasuhnya sampai beliau umur empat tahun.

Bayi yang disusukan kepada wanita lain ini bukan hanya karena ibu kandungnya sakit, tetapi ada juga karena alasan kepentingan pertumbuhan jasmani itu untuk selanjutnya seperti halnya Nabi Muhammad Saw, ketika masa bayi disusukan kepada Halimah adalah supaya beliau mendapat iklim yang segar dan udara yang bersih. Sebab Makkah hawanya sangat panas dan udaranya kurang sehat pada saat itu.

Selain adanya kebiasaan menyusukkan bayi kepada wanita lain seperti itu, Allah juga membenarkan tindakan seperti itu. Perhatikan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 233.

... وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ نَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ... ﴿٢٣٣﴾

“.....dan jika kamu ingin anakmu disusui oleh orang lain, maka tidaklah kamu berdosa bila kamu memberikan pembayaran dengan cara yang baik.....”

Ayat ini membenarkan seorang ayah atau ibu menyusukan bayinya kepada wanita lain, baik dengan pembayaran atau dengan sukarela. Sudah tentu wanita lain ini harus diteliti kesehatan dan kebersihannya. Karena bila wanita yang menjadi ibu susu ini berpenyakit menular maka akan merugikan bayi yang disusui. Karenanya kepentingan bayi wajib diperhatikan dengan baik oleh ibu kandung dan ayah bayi bersangkutan.

Selain menyusukan bayi kepada wanita lain, ada pula cara lain yang dibenarkan oleh syari'at Islam. Cara itu ialah memberikan susu hewan ternak, seperti unta, sapi atau kambing. Susu dari hewan ternak ini Allah ciptakan sebagai minuman yang baik bagi manusia. Perhatikan firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 66:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ

“Dan sesungguhnya pada hewan ternak itu terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minuman dari apa yang berada di dalam perutnya berupa susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang mau meminumnya.”

Ayat ini menegaskan bahwa air susu hewan ternak adalah baik bagi manusia, termasuk bagi bayi. Bila para ibu yang menyusui bayinya merasa air susunya tidak cukup bagi bayinya, maka pilihan yang tepat untuk tambahan adalah susu hewan ternak, seperti sapi atau kambing dan semacamnya.

Proses terjadinya air susu hewan berbeda dengan air susu para ibu. Jadi, air susu hewan ternak tidak akan mengakibatkan gangguan kesehatan bayi selama tidak mengandung bakteri yang berbahaya. Karena itu, para ibu hendaklah berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan air susu bayinya. Pilihan paling tepat selain air susu ibu adalah air susu hewan ternak, bukan susu bubuk buatan yang steril dan terjamin kebersihannya.

Do'a Setiap Menyusui

Bagi seorang ibu yang menyusui bayinya, apakah ada do'a yang boleh ia baca sebelum dan sesudah menyusui bayinya? Do'a khusus untuk itu tidak kami dapatkan dalam hadis-hadis Nabi Saw. Menyusui bayi adalah termasuk memberi minum atau makan. Karenanya untuk keperluan itu, cukup kita baca do'a untuk makan dan minum. Kita sudah mengerti bahwa bayi tidak bisa berdo'a karena itu yang berdo'a ketika menyusui bayi adalah ibu yang menyusuinya. Do'a sebelum menyusui dapat dibaca do'a untuk makan dan minum seperti biasa, yaitu:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, berilah barakah pada apa yang Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka.”

Sesudah do’a ini dibaca, lalu mengucapkan “bismillah”. Bila lupa membaca “bismillah” sebelum menyusui, maka ketika ingat, bacalah “bismillāhi fi awwalihi wa ākhirihī” atau “bismillāhi awwaluhū wa ākhiruh” artinya: “Dengan menyebut nama Allah di awalnya dan diakhirnya.” (HR. Tirmidziy dan Abū Dāwud)

Sesudah selesai menyusui, maka bacalah do’a

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ (رواه الترمذي)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan yang telah memberiku makanan ini dan memberikan rizki tanpa daya dan kekuatanku sendiri.” (HR. Tirmidzi).

Do’a tersebut dibaca oleh ibu yang menyusui ketika bayi sudah tuntas mengisap ASI (air susu ibu) dengan ucapan yang jelas. Dengan begitu bayi terlatih setiap saat untuk mendengar do’a seperti ini, sehingga akan tertanam pada jiwanya semangat beragama sejak dini. Telinga bayi yang terbiasakan mendengar ucapan baik akan berpengaruh bagi perkembangan mental keagamaannya di kemudian hari. Dengan cara ini pula, seorang ibu dapat menanamkan didikan tauhid dan agama secara praktis kepada anak-anaknya.

Masa Menyusui dan Meyapih

Air susu ibu sangat dibutuhkan oleh bayinya. Bahkan para ahli gizi sepakat, air susu ibu dapat menjadi penangkal bagi bayi menghadapi berbagai gangguan kesehatan, antara lain gangguan pencernaan. Pencernaan bayi yang masih sangat halus paling sesuai dengan menerima makanan berupa air susu ibu. Karena air susu ibu merupakan kebutuhan dasar bayi, maka berapa lamakah masa yang tepat bagi ibu untuk menyusui bayinya? Tentang lama masa menyusui ini Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“Dan para ibu hendaklah mereka menyusui anak-anaknya dua tahun penuh, yaitu bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.....”

Pada ayat ini Allah menyuruh para ibu menyusui bayinya guna membuktikan bahwa air susu ibu itu mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan jasmani dan mental anak. Para ahli gizi dan medis telah membuktikan bahwa air susu ibu tersusun dari sari pati yang benar-benar murni. Air susu ibu merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi. Selain itu, dengan menyusui ini para ibu dapat membina perkembangan mental bayinya dengan baik. Karena itu, perbuatan sementara para ibu yang tidak mau menyusui bayinya yang secara langsung hanya karena kepentingan karir atau menjaga kecantikan adalah suatu tindakan tercela.

Para ibu yang tidak mau menyusui bayinya secara langsung telah melawan fitrahnya, yaitu membina hubungan keibuan dengan bayinya sendiri dalam perkembangan mental dirinya dan bayinya. Bayinya sangat memerlukan dasar hubungan hangat melalui pemberian air susu ibunya sejak umur sehari sampai dua tahun penuh. Masa ini merupakan masa sangat sensitif bagi perkembangan jasmani dan mentalnya.

Lama masa menyusui itu adalah dua tahun. Tetapi bila berdasarkan musyawarah antara ayah dan ibu dinilai lebih besar manfaatnya menyusui diperpendek sehingga menjadi kurang dari dua tahun, maka hal itu boleh dilakukan tidak berdosa. Misalnya ibu sering sakit sehingga dikhawatirkan berakibat kurang baik terhadap bayinya. Begitu pula bila ayah dan ibu merasa yakin bahwa masa menyusui bayinya perlu diperpanjang lebih dari dua tahun, maka hal ini pun boleh dilakukan. Misalnya karena air susu ibu masih tetap segar dan sehat sehingga amat membantu pertumbuhan jasmani bayinya lebih baik lagi.

Berhentinya penyusuan bagi bayi disebut menyapih, yaitu menghentikan pemberian air susu ibu kepada bayi. Saat penyapihan ini biasa dilakukan dengan cara-cara tertentu. Misalnya dengan memberikan minuman pahit yang dioleskan pada puting susu ibu. Tetapi ada pula dengan cara si bayi dibawa ke dukun bayi untuk diusahakan agar berhenti menyusu.

Pemberian usaha oleh dukun bayi ini selama tidak diikuti dengan cara-cara ghaib, mantra-mantra dan kesyirikan, seperti minta bantuan jin atau dewa, hal itu boleh dilakukan. Tetapi bila dengan cara ghaib dan

mengarah pada kemusyrikan, maka hal itu merupakan perbuatan terlarang dalam Islam, dan harus di jauhi.

Masa menyapih bayi dan cara menyapihnya oleh Islam tidak ditetapkan tuntunannya secara khusus. Karena itu, para ibu dan orang tua menetapkan sendiri cara-cara menyapih selama tidak menggunakan cara-cara yang terlarang. Begitu pula saat menyapih tidak ada upacara yang perlu dilakukan, bahkan terlarang melakukan upacara tertentu, walaupun yang memimpin upacara itu seorang kiyai atau ulama Islam sama sekali tidak mengatur upacara apa pun dalam menyapih bayi. Dalam hal ini yang penting memperhatikan nilai-nilai kemashlahatan.

Menjaga Kesucian Pada Masa Menyusui

Para ibu yang menyusui perlu mengetahui cara-cara menjaga diri dari najis karena sering bergulat dengan kencing bayinya. Para ibu sering mengganti pakaian bayi, baik karena kencing atau kotoran lainnya. Barangkali pada masa modern, para ibu yang mampu mungkin tidak sesusah mereka yang hidup dalam kekurangan dalam menjaga kesucian ini. Sebab sekarang telah dipasarkan popok bayi yang bisa menyerap air kencing. Hal ini tentu tidak bisa dinikmati oleh para ibu yang hidupnya kekurangan. Kepada mereka ini sangat dibutuhkan penjelasan yang benar mengenai ketentuan kencing bayi ini.

Kencing bayi laki-laki dan perempuan hukumnya berbeda bila para bayi ini hanya minum air susu ibunya saja atau air susu wanita lain. Bagi bayi laki-laki selama ia hanya minum air susu ibu atau wanita lain, maka kencingnya tidak najis. Tetapi kencing bayi perempuan walaupun sama-sama hanya minum air susu ibu atau wanita lain hukumnya najis. Hal ini disabdakan oleh Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي السَّمْحِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُغَسَّلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرْتَشُ مِنْ بَوْلِ الْعُلَامِ (رواه أبو داود والنسائي)

Dari Abu Samh, ujarnya: Rasulullah Saw bersabda “Kencing bayi perempuan (harus) dicuci dan kencing bayi laki-laki cukup disiram saja.” (HR. Abū Dāwud dan Nasa’iy).

Hadis ini menegaskan bahwa barang yang terkena air kencing bayi perempuan harus dicuci untuk menghilangkan najisnya. Tetapi barang yang terkena kencing bayi laki-laki tidak perlu dicuci, cukup disiram sekedarnya dengan air suci.

Kapan batas lamanya kencing bayi laki-laki itu tidak najis? Lamanya ialah selama ia belum makan atau minum yang lain-lain, selain air susu ibunya walaupun cuma sedikit. Misalnya, selain meminum air susu ibunya, bayi laki-laki tersebut diberi pula air susu sapi atau susu bubuk dan sebagainya. Dengan minuman tambahan ini, maka kencing bayi laki-laki tersebut menjadi najis. Untuk menyucikannya wajib dicuci seperti mensucikan kencing bayi perempuan.

Ketentuan hukum Islam yang terlihat berbeda itu bukan berarti bukti adanya diskriminasi terhadap kaum wanita. Perbedaan hukum tersebut karena adanya perbedaan zat yang terkandung dalam kencing bayi laki-laki dengan bayi perempuan. Hal itu sama saja dengan orang yang bertanya, mengapa air kencing yang sama-sama keluar lewat kemaluan berbeda hukumnya dengan air mani. Air kencing najis, sedang air mani tidak najis.

Perbedaan hukum tersebut adalah karena perbedaan zat walaupun namanya sama, yaitu air kencing. Walaupun air kencing bayi laki-laki tempat keluarnya sama dengan air kencing bayi perempuan, yaitu lubang kemaluan, tetapi zat yang bercampur pada air kencing keduanya berbeda. Hal itulah yang membedakan hukum tersebut.

Dengan demikian, orang yang terkena air kencing bayi perempuan, maka ia wajib bersuci. Sedangkan jika terkena air kencing bayi laki-laki yang hanya minum air susu ibunya sendiri atau wanita lain, cukup disiram saja barang atau benda yang terkena air kencing itu.

Shalat dan Puasa Bagi Wanita Menyusui

Wanita yang menyusui mempunyai kesibukan yang tidak teratur. Apalagi bila segala urusan rumah tangga dikerjakannya sendiri, maka kesibukannya akan bertambah memakan waktu, tenaga dan perhatiannya.

Menyusui bayi memang waktu-waktunya dapat diatur secara periodik, misalnya satu jam sekali bila bayi berumur satu hari sampai

satu bulan. Satu setengah jam sekali bila bayi berumur satu bulan sampai tiga bulan. Dua jam sekali bila bayi berumur tiga bulan sampai dengan enam bulan dan seterusnya. Mengikuti jadwal menyusui seperti itu secara baik, bila ibu tidak bekerja lain dalam mengurus rumah tangga, barang kali tidak dirasakan menyita waktunya. Tetapi kalau ibu juga memasak, mencuci, membersihkan rumah dan belanja sendiri, tentu pekerjaan menyusui bayi akan menambah kesibukan yang sudah menumpuk itu. Hal ini baru dari sisi kesibukannya saja. Belum lagi ditambah dengan kerepotannya menjaga kesucian diri, pakaian dan tempat bahkan mengganti popok bayi yang terkena kencing dan kotorannya.

Sering kita dapati para ibu yang mengurus bayinya pada bulan-bulan pertama sampai enam bulan meninggalkan shalat. Mereka umumnya beralasan tidak sempat dan sangat lelah. Sebentar harus mandi untuk membersihkan badan dari kencing bayinya atau berganti pakaian setiap hendak shalat, karena terkena kencing bayi adalah pekerjaan yang melelahkan. Apalagi dengan jarak waktu yang pendek antara Maghrib dan Isya misalnya.

Bagi para ibu yang menangani segala pekerjaan rumah tangga sendiri memang sangat terasa berat menepati waktu-waktu shalat wajib pada masa menyusui bayinya. Akan tetapi, apakah karena alasan kesibukan seperti lalu, lalu shalat wajib ditinggalkan? Atau mungkin pula para ibu bertanya, bolehkan shalat wajib itu dikerjakan pada waktu lain setelah lepas dari kesibukan ini, yaitu diqadla?

Shalat wajib itu tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apapun. Ia harus dikerjakan sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman dalam surat an-Nisā' ayat 103:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Sesungguhnya shalat itu adalah suatu kewajiban bagi orang-orang mukmin dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan.”

Shalat wajib yang lima telah ditentukan waktu-waktunya. Bagi orang-orang yang tidak dapat mengerjakan pada waktunya masing-masing Rasulullah Saw memberikan tuntunan untuk “menjamak” antara dua shalat wajib. Cara menjamak yaitu dua shalat wajib dikerjakan pada

salah satu dari dua waktu shalat. Shalat Dzuhur dan 'Ashar dapat disatukan waktunya pada saat Dzuhur atau 'Ashar. Begitu juga shalat Magrib dan 'Isya dapat disatukan waktu pada saat Maghrib atau 'Isya

Shalat jamak ada dua macam yaitu jamak taqdim dan jamak takhir. Jamak taqdim ialah mengerjakan shalat kedua pada waktu shalat yang pertama bersama-sama. Misalnya shalat 'Ashar dikerjakan pada waktu Dzuhur atau shalat 'Isya dikerjakan pada waktu Maghrib. Jamak takhir ialah shalat pertama dikerjakan pada waktu shalat kedua. Misalnya, shalat Dzuhur dikerjakan pada waktu 'Ashar atau shalat Maghrib dikerjakan pada waktu 'Isya. Shalat subuh tidak boleh dijamak. Ia wajib dikerjakan sendiri pada waktu shubuh.

Jadi, bagi para ibu yang menyusui, bila merasa sangat sibuk dan lelah karena menyusui, maka kerjakanlah shalat wajib dengan cara jamak seperti diterangkan di atas, boleh jamak taqdim ataupun ta'khir, sesuai kesempatan yang ada. Shalat dengan jamak ini boleh para ibu kerjakan sampai keadaan kembali senggang. Artinya, pada saat sudah senggang, shalat-shalat wajib itu tidak boleh dijamak lagi.

Adapun kewajiban puasa Ramadhan bagi para ibu menyusui, bila tidak kuat (tidak mampu) berpuasa, maka sebagai gantinya ialah membayar fidyah. Kita harus ingat, bahwa pada masa-masa nifas, yakni sejak melahirkan sampai \pm 40 hari setelah lahiran wanita tidak diwajibkan sholat lima waktu. Sedangkan untuk puasa Ramadhan dikerjakan pada masa setelah nifas (jika masa nifas terjadi pada bulan Ramadhan).

Bersebadan Pada Masa Menyusui

Masa menyusui berlangsung cukup lama. Allah menganjurkan agar para ibu menyusui bayinya selama dua tahun penuh. Selama itu, apakah ibu menyusui boleh melayani kebutuhan biologis suaminya ? Benarkah bersebadan pada masa-masa menyusui itu merusak kesehatan atau melanggar hukum syari'at Islam ?

Untuk menjelaskan hal ini, marilah kita perhatikan hadis di bawah ini:

عَنْ جُدَامَةَ بِنْتِ وَهَبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنَسٍ وَهُوَ يَقُولُ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْتَهِيَ عَنِ الْعَيْلَةِ فَنَظَرْتُ فِي الرُّومِ وَقَارِسِ فَإِذَا هُمْ يُعْبِلُونَ الْعَيْلَةَ هُمْ فَلَا يَضُرُّ ذَلِكَ أَوْلَادَهُمْ شَيْئاً. ثُمَّ سَأَلُوهُ عَنِ الْعَزْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ الْوَأْدُ الْحَفِيُّ (رواه مسلم)

Dari Judamah, putri Wahb, ujarnya: “Saya pernah menghadiri (datang) kepada Rasulullah Saw, ketika beliau di hadapan orang banyak. Saat itu beliau bersabda; ‘saya ingin sekali melarang seseorang bersebadan dengan perempuan yang hamil, tetapi aku lihat hal itu dilakukan oleh bangsa Romawi dan Persia. Mereka bersebadan dengan wanita-wanita mereka yang hamil, tetapi hal itu tidak membahayakan anak-anak mereka sedikitpun’, kemudian mereka (para sahabat) bertanya tentang ‘azl sabdanya, ‘Azl itu adalah pembunuhan tersembunyi.’” (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan dibolehkannya seorang suami tetap bersebadan dengan istrinya yang sedang hamil, padahal keadaan wanita hamil lebih berat dibanding dengan keadaan wanita menyusui. Walaupun wanita yang menyusui terserap gizi dan susunya oleh bayi yang disusunya, tetapi kondisi badannya tidaklah menjadikan dirinya semakin bertambah lemah seperti wanita hamil.

Mungkin sekali wanita menyusui yang bersebadan dengan suaminya akan cepat hamil lagi sehingga bayinya tidak dapat memperoleh air susu ibunya selama dua tahun penuh sebenarnya persoalan ini bisa diatasi dengan cara yang aman dan selamat. Hal ini bisa dilakukan oleh orang-orang dahulu, misalnya dengan ramuan jamu tertentu sehingga dapat dihindari kehamilan yang cepat; atau dengan sistem ‘*ajl*’.

Dewasa ini cara-cara pencegahan kehamilan secara cepat itu sudah banyak ragamnya tanpa mengganggu sang ibu untuk terus menyusui bayinya sampai habis air susunya. Semua teknik untuk menjaga agar tidak cepat terjadi kehamilan lagi dibolehkan oleh syari’at Islam selama tidak membahayakan.

Bagi wanita menyusui, bersebadan dengan suaminya tidak ada bahaya, baik dari segi kesehatan ibu atau bayinya. Anggapan sementara orang bahwa air susu ibu yang sering bersebadan dengan suaminya akan merusak bayinya, sama sekali tidak ada dasar kebenarannya. Anggapan

seperti itu dapat menyebabkan para suami terjerumus ke dalam perbuatan kotor kalau mereka tidak bisa menahan syahwatnya secara baik.

Menahan syahwat yang halal dapat menciptakan ketegangan antara suami dan istri dikarenakan adanya bayi mereka. Karena itu, agama Islam memberikan syari'at tidak melarang para suami bersebadan dengan istri mereka semasa menyusui bayinya. Insya Allah semakin harmonis rumah tangganya.

DZIKRUL MAUT (MENGINGAT MATI)

Kematian merupakan kepastian yang akan dialami oleh setiap manusia.⁶⁵ Kita berharap agar pada saat menghadapi kematian dalam keadaan tunduk dan patuh kepada-Nya. Tidak terlalu penting dibahas kapan kita akan mati karena hal ini merupakan rahasia Ilahi. Namun yang penting adalah sejauh mana persiapan kita menghadapi kematian itu dengan amal saleh.

Peristiwa kematian manusia adalah terpisahnya ruh dari jasad melalui proses pencabutan nyawa yang dilakukan oleh Malaikat Maut (pencabut nyawa).⁶⁶ Selalu ingat mati (dzikrul maut) akan merangsang kita untuk memperbanyak amal saleh. Paling tidak, ada lima dzikrul maut yang bisa kita lakukan. **Pertama**, menjenguk orang sakit guna mendapatkan hikmah agar menjadi semakin sadar betapa pentingnya nilai kesehatan itu. Dengan sakit, seseorang tidak akan bisa melakukan apa-apa, sehingga akan tertanam tekad untuk memanfaatkan rasa sehat dengan banyak beribadah kepada Allah Swt, dalam sebuah hadis disebutkan yang artinya *“Barang siapa yang mengunjungi orang yang sakit, maka berserulah malaikat dari langit. Engkau telah berbuat baik, baik pula perjalananmu, engkau akan mendiami rumah dalam surga.”* (HR. Ibnu Mājah).

Kegiatan **kedua** untuk mengingat mati adalah dengan takziah atau mendatangi orang yang meninggal. Takziah dimaksudkan untuk mendo’akan mereka yang mati, menggembirakan anggota keluarga yang ditinggal, serta ikut mengurus jenazah dengan memandikan, menshalatkan, dan menguburkannya. *“Cukuplah mati sebagai pelajaran (guru) dan keyakinan sebagai kekayaan”*. (HR. Thabrāniy).

Ketiga adalah melakukan ziarah kubur. Ziarah kubur ini semula dilarang oleh Rasulullah Saw, namun kemudian dianjurkan dalam rangka

⁶⁵ QS. 3: 185.

⁶⁶ Muhammad Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khatimah*, (tpp.: Mitra Press, 2011), h. 57.

dzikrul maut. Ziarah kubur akan memberi kesadaran bahwa cepat atau lambat, kita pun seperti orang yang berada dalam kuburan itu. Masalahnya, kebahagiaan atau siksaan yang akan kita terima, sangat tergantung dari amal saleh yang kita lakukan selama hidup.

Dzikrul maut **keempat** adalah dengan memantapkan keimanan kita akan datangnya hari kiamat atau hari akhir. Bukan seperti keyakinan orang-orang kafir yang memungkiri akan adanya hari akhirat. *“Dan mereka berkata, kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia ini saja, kita mati dan kita hidup dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”*(QS. al-Jātsiyah (45): 24).

Kelima adalah menghayati dalil-dalil kehidupan akhirat yang banyak tergambar dalam Al-Qur’an maupun hadis Rasulullah Saw berupa siksaan bagi yang ingkar dan balasan surga buat yang beramal saleh. *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang baru, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*(QS. an-Nisā’ (4): 56).

Sakaratul Maut dan Anjuran Ketika Itu

Ketahuilah, bahwa andaikata di dalam kehidupan seorang hamba tidak ada musibah, ketakutan dan siksa lain sakaratul maut, niscaya hal itu sudah sanggup mengeruhkan dan hilang semua kegembiraan yang dia alami. Dia tentu selalu berfikir tentang hal itu dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Apalagi setiap nafas yang dihembuskannya mungkin merupakan nafas yang terakhir kalinya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama hikmah: *“Kesusahan terjadi pada diri orang lain, namun kamu tidak tahu, kapan menimpa dirimu.”*

Luqman berkata kepada putra beliau:

“Hai anak kecilku, engkau tidak tahu, kapan kematian datang kepadamu. Maka bersiaplah menyongsongnya sebelum mengejutkan dirimu.”

Yang mengherankan adalah tingkah umat manusia. Andaikan mereka mendapat ancaman akan dipukul lima kali dengan kayu oleh seseorang prajurit raja, niscaya semua kesenangan dan kenikmatan yang ada padanya akan terganggu dan kehidupannya kacau. Sementara dalam setiap nafas yang dihembuskan mereka patut untuk mendapatkan giliran untuk menjadi tuan rumah malaikat maut yang akan mendatangi mereka. Tidak lain sebab hal ini kecuali kebodohan dan terpedaya.

Ketahuilah, bahwa kesengsaraan pada saat sakaratul maut tidak diketahui secara pasti oleh mereka yang pernah mengalaminya. Mereka yang belum pernah mengalaminya hanya mengqiaskannya pada kepedihan lain yang pernah dialaminya. Ada pula yang berdalih dengan pengalaman mereka ketika melihat orang lain yang akan mati.

Kiasan tersebut adalah bahwa semua hal yang tidak bernyawa tidak mengalami rasa sakit. Apabila memiliki nyawa, maka yang merasakan sakit adalah nyawa. Maka jika anggota badan terkena luka atau terbakar, maka rasa sakit akan menular ke nyawa. Kesakitan berpecah dalam daging, darah dan semua anggota badan; dan yang mengena nyawa hanya sebagian kecil saja yang kesakitan. Maka jika kesakitan itu hanya tertuju pada nyawa, maka betapa sakit dan pedihnya.

Sakaratul maut adalah kepedihan yang dialami oleh nyawa itu sendiri. Lalu merembet ke semua anggota badan sehingga semua anggota badan merasakan rasa sakit. Umpama seseorang menginjak duri, maka sakit yang terasa terjadi pada hampir semua anggota badan, lebih-lebih yang terkena duri tersebut. Bekas luka yang ditimbulkan oleh api terasa sangat karena bagian-bagian dari api menyeluruh ke semua anggota badan. Maka secara lahir bathin tidak ada bagian dari benda yang terkena api kecuali merasakannya, sehingga semua bagian dari nyawa yang tersebar dalam bagian daging ikut merasakannya. Adapun luka hanya diderita oleh bagian yang terkena besi misalnya yang terasa hanya sakit luka, bukan sakit api. Maka sakit ketika sakaratul maut di alami oleh nyawa dan semua anggota badan. Sebab nyawa diambil dari semua otot, nadi, sendi, kulit dan rambut, mulai dari ubun-ubun sampai telapak kaki, sehingga engkau jangan bertanya, betapa pedih dan sakitnya.

Sehubungan dengan hal ini, para ulama berkata: “Kematian lebih sakit dari pada pukulan pedang, penggergajian dan guntingan. Sebab pembunuhan dengan memakai pedang hanya melukai sesuatu yang berhubungan dengan nyawa. Bagaimana jika yang bersangkutan dengan rasa sakit adalah nyawa secara langsung? Orang yang dipukul masih dapat meminta pertolongan dan berteriak, karena masih ada kekuatan dalam hati dan mulutnya. Orang yang sakarat (menjelang kematian) tidak dapat bersuara dan berteriak, karena rasa sakitnya teramat sangat, sebab kesakitan itu tertuju pada hatinya dan merata pada semua anggota badan. Setiap anggota badan menjadi lemah, sehingga kekuatan untuk meminta pertolongan tidak memungkinkan”.

Akal melayang, lisan bungkam, anggota-anggota badan lemah dan orang yang akan mati ingin jika mampu untuk merintih, berteriak dan meminta pertolongan, namun dia tidak mampu untuk melakukan hal itu. Apabila masih ada kekuatan yang tersisa, maka engkau akan mendengar suara dari tenggorokannya ketika nyawa dilepaskan. Warnanya berubah menjadi seperti debu, sehingga seakan-akan tampak debu yang merupakan asal kejadiannya. Semua otot dari badannya telah hilang. Rasa sakit tersebar merata pada lahir batinnya, sehingga kedua biji matanya naik ke kelopak mata, kedua bibirnya susut, lidahnya kelu menuju ke pangkalnya dan ujung-ujungnya menghitam.

Bagaimana jika setiap otot diambil dari pangkalnya. Padahal apabila yang diambil hanya satu otot, niscaya rasa sakit itu terasa sangat. Anda dapat bayangkan, bagaimana jika yang diambil adalah nyawa. Bukan dari satu otot, namun dari semua otot yang ada, lalu semua anggota badan mati sedikit demi sedikit, kemudian kedua telapak kakinya dingin pertama kali, lalu kedua betisnya, kemudian kedua pahanya. Setiap anggota badan mempunyai sakarat sendiri-sendiri, sehingga sampai ke tenggorokan.

Apabila telah demikian, maka pandangan ke dunia dan harta benda telah sirna, pintu taubat ditutup dan yang ada hanya penyesalan dan kegelisahan. Nabi Saw bersabda:

تَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرِزْ

*“Taubat hamba diterima selama dia belum sakarat.”*⁶⁷

Mengenai firman Allah Swt: *“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: ‘Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.’”* (QS. an-Nisa’ ayat 18).

Imam Mujahid berkata: *“Maksudnya adalah jika dia melihat malaikat maut dengan matanya sendiri, maka dia melihat sisi dari wajah malaikat maut. Maka Anda jangan bertanya rasa pahit kematian ketika terjadi sakarat”*.

Oleh karena itulah, Nabi Saw bersabda:

اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

“Ya Allah, ringankanlah bagi Muhammad sakarat maut”.⁶⁸

Umat manusia tidak bisa meminta perlindungan dari kematian. Sebab segala sesuatu yang belum terjadi hanya dapat dimengerti dengan nur kenabian dan kewalian. Oleh karena itulah, para Nabi dan wali sangat takut terhadap urusan kematian, sehingga Nabi Isa As berkata:

“Hai para Hawariyyin, berdo’alah kalian kepada Allah agar Dia meringankan sakarat ini, maksudnya sakarat maut, sebab aku sungguh takut kematian dengan sesungguhnya. Ketakutanku pada kematian menghentikanku pada kematian.”

Diriwayatkan bahwa sebagian dari kaum Bani Israil melewati sebuah kuburan. Maka sebagian dari mereka berkata kepada lainnya: *“Bukankah sebaiknya kalian berdo’a kepada Allah Swt agar Dia mengeluarkan jenazah dari kuburan ini yang dapat kita tanyai?”* maka merekapun berdo’a kepada Allah Swt. Tiba-tiba mereka melihat seorang lelaki yang berdiri, sedangkan di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Dia keluar dari sebagian kubur.

⁶⁷ HR. Tirmidzi yang menganggapnya Hasan dan HR. Ibnu Mājah. Termasuk riwayat Ibnu ‘Umar (Al-‘Iraqi).

⁶⁸ HR. Ibnu Mājah, Tirmidzi dalam *Al-Janāiz* dan Ahmad 6/64, 70 dan 151.

Lelaki tersebut lalu berkata: *“Hai kalian, apakah yang kalian mau dariku? Aku telah merasakan kematian sejak lima puluh tahun yang lalu, sementara kepahitan kematian belum sirna dari hatiku”*.

Diriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda dalam do’anya:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَأْخُذُ الرُّوحَ مِنْ بَيْنِ الْعَصَبِ وَالْفُصْبِ وَالْأَنْبِلِ.
اللَّهُمَّ فَأَعْيِي عَلَيَّ الْمَوْتَ وَهَوِّنْهُ عَلَيَّ

*“Ya Allah, sesungguhnya Engkau mencabut nyawa dari antara urat saraf, punggung dan beberapa ujung jari. Ya Allah maka tolonglah aku terhadap kematian dan mudahkanlah ia terhadap aku.”*⁶⁹

Diriwayatkan dari Hasan RA, bahwa Nabi Saw menuturkan tentang kesedihan dan kepedihan maut, lalu beliau bersabda:

هُوَ قَدْرُ ثَلَاثِ مِائَةٍ بِالسَّيْفِ

“Itu sekira tiga ratus pukulan dengan pedang”.⁷⁰

Nabi Muhammad Saw ditanya tentang maut dan kepedihannya, maka beliau menjawab:

إِنَّ أَهْوَنَ الْمَوْتِ يَمْتَرِلَةَ حَسَكَةٍ فِي صَوْفٍ فَهَلْ تَخْرُجُ الْحَسَكَةُ مِنَ الصَّوْفِ إِلَّا وَمَعَهَا صَوْفٌ

*“Sesungguhnya kematian yang paling ringan sama dengan tumbuh-tumbuhan yang berduri di dalam bulu domba. Maka apakah tumbuh-tumbuhan yang berduri (dapat) keluar dari bulu domba, kecuali bersamanya ada bulu domba (yang tertarik).”*⁷¹

Nabi Saw pernah meninjau orang sakit, lalu bersabda:

إِنِّي أَعْلَمُ مَا يَلْقَى مَا مِنْهُ عَرِيقٌ إِلَّا وَيَأْتِمُ لِلْمَوْتِ عَلَى حَدِّتِهِ

⁶⁹ HR. Ibnu Abid Dun-ya dalam Al-Maut. ini Hadis mu’adhdhal, rawi dari tingkatan sahabat dan tabii tidak ada (Al-‘Iraqi)

⁷⁰ HR. Ibnu Abid Dun-ya *hadis Mursal*, rawinya tsiqah

⁷¹ HR. Ibnu Abid Dun-ya termasuk riwayat Syahr bin Khausyab RA. *Mursal* (Al-‘Iraqi)

“Sesungguhnya aku lebih tahu apa yang ia temuinya, tidak ada darinya otot kecuali otot itu terasa sakit karena kematian atas batasannya.”⁷²

Suatu saat, Imam ‘Ali Karamallāhu wajhah mendorong untuk berperang dan berkata: *“Apabila kalian tidak terbunuh, maka kalian akan mati. Demi Tuhan yang nyawaku di tangan-Nya, seribu pukulan pedang lebih ringan bagiku dari pada kematian di atas permadani”*. Imam Abu Amr Al-Auza’i berkata: *“Telah sampai kepada kami, bahwa mayat merasakan sakit kematian selama belum dibangkitkan dari kubur”*.

Imam Syaddād bin Aus⁷³ berkata: *“Kematian adalah sesuatu yang paling menakutkan bagi mukmin di dunia dan akhirat. Maut lebih sakit dari pada digunting, digergaji dan dimasak dalam periuk. Andai kata mereka yang telah meninggal dibangkitkan dan memberikan khabar kepada mereka yang masih hidup, niscaya tidak ada orang yang memperhatikan kehidupan dan tidak ada orang yang dapat tidur”*.

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam⁷⁴ dari ayah beliau, sang ayah berkata: *“Apabila masih ada derajat yang tersisa dan belum dicapai oleh seorang mukmin, maka kematiannya diperberat agar dengan kepedihan dan kesengsaraan kematian itu dia mencapai derajat tersebut di dalam surga. Dan apabila seorang kafir memiliki amal yang tidak dibalas, maka kematiannya diperingan agar sempurna pahala kebajikannya itu, sehingga dia masuk neraka.”*

Diriwayatkan dari sebagian ulama, bahwa rasanya kematian seakan-akan semua langit dan bumi menyatu dan seakan-akan nyawanya keluar dari lubang jarum. Nabi Saw bersabda:

⁷² Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya. Termasuk riwayat Salman dengan sanad dllaif. Juga diriwayatkan dalam Al-Maradl dan Al-Kaffārāt. Termasuk riwayat Ubaid bin Umair sebagai hadis mursal, meskipun khilaf. Rawinya *tsiqqah* (Al-‘Iraqi)

⁷³ Syaddad bin Aus bin Tsabit Al-Anshari, Abi Ya’la. Termasuk rawi shahabat. Wafat di Syam sebelum atau sesudah tahun H. Putera saudara Hassan bin Tsabit. Lihat Taqrib Tahzib 144 dan Al-Kāsyif 2/56

⁷⁴ Zaid bin Aslam Al-‘Adawi. Hamba yang dimerdekan ‘Umar Abu ‘Abdillah atau Abu Usāmah Al-Madāniy. Tsiqqah, ulama dan ahli fiqih. Memursalkan hadis. Wafat tahun 136 H. termasuk rawi hadis. Lihat Al-Kāsyif 1/336 dan At-Taqrīb 112.

مَوْتُ الْعَجَاةِ رَاحَةٌ لِلْمُؤْمِنِ وَأَسَقٌ عَلَى الْفَاجِرِ

“Mati mendadak adalah kelapangan bagi mukmin dan duka cita bagi orang yang lalim”.⁷⁵

Diriwayatkan dari Makhul bahwa Nabi Saw bersabda:

لَوْ أَنَّ شَعْرَةً مِنْ شَعْرِ الْمَيِّتِ وُضِعَتْ عَلَى أَهْلِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَمَاتُوا بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى لِأَنَّ فِي كُلِّ شَعْرَةٍ أَمُوتٌ وَلَا يَفُغُ الْمَوْتُ بِشَيْءٍ إِلَّا مَاتَ

“Andaikata sesungguhnya satu rambut dari rambut orang mati diletakkan pada ahli langit dan bumi, niscaya mereka mati dengan izin Allah Ta’ala karena sesungguhnya dalam setiap rambut ada kematian, sedangkan kematian tidak menimpa sesuatu kecuali mati.”⁷⁶

Diriwayatkan pula, bahwa tatkala Nabi Ibrahim As telah wafat, maka Allah Swt berfirman kepada beliau: “Bagaimana engkau mendapati kematian, wahai khalil-Ku?” Beliau menjawab: “Seperti sate yang dijadikan dalam bulu yang basah, lalu ditarik”. Allah Swt lalu berfirman: “Ingat, sesungguhnya Kami meringankan kepadamu”.

Diriwayatkan dari Nabi Musa As, bahwa ketika ruh beliau menghadap kehadiran Allah Swt, maka Tuhan berfirman kepada beliau: “Hai Musa, bagaimana engkau mendapati kematiannya?” Beliau menjawab: “Aku menemukan diriku seperti burung emprit yang digoreng di atas penggorengan. Tidak hidup sehingga dapat tenang dan tidak pula selamat sehingga terbang”.

Juga diriwayatkan dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda: “Aku mendapati diriku seperti kambing yang hidup, yang dikuliti oleh tangan jagal”. Diriwayatkan bahwa di dekat Nabi Saw ada sewadah air ketika beliau akan meninggal. Beliau kemudian memasukkan tangan ke dalam air, lalu mengusapkan tangan ke wajah. Beliau bersabda:

اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيَّ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

⁷⁵ HR. Ahmad dengan sanad shahih

⁷⁶ HR. Ibnu Abid Dun-ya dalam kitab *Al-Maut* dan memarfukannya. Hadis mursal yang Hasan sanadnya (Al-‘Iraqi).

*“Ya Allah, mudahkanlah untukku beberap sakarat maut”.*⁷⁷

Siti Fatimah berkata: *“Aduh kesusahanku karena kesusahanmu, wahai ayahku”*. Sedangkan Nabi Saw bersabda:

لَا كَرْبَ لَأَيِّكَ بَعْدَ الْيَوْمِ

*“Tidak ada kesedihan atas ayahmu setelah hari ini.”*⁷⁸

Umar Ra berkata kepada Ka’ab al-Ahbar: *“Hai Ka’ab, ceritakanlah kepadaku tentang kematian”*. Ka’ab berkata: *“Wahai Amīrul Mukminīn, sesungguhnya kematian adalah seperti ranting yang banyak berduri dan dimaksudkan ke dalam perut seseorang, kemudian setiap duri mengenai otot. Lalu ranting tersebut ditarik oleh lelaki yang sangat kuat. Dia mengambil apa yang diambil dan membiarkan apa yang dibiarkan”*.

Inilah sakaratul maut⁷⁹ bagi para wali dan orang-orang yang dekat kepada Allah Swt. Bisa dibayangkan, jika mereka demikian, maka bagaimana dengan kita, sedangkan kita sering terpedaya oleh dunia? Di samping sakaratul maut, ada tiga bencana yang menyertai sakaratul maut: **Pertama**, keluarnya ruh yang menyakitkan sebagaimana telah disebutkan. **Kedua**, melihat bentuk dan wujud malaikat maut serta ketakutan hati terhadapnya, andaikata lelaki yang paling kuat melihat bentuknya ketika mencabut nyawa hamba yang berdosa, maka tidak akan mampu.

Diriwayatkan dari Nabi Ibrahim As, bahwa beliau bersabda kepada malaikat maut: *“Apakah engkau mampu untuk menunjukkan bentukmu ketika engkau mencabut nyawa hamba yang berdosa?”* Malaikat maut berkata: *“Engkau tidak mampu untuk melihatnya.”* Nabi Ibrahim As bersabda: *“Ya, aku tentu mampu,”* Nabi Ibrahim As berkata: *“Dia lalu berpaling dariku dan aku berpaling darinya.”*

⁷⁷ HR. Bukhari Muslim riwayat Aisyah (Al-‘Iraqi)

⁷⁸ HR. Bukhari riwayat dari Anas (Al-‘Iraqi)

⁷⁹ Sakaratul maut dapat diartikan sebagai kedahsyatan, tekanan dan himpitan kekuatan kematian yang mengalahkan manusia dan menguasai akal sehat. Perhatikan paparan Muhammad Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khatimah*, h. 57. Lihat QS. Qāf ayat 19.

Tiba-tiba beliau melihat seorang lelaki yang hitam, legam, berbau busuk, berpakaian hitam dan dari mulutnya keluar api yang menyala dan berasap. Demikian pula dari dalam hidung. Nabi Ibrahim As lalu jatuh pingsan. Beliau kemudian siuman ketika malaikat maut telah kembali ke wujud semula. Beliau bersabda: *“Hai malaikat maut, andaikata hamba yang berdosa hanya melihat wujudmu ketika mati, niscaya sudah cukup baginya.”*⁸⁰

Abu Hurairah Ra meriwayatkan dari Nabi Saw, bahwa Nabi Dawud As adalah pencemburu dan menutup semua pintu apabila keluar. Suatu hari, beliau mengunci pintu dan keluar. Namun tiba-tiba istri beliau melihat seorang lelaki di dalam rumah. Istri beliau lalu berkata: *“Siapa yang memasukkan lelaki ini ke mari? Apabila Dawud datang, maka dia akan menemui kesulitan.”* Kemudian Nabi Dāwud As datang dan melihat lelaki tersebut. Beliau lalu bertanya. *“Siapakah engkau?”* dia menjawab: *“Aku orang tidak takut raja-raja dan tidak terhalang oleh pengawal.”* Nabi Dāwud As lalu bersabda: *“Maka engkau, demi Allah juga demikian adalah malaikat maut.”* Lalu Nabi Dāwud Saw bersuara di tempat beliau.⁸¹

Diriwayatkan, bahwa Nabi Isa As mendapati sebuah tengkorak kepala manusia. Beliau lalu menendangnya dan bersabda: *“Berbicaralah engkau dengan izin Allah Swt”*. Tengkorak tersebut lalu berbicara: *“Wahai Rasulullah, aku adalah raja jaman anu dan anu. Ketika aku sedang duduk di kerajaanku di atas mahkota dengan dikelilingi prajurit-prajurit dan para kerabatku berada di atas singgasana kerajaanku, tiba-tiba tampak olehku malaikat maut. Maka setiap anggota badan dari diriku hilang dari tempatnya, lalu nyawaku keluar menuju kepada-Nya. Wahai, andaikata semua yang dikumpulkan itu bercerai berai. Wahai, andaikata ketenteraman itu berubah menjadi kegelisahan.”*

Inilah bencana yang dialami oleh mereka yang berbuat ma’siyat dan dijauhkan dari mereka orang yang beramal shalih (amal takwa).

⁸⁰ Sudah cukup menjadi siksa baginya adalah melihat malaikat maut dalam wujud tersebut.

⁸¹ HR. Ahmad dengan sanad hasan dan Ibnu Abid Dun-ya dalam Kitab *Al-Maut* dengan matan tersebut (Al-‘Iraqi).

Adapun orang yang taat beragama akan melihat malaikat maut dalam wujud yang terindah. Diriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās RA, bahwa Nabi Ibrāhīm As adalah lelaki yang pencemburu. Beliau memiliki kamar khusus untuk beribadah, dimana apabila keluar, maka beliau menguncinya. Pada suatu hari, beliau kembali ke kamar tersebut. Tiba-tiba beliau melihat seseorang di dalam kamar. Beliau lalu bertanya: *“Siapakah yang memasukkanmu ke dalam kamarku?”* orang itu menjawab: *“Aku dimasukkan oleh pemiliknya”* Nabi Ibrāhīm As berkata: *“Aku pemiliknya”*. Kemudian orang tersebut berkata: *“Aku dimasukkan oleh Dzat yang lebih menguasainya dari pada aku dan kamu”*.

Maka Nabi Ibrahim AS bersabda: *“Kamu termasuk malaikat yang mana?”* dia menjawab: *“Aku adalah malaikat maut”*. Nabi Ibrāhīm berkata: *“Apakah engkau mampu untuk menunjukkan wujudmu ketika engkau mencabut ruh orang mukmin?”* Malaikat berkata: *“Ya”*. Malaikat lalu berpaling dan tiba-tiba Ibrahim melihat seseorang pemuda. Ibnu ‘Abbās RA lalu menuturkan ketampanan, kewangian pakaian dan aroma baunya. Nabi Ibrāhīm lalu bersabda: *“Hai malaikat maut, andaikata orang mukmin tidak mendapati kecuali bentukmu (seperti ini) ketika (orang mukmin akan) mati, maka sudah mencukupinya”*.

Termasuk bencana **kedua** adalah melihat dua malaikat penjaga dan pencatat amal. Imam Wuhaib berkata: *“Telah sampai kepada kami, bahwa tidak ada orang mati kecuali kedua malaikat pencatat amalnya menampakkan diri kepadanya. Apabila dia ta’at, maka kedua malaikat itu berkata kepada: ‘Semoga Allah membalasmu atas nama kami dengan kebaikan. Sebab di banyak tempat yang indah engkau menempatkan kami dan banyak amal salih engkau hadirkan kepada kami’.”*

Namun jika dia suka berbuat ma’siyat, maka keduanya berkata kepadanya: *“Semoga Allah tidak membalas kepadamu dengan kebaikan atas nama kami. Sebab engkau banyak menempatkan kami di majlis kejelekan, amal yang tidak salih engkau hadirkan dan ucapan yang buruk engkau perdengarkan. Maka semoga Allah tidak membalas kebaikan kepadamu atas nama kami.”* Itu adalah penglihatan mata mayit terhadap kedua malaikat tersebut dan tidak akan kembali ke dunia untuk selamanya.”

Bencana *ketiga*, Orang-orang yang ma'siyat melihat tempat mereka dari neraka dan ketakutan mereka sebelum terjadi. Sebab pada saat sekarat, mereka telah pasrah agar nyawa mereka keluar. Namun mereka tidak akan mau sebelum mereka mendengarkan salah satu kabar gembira dari suara malaikat maut: *“Bergembiralah engkau, hai hamba Allah dengan memperoleh neraka”* atau *“Bergembiralah engkau, hai wali Allah dengan surga.”*

Hal inilah yang ditakuti oleh mereka yang memiliki bathin yang bersih. Nabi Saw bersabda:

لَنْ يُخْرِجَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى يَعْلَمَ أَيْنَ مَصِيرُهُ وَحَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ النَّارِ

*“Tidak akan keluar salah satu kalian dari dunia sehingga dia tahu, dimana kembalinya dan sehingga dia melihat tempatnya dari surga atau neraka.”*⁸²

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ. فَمَنْ كَرِهَ الْمَوْتَ. قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ بِذَلِكَ
إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا مُجِرَ لَهُ عَمَّا هُوَ قَادِمٌ عَلَيْهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ وَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ.

“Barang siapa suka bertemu dengan Allah, maka Allah suka bertemu dengannya dan barang siapa benci bertemu dengan Allah, maka Allah benci bertemu dengannya.” Para sahabat bertanya: *“Kami semua benci kematian”*. Beliau bersabda: *“Itu bukan itu. Sesungguhnya seorang*

⁸² HR. Ibnu Abid Dun-ya dalam Al-Maut. Termasuk riwayat seorang lelaki yang tidak disebutkan dari Ali karramallahu wajhah sebagai hadis mauquf: *“Tidak keluar nyawa anak Adam dari dunia sehingga tahu dimana kembalinya, ke surga atau ke neraka”*.

Dalam sebuah riwayat:

“Haram bagi wanita untuk keluar dari dunia sehingga ia tahu, termasuk ahli surgakah ia atau termasuk ahli neraka. Tersebut dalam shahih Bukhari Muslim termasuk riwayat Ubadah bin Ash Shamit hadis yang merupakan tendensi hal tersebut. Yaitu:

“Sesungguhnya seorang mukmin jika datang kepadanya kematian, maka dia diberi kabar gembira dengan keridlaan Allah dan kemuliaan-Nya. Dan sesungguhnya orang kafir jika datang kematian, maka diberi kabar gembira dengan azab dan siksa Allah”.

(Al-Iraqi).

*mukmin jika dilapangkan baginya apa yang didahuluinya, maka dia suka bertemu dengan Allah dan Allah suka bertemu dengannya”.*⁸³

Diriwayatkan dalam hadis dari Nabi Saw, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا رَضِيَ عَنْ عَبْدٍ قَالَ يَا مَلَكُ الْمَوْتِ اذْهَبْ إِلَى فُلَانٍ فَأُنَبِّئْهُ بِرُؤُوحِهِ لِأَرْجُوهُ حَسْبِي مِنْ عَمَلِهِ قَدْ بَلَّوْتُهُ فَوَجَدْتُهُ
حَيْثُ أَحَبُّ فَيَنْزِلُ مَلَكُ الْمَوْتِ وَمَعَهُ خَمْسِمِائَةٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَمَعَهُمْ قَضَبَانِ الرَّيْحَانِ وَأَصْوُلُ الرَّغْفَرَانِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمُ
يُبَشِّرُهُ بِبَشَارَةِ سِوَى بَشَارَةِ صَاحِبِهِ وَتَقْدُمُ الْمَلَائِكَةُ صَفَّيْنِ لِحُجُوجِ رُؤُوحِهِ مَعَهُمُ الرَّيْحَانُ فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِمْ إِنِّي لَيْسَ وَضَعَ يَدَهُ
عَلَى رَأْسِهِ ثُمَّ صَرَخَ قَالَ فَيَقُولُ لَهُ جُنُودُهُ مَالِكُ يَا سَيِّدَنَا فَيَقُولُ أَمَا تَرَوْنَ مَا أُعْطِيَ هَذَا الْعَبْدُ مِنَ الْكِرَامَةِ أَيْنَ كُنْتُمْ مِنْ
هَذَا قَالُوا قَدْ جَهَدْنَا بِهِ فَكَانَ مَعْصُومًا

“Sesungguhnya Allah jika ridla terhadap hamba, maka berfirman: ‘Hai malaikat maut, pergilah kepada si fulan (anu), lalu datangkanlah kepada-Ku dengan nyawanya agar Aku mengistirahatkannya, yang mencukupi Aku sebagian dari amalnya. Aku sungguh telah mengujinya, Aku mendapatinya dimana Aku menyukai’. Maka malaikat maut turun dan bersamanya ada lima ratus dari malaikat. Bersama mereka ada dua ranting: bunga dan akar za’faran. Masing-masing dari mereka memberikan kabar gembira dengan kegembiraan selain kegembiraan temannya. Dan para malaikat berdiri dengan dua baris karena keluarnya nyawanya. Bersama mereka ada raihan/bunga. Jika Iblis melihat mereka, maka dia meletakkan tangannya di atas kepalanya lalu berteriak. Nabi Muhammad Saw bersabda: ‘Maka para prajuritnya berkata kepadanya, Apa bagimu, hal pimpinan kami? Maka Iblis berkata: ‘Apakah kalian

⁸³ HR. Ibnu Abid Dun-ya dengan sanad dliaif dengan tambahan yang banyak dan tidak menjelaskan kemarfu’annya. Imam An-Nasāiy meriwayatkan dari Abu Hurairah Ra dengan sanad shahih:

“Jika mayit telah datang, maka para malaikat rahmat datang kepadanya dengan sepotong kain putih, lalu mereka berkata: “Keluarlah engkau dengan meridlai engkau ke rahmat Allah dan tumbuhan yang wangi, banyak orang ridla yang tidak murka”. (Al Raqi).

tidak melihat (amal) apa yang hamba ini (lakukan)?’ Mereka berkata: ‘Kami sungguh telah berusaha terhadapnya lalu dia terjaga’.”⁸⁴

Jabir bin Zaid ⁸⁵ ditanya ketika akan wafat: Apa yang engkau inginkan? Jabir menjawab: *‘Memandang kepada Hasan Bashri’*. Ketika Hasan telah datang, maka Jabir memandang kepada Hasan, kemudian berkata: *‘Wahai saudaraku, demi Allah, saat ini aku akan meninggalkan kalian menuju ke surga atau ke neraka’*. Muhammad bin Wasi⁸⁶ berkata ketika akan wafat: *“Wahai para saudaraku, semoga selamat atas kalian, ke neraka atau Allah Swt mengampuniku.”* Sebagian dari ulama mengharapkan selalu berada dalam keadaan sakaratul maut, tidak dibangkitkan untuk siksa atau pahala. Maka takut akan akhir kehidupan yang jelek menjauhkan hati para wali.

Apa Yang Sebaiknya Dilakukan Oleh Orang Yang Akan Wafat

Sikap yang paling dianjurkan bagi orang yang akan meninggal adalah tenang dan diam. Lisannya dianjurkan untuk selalu mengucapkan kalimat syahadat dan hatinya berbaik sangka kepada Allah Swt.

Nabi Saw bersabda:

أَرْفُؤُوا الْمَيِّتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ إِذَا رَشَّحَ جَبِينُهُ وَدَبِعَتْ عَيْنَاهُ وَبُيَسَّتْ شَفَتَاهُ فَهِيَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ فَقَدْ نَزَلَتْ بِهِ وَإِذَا عَطَّ عَطِيطَ
الْمَحْتُونِ وَالْحَمْرَ لَوْنُهُ وَأَزْبَدَتْ شَفَتَاهُ فَهُوَ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ فَقَدْ نَزَلَ بِهِ

“Jagalah mayit ketika tiga (hal): Ketika keeningnya berkeringat, kedua matanya berair dan kedua bibirnya kering. Maka itu termasuk rahmat yang pasti turun kepadanya. Dan jika dia mendengkur seperti dengkuran orang yang dicekik, menjadi merah warnanya dan kedua bibirnya

⁸⁴ HR. Ibnu Abid Dun-ya dengan *isnad dhaif* dengan banyak tambahan dan tidak menjelaskan kemarfu’annya. Imam An-Nasai meriwayatkan dari Abi Hurairah Ra dengan sanad shahih

⁸⁵ Jabir bin Zaid Abu Ats-Tsa’tsa Al-Azdi lalu Al-Jufi Al-Bashri Mansyur dengan Abu Ats-Tsa’tsa’ Tsiqah, ahli fiqih. Termasuk rawi hadis. Wafat tahun 93 H. Lihat Al-Kāsyif 1/176 dan At-Taqrīb 52

⁸⁶ Muhammad bin Wasi’ bin Jabir Al-Azdi, Abu Bakar atau Abu Abdillah Al-Bashri. Tsiqah, berderajat tinggi, ahli ibadah, zuhud dan banyak manakibnya, wafat tahun 123 H. ada yang mengatakan tahun 127 H. Lihat Al-Kāsyif 3/104 dan At-Taqrīb 322.

*berwarna seperti debu, maka hal itu termasuk siksa Allah yang sungguh telah turun kepadanya”.*⁸⁷

Sedang kefasihan lisan untuk mengucapkan kalimat syahadat adalah termasuk alamat kebaikan. Abu Sa’id al-Khudri Ra berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda:

لَقِنُوا مُؤْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*“Ajarilah orang-orang mati kalian (dengan ucapan) Tiada Tuhan selain Allah”*⁸⁸

Dalam riwayat Hudzaifah Ra

فَإِنَّهَا تَهْدِمُ مَا قَبَّلَهَا مِنَ الْخَطَايَا.

“Sebab sesungguhnya hal itu merobohkan apa yang sebelumnya dari beberapa kesalahan”.

Usman Ra berkata, Nabi Saw bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

“Barang siapa mati, sedangkan dia tahu bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, maka masuk surga”.

‘Usman Ra juga berkata: *“Jika orang akan mati, maka ajarilah dia untuk mengucapkan ‘Lā ilāha illallāh’. Sebab tidak ada hamba yang akhir hidupnya ditutup dengan kalimat tersebut kecuali kalimat itu menjadi bekalnya ke surga”.*

‘Umar Ra berkata: *”Hadirkanlah orang yang akan mati dari kalian dan ingatkanlah mereka. Sebab mereka melihat apa yang tidak kalian lihat. Dan ajarilah mereka untuk mengucapkan kalimat ‘Lā ilāha illallāh’.”*

Abu Hurairah Ra berkata:”Aku mendengar Nabi Saw bersabda:

حَضَرَ مَلَكُ الْمَوْتِ رَجُلًا يَمْوُتُ فَتَنَّى فِي قَلْبِهِ فَلَمْ يَجِدْ فِيهِ شَيْئًا فَفَكَرَ لِحَيْبِهِ فَوَجَدَ طَرْفَ لِسَانِهِ لَاصِقًا بِحَنَكِهِ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَعُفِرَ لَهُ بِكَلِمَةِ الْإِحْلَاصِ

⁸⁷ HR. Al-Hākim dan Tirmidzi dalam *Nawādir Al-Ushūl*. Termasuk hadis riwayat Salman, namun tidak benar (Al-‘Iraqi).

⁸⁸ HR. Muslim Abū Dāwud, Tirmidziy, An-Nasā’i dan Ibnu Mājah semua dalam *Al-Jana’iz* dan Ahmad bin Hanbal 3/3.

“Malaikat maut mendatangi lelaki yang mati. Lalu malaikat maut melihat ke hatinya, kemudian tidak menemukan sesuatupun. Kemudian malaikat maut melepaskan kedua tulang dagunya. Lalu malaikat maut mendapati ujung lidahnya melekat pada langit-langitnya berkata: La illaha illallah, maka dia diampuni sebab kalimat ikhlas.”⁸⁹

Orang yang mengajarkan kalimat tersebut kepada orang yang akan meninggal sebaiknya tidak mendesak, namun sebaiknya bersikap halus. Terkadang orang yang sakit tidak mudah lisannya berucap sehingga menjadikan berat dan dia terkadang membenci kalimat tauhid ini. Bahkan sangat dikhawatirkan hal itu merupakan penyebab kejelekan akhir hidup.

Sedangkan makna kalimat syahadat ini adalah tidak ada sesuatupun di hati seorang hamba ketika mati selain Allah Swt. Jika harapannya hanya kepada Allah Swt, maka kematiannya untuk bertemu dengan Tuhannya adalah puncak segala kenikmatan. Sebaliknya, apabila hatinya hanya terisi oleh dunia sedangkan kalimat syahadat tersebut hanya ada di ujung lidahnya saja dan tidak berbekas dalam hati, maka semua akibatnya diserahkan kepada lidah Allah Swt. sebab jika hanya lidah yang mengucapkan, maka tidak banyak faedahnya terkecuali jika Allah Swt memberikan anugerah.

Adapun berbaik sangka kepada Allah Swt adalah sangat dianjurkan dalam keadaan seperti ini. Banyak hadis yang menerangkan betapa berbaik sangka kepada-Nya adalah hal yang utama. Suatu ketika, Watsilah bin al-Asqa⁹⁰ meninjau orang yang jatuh sakit. Beliau lalu berkata: *“Katakan kepadaku tentang persangkaanmu kepada Allah Swt”*. Orang sakit tersebut berkata: *“Aku telah tenggelam oleh dosa-dosaku dan hampir saja aku celaka. Namun aku mengharapkan rahmat Tuhanku”*. Maka Watsilah bertakbir, sehingga semua orang yang berada

⁸⁹ HR. Ibnu Abid Dun-ya dalam Kitab Al Muhtadlarin, Thabrani dan Al-Baihaqi dalam Asy-Syu'aib Sanadnya Hasan (Al-'Iraqi).

⁹⁰ Watsilah bin Asqa bin Ka'ab Al-Laitsi Shahabat yang Masyhur. Termasuk ahli Shuffah dan bertempat tinggal di Syam. Termasuk seorang periwayat hadis. Akhir shahabat yang wafat di Damaskus, yaitu tahun 85 H Lihat Al-Kāsyif 3/232 dan At-Taqrīb 268.

di situ bertakbir. Watsilah berkata: “Allah Maha Besar”. Aku mendengar Nabi Saw bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَرِّ عَبْدِي بِي فَلْيُظَنَّهُ مَا شَاءَ

“Allah Ta’ala berfirman: Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, maka hendaklah dia bersangka terhadap-Ku apa yang diinginkannya”.⁹¹

Nabi Muhammad Saw pernah menjenguk seorang pemuda yang akan wafat. Beliau lalu bertanya: “Bagaimana engkau mendapatimu?” Pemuda menjawab: “Aku mengharap kepada Allah dan aku takut akan dosa-dosaku”. Kemudian Nabi Saw bersabda: “Tidak berkumpul dua hal ini dalam hati seorang hamba dalam tempat seperti ini kecuali Allah memberi kepadanya apa yang dia harapkan dan mengamalkannya dari apa yang dia takuti.”

Tsabit Al-Bunani⁹² berkata: “Ada seorang laki-laki yang sangat pemarah sifatnya. Dia mempunyai Ibu yang sering kali menasehatinya dengan berkata: “Hai anakku, engkau mempunyai sa’at (waktu), maka ingatlah sa’at itu”. Ketika laki-laki tersebut sudah mempunyai sa’atnya, maka ibunya memeluknya dan berkata kepadanya: “Hai anakku, aku telah menakut-nakuti akan sa’atmu ini dan aku telah mengatakan, bahwa engkau mempunyai sa’at”. Lelaki tersebut lalu berkata: “Hai ibuku, aku mempunyai Tuhan yang banyak kebaikan-Nya. Aku sungguh mengharap agar Dia tidak menjauhkan sebagian dari kebaikan-Nya dariku”. Imam Tsabit berkata: “Maka Allah Swt mengampuninya sebab baik sangka kepada-Nya.”

⁹¹ HR. Ibnu Hibban, Ahmad dan Al-Baihaqi (Al-Iraqi).

⁹² Beliau adalah Tsabit bin Aslam Abu Muhammad Al-Bunani Al-Bashri seorang yang tsiqqoh (terpercaya), ahli ibadah dan termasuk tabi’i angkatan tua. Beliau pemuka (terkenal) dalam pengalaman dan ilmu. Pada zamannya tidak ada orang yang lebih rajin beribadah dari pada beliau. Wafat tahun 127 H, beliau juga termasuk seorang periwayat hadis. Lihat *Al-Kāsyif* I/70.

Imam Al-Mu'tamir bin Sulaiman⁹³ berkata: “Ketika ayahku akan wafat, ia berkata: ‘Hai Mu'tamir, katakanlah hadis tentang keringan, barang kali aku bertemu dengan Allah Swt, dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya.’” Para ulama banyak yang menganjurkan agar semua amal kebaikan disebut jika seseorang akan wafat supaya berbaik sangka kepada Allah.

Kondisi Sakaratul Maut

Sebuah riwayat menyebutkan, menjelang ajal, kalau kita calon ahli kubur, kita bisa melihat malaikat maut yang mendatangi kita, meski orang-orang sekitar kita tidak melihatnya. Bagi yang tidak bisa melihat, mungkin bisa menyaksikan respon orang saat menghadapi sakaratul maut. Seorang dokter yang menangani pasien saat-saat terakhirnya, terkadang mempunyai pengalaman menyaksikan peristiwa sakaratul maut. Kalau dokter itu beriman, maka pasti keyakinannya akan bertambah.⁹⁴

Sebagian hadis mengatakan, saat nyawa dicabut, sakitnya seperti empat ratus sayatan pedang. Memang, ada yang diperlihatkan untuk dijadikan bahan pelajaran bagi kita dan ada juga yang tidak. Dari Amr bin Ash, dikatakan bahwa sakitnya *sakaratul maut* itu seperti sekujur tubuh kita ini dililit oleh kawat berduri yang menancap di otot-otot badan. Ketika nyawa dicabut, ditariklah kawat-kawat berduri itu sekaligus, sehingga tercopot semuanya.

Bersiap Diri Menjelang Ajal

Begitu banyak perkara yang membuat kita bisa tersiksa di dalam kubur. Beruntunglah orang-orang yang bagus persiapannya ketika hidup dengan memelihara diri dari dosa dan banyak bertobat. Amalan shalat, shaum, zakat akan mendampinginya; haji dan semua amal shalih akan

⁹³ Al-Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, Abu Muhammad Al-Bashri dijuluki dengan At-Thufail. Seorang rawi hadis yang tsiqqoh. Wafat pada tahun 87 H. (*At-Taqrīb*, 342 dan *Al-Kāsyif* 3/161).

⁹⁴ Abdullah Gymnastiar dalam buku *Zikrul Maut*, (Bandung: Khas Publishing, 2005), cct. II, h. 51- 61.

menemani kita sehingga alam kubur menjadi saat yang indah dan bahagia.

Namun, bagi orang-orang yang malang, yang tidak mengerti rahasia hidup dan hanya memikirkan dunia (orang-orang yang tidak mengenal Allah) sering mengabaikan shalat. Mereka lebih senang mengumpulkan harta. Lebih mengutamakan memuaskan nafsu kenikmatan dirinya. Padahal, tidak akan pernah ada kebahagiaan kecuali dengan mendekatkan diri kepada Allah Azza wa jalla.

Allah Maha Tahu tentang diri kita yang sebenarnya. Orang yang buang air, tetapi tidak membersihkan diri akan mendapatkan siksa. Apalagi orang yang membiasakan diri berbuat zina tanpa taubat. Bahkan diriwayatkan, ada seorang sahabat yang keningnya keras. Sesudah bertaubat, baru dilapangkan dari siksa kubur. Ternyata, penyebab siksaan kening itu karena dia punya sepuluh dinar yang dipinjamnya, tetapi dia memang sengaja melupakan, tidak mau membayarnya. Begitu banyak perkara-perkara yang kita anggap remeh, padahal semua itu akan mengundang kita dalam urusan akhirat.⁹⁵

Pandanglah dan kunjungi anak-anak kita, apakah anak-anak kita akan menjadi penghuni surga atau penghuni neraka? Mungkin semakin banyak memandang, kita bisa menempatkan diri apa yang harus kita lakukan. Ada keterangan riwayat yang mengatakan bahwa kalau kita mengunjungi kubur, akan membuat penghuni kubur merasa sangat bahagia; utamanya pada hari Jum'at. Apalagi kalau kita mengirim doa, terutama kiriman doa seperti, *“Robbighfirli waliwālidayya warhamhumā kamā rabbayāniy shoghīrō.”*

Seorang anak yang setiap ba'da shalat, sesudah bersujud, begitu berharap kepada Allah sambil mengatakan, *“Ya Allah, selamatkan orang tua kami”*, dikatakan oleh sebuah riwayat, do'anya itu sampai bagai cahaya dibalut sutera, menembus kuburan, tiba-tiba lapang dan nikmat; indah sekali bagi ahli kubur. Mungkin, suatu saat nanti kita selalu

⁹⁵ Pandanglah nanti orang tua kita kalau sudah wafat, pandanglah wajahnya (mungkin lewat foto). Kira-kira apa yang terjadi di kuburannya itu? Apakah lengkingan-lengkingan, jerit-jeritan, hunjaman-hunjaman baja, atau patukan-patukan urar dan ulat di dalamnya? Allah kuasa berbuat apa pun jua.

menantikan do'a-do'a dari anak-anak kita yang shalih dan shalihah. Jangan sampai anak-anak kita menjadi pendurhaka, *na'ūdzubillāh min dzālik*.

Kita berusaha memaafkan orang tua kita, tidak boleh kecewa dengan segala kekurangannya. Karena darah dagingnya melekat pada tubuh kita. Kalau kita tidak bisa memberikan harta atau makanan yang cukup kepada orang tua, kita harus bisa mengirim do'a-do'a untuk kebaikannya di dunia dan akhirat.

Jika sudah berkeluarga dan punya anak, jagalah diri baik-baik hingga Allah mendidik anak-anak kita supaya menjadi orang yang bisa mendo'akan kita. Menikahkanlah dengan cara yang benar dan berkah menurut sunnah Allah dan Rasul-Nya. Kalau Allah tidak menolong, susah sekali mendidik anak-anak. Begitu banyak orang yang menikah hanya karena memuaskan nafsu, bisa jadi anak-anaknya tidak akan terdidik dengan baik kalau sebatas nafsu belaka. Maka kita berusaha sekuat tenaga dengan mengharap ridha dan 'ināyah-Nya supaya bisa diberi kekuatan untuk dapat mendidik anak-anak menjadi shalih dan shalihah.

PENUTUP

Sebagai hamba yang baik, prinsip-prinsip agama menjadi pegangan hidup kemudian berusaha menggali kekayaan lahir dan batin agar bisa mempersembahkan karya terbaiknya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain untuk kemashlahatan dan kebaikan umat. Menggali tenaga, pikiran, dan waktunya untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Urgensi agama dalam membina keluarga harmonis sangat jelas dalam tuntunan hidup dengan ajaran-ajaran syari'at Islam yang mencakup norma-norma akhlak dan budi pekerti luhur. Sehingga dengan ketakwaan dan akhlak mulia ini akan tercipta kehidupan yang bahagia. Dengan senantiasa bertakwa kepada Allah akan dimudahkan dalam rizki dan karunia-karunia-Nya. Rezeki yang sesungguhnya adalah yang ditabung dan dinafkahkan pada jalan Allah dengan hati yang ikhlas. Profesionalisme ditingkatkan dengan mengembangkan ilmu, wawasan pengetahuan, dan memberikan pencerahan dan pengalaman yang baik bagi orang lain dan menumbuhkan bibit-bibit kemuliaan.

Orang yang sukses itu bukan orang yang dipuji oleh manusia karena harta kekayaan, gelar, pangkat, atau jabatannya. Namun karena kemuliaan akhlak yang dimilikinya dan berorientasi sebagai ahli ibadah yang mukhlis, menjadi sosok manusia yang berkarya dan teladan kebaikan, penuh keikhlasan tanpa pamrih dan senantiasa bertakwa kepada Allah.

Untuk itu tampilkan persembahan karya terbaiknya sebelum meninggalkan dunia ini. Menyambut sebelum kematian kita esok lusa dengan senantiasa melekatkan akhlak mulia, ilmu yang semakin bermanfaat, mencetak anak-anak yang sholih, dan amal jariyah yang terus bermanfaat dan bermakna bagi dunia dan akhirat. Itulah karya terbaik monumental kita yang bermakna demi kemashlahatan dalam agama, dunia sampai akhirat

DAFTAR PUSTAKA

- A. Abdurrahman Ahmad, *Fadilah Wanita*, Bandung: Pustaka Sabilah, cet. I, 1714 H.
- Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, tth.
- Abdurrahman al-Maliky. *As-Siyāsatul Iqtishōdiyatul Mutslā*, Beirut: tp., 1963.
- Abdullah Gymnastiar, *Zikrul Maut*, Bandung: Khas Publishing, cet. III, 2005.
- Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Tuntunan Pernikahan dan Perkawinan*, Jakarta: Gema Insani Pres, cet. VIII. 1999.
- Abî Abdillâh Muḥammad bin Yazîd al-Qazwiniy Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*. Semarang: Toha Putra, Juz I, tth.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhan, cet. XI, 1995.
- Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- 'Abdul Hafim al-Jundi, *Intishār Al-Manhaj al-Salafi*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, cet. II, tth.
- Abū 'Isā at-Tirmidziy, *Al-Jāmi' ash-Shahih*, tahqiq Abdul Wahhab Abdullathif, Beirut: Dār al-Fikr, 1980.
- Aḥmad bin Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Al-Musnad*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, Juz V, 1957.

- ‘Ali bin ‘Usman al-Hujwiri, *Kasyful Mahjūb*, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Imām al-Syaukaniy, *Qathrul Waliy ‘alā Hadītsil Waliy*, terj. H.M. Shonwani Basyuni, *Dalam Naungan Illahi Wali Allah*, Surabaya: Al-Ikhlās, cet. I, 1994.
- Al-Qusyairi al-Naisabūriy, *Al-Risālah Al-Qusyairiyyah fī ‘Ilm at-Tashawwuf*, ttp.: Dār al-Khair, tth.
- Anonimous, *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, Jilid IV, 1978.
- Ar-Rāghib al-Ashfahāniy, *Mufradāt al-Alfādz al-Qur’ān*, Damaskus: Dār al-Qalam, Juz II, tth.
- A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. XVI, 1997.
- Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur’an dan Interpretasinya*, Suhud Sentrautama, Serang, cet. I, 2007.
- Cecep Supratna, *Riwayat Cibulakan dan Batu Qur’an*, Banten: ttp., tth.
- Fadlullah dan Subiroh, *Rumah Tangga Idalaman Kami*, tanpa penerbit, 2003.
- Faidhullāh al-Husniy, *Fath al-Rahmān li Thālib āyāt al-Qur’ān*. Bandung: Dahlan, tth.
- Fu’ad Said, *Keramat Wali-wali*, Jakarta: Al-Husna Zikra, cet. III, 2000.
- Hafidz Muhammad bin Yazid Al Qazwani, *Sunan Ibnu Majah*, tahqiq Fuad Abdul Baqi, Beirut: Dār Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, 1975.
- H.C. Link, *The Return to Religion*, ttp.: tp., 1961.

- H. Fachruddin, *Ensiklopedia Al Qur'an* (Buku I), Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, 1992.
- Ibrahim Muhammad Jamal, *Petunjuk Jalan Bagi Mukminah*, Jakarta: Pustaka Kautsar, Cet. I, 1994.
- Ibnu 'Athāillah al-Sukandari, *Syarh al-Hikām*, Semarang: Toha Putra, Juz II, tth.
- Ibnu Hajar Al-'Asqalāniy, *Fathul Bari*, ttp.: tp., Jilid I, tth.
- Ibnu Hajar al-Haitamiy, *Al-Fatāwā Al-Hadītsiyah*, Bogor: Maktabah 'Arafāt, tth.
- Imâm Al-Bukhariy, *Al-Jāmi'ah al-Shahīh al-Bukhārī*, Semarang: Toha Putra, Jilid III, tth.
- Imam Al-Ghazali, *Sakaratul Maut dan Kekerasannya–Sakaratul Maut wa syiddatuhu*, terj. A. Sunarto, Semarang: Surya Angkasa, cet. I, 1995.
- Imam Al-Ghazali, *Al-Risālah al-Laduniyyah*, dalam *Majmū'ah Rasā'il al-Imam al-Ghazali*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Imâm An-Nasâ'iy, *Sunan al-Nasâ'iy*, Semarang: Toha Putra, tth.
- Imām Taqiyyuddīn an-Nabhāniy, *Iqtishody Fil Islām*, Beirut, 1990.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, cet. VII, 1994.
- M. Thalib, *40 Masalah Hamil dan Menyusui dalam Islam*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, cet. I, 1995.
- M. Yatimin 'Abd Allāh, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, cet. II, 2008.

- Mannā' al-Qaththān, *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Riyādh: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīts, cet. III, tth.
- Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi', *Al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr. Jilid IV, 1981.
- Muḥammad bin 'Abd Karim Asy-Syahrastaniy, *Al-Milal wa al-Nihāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. cet. II, 1992.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqi', *Al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, Jilid IV, 1981.
- Muḥammad 'Isā al-Tirmidziy, *Sunan al-Tirmidziy*. Semarang: Toha Putra, tth.
- Muhammad Khatib, *Rahasia Meraih Husnul Khatimah*, ttp.: Mitra Press, cet. I, 2011.
- Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. II, tth.
- Nasaruddin Latif, *Tuntunan Agama Islam – Mengapa Kita Wajib Beragama?*, Jakarta: Kartika, 1401 H.
- Nashr bin Muḥammad bin Ibrāhīm as-Samarqandiy, *Tanbīh al-Ghâfilîn*. Semarang: Toha Putra, tth.
- Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani* (terj.), Bandung: Mizan, cet. IV, 1996.
- Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*. Kairo: Dār al-Fath li al-I'lām al-'Arabiy, cet. XXI, 1999.
- Syaikh Yūsuf bin Ismā'il al-Nabhāniy, *Jāmi' Karāmât al-Awliyâ'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, Juz II, 1996.

- Syamlan Sulaiman, dan Djamaluddin A. Albany, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: BPFE-YK, cet. I, 1988.
- Syed Hossen Nasr, *Ideals and Realitas of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1996.
- Thaha Muhammad, *Intisari Ajaran Islam* (Terj. M. Nur Hasan), Bandung: Irsyad Baitus Salam, cet. I, 2003.
- Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Jaya Murni, 1975.
- Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Tim Penulis, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, Jilid. XVII, cet. I, 1991.
- Tim Penulis IAIN Syahida, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- W.J.S. Poerwadarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. ke-8, 1985.
- Yūsuf bin Ismā'īl al-Nabhāniy, *Jāmi' Karamāt al-Awliyā'*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, Juz I, 1996.
- Zaid H. Alhamid, *Rumah Tangga Muslim*, Semarang: Mujahidin, 1981.
- Zakiah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Madrasah*.
Jakarta: Ruhama, 1995.

Sumber Media Cetak (Koran dan Majalah):

Al-Ihsas, edisi 04/ Th. 1 Rabiul Awal 1417 H/ Agustus 1996.

Republika, edisi Ahad 7 Agustus 2005

Risalah, No 4/ XXXII, Juni 1994

Suara Muhammadiyah, 19/103, edisi 20 Muharam – 4 Shafar 1440 H.

Tiara, edisi 30 Juli 1995.

Ummi, edisi 5/ IX/ 97.

Sumber dari Seminar:

K.H. Mustafid Amna, M.A. dalam acara seminar “*Menciptakan Generasi Cerdas di Dunia dan Bahagia di Akherat*” yang diadakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) “Imam Bukhari” di Jalan Caringin Jatinangor (April 1997).

Sumber Media Internet:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Laduni> (21 Mei 2018).